

Author note

Bagi yang pengen baca cerita ini. Pastikan kalian baca dulu cerita Sintia agar tahu siapa Ilham itu dan seperti apa pria itu. Sintia juga sudah ada di playstore. Karena buku ini menceritakan kisah Ilham dengan wanitanya. Disini juga terdapat satu cerita baru yang tidak saya publish di manapun kecuali di ebook ini. Sekian dan terima kasih.

Special Ilham & Quinna

PART 1



Hidup memang gak selalu mulus - mulus saja. Kadang kala batu selalu menjadi sandungan setiap orang. Terlebih seorang Ilham. Ia berpikir, bagaimana hidupnya bisa sesial ini.

Kekasihnya di rebut orang, bahkan kini mereka berdua sudah menikah lalu memiliki anak usia dua tahun.

Ah ... Kalau membicarakan Leni, akan berakhir dengan dia mencabik - cabik bantal hingga benda malang itu, tidak berbentuk.

Ilham kadang menyesal, kenapa tidak ia cicipi dulu gadis itu. Sebelum bergerak mengkhianatinya. Kini, mbak Tia sudah menikah. Leni sudah bahagia. Tinggallah dirinya yang sepertinya terlihat semakin menyedihkan.

Belum lagi, kedua cecunguk suami kedua wanita itu. Begitu kompak membullynya karena hanya dia sendirilah yang belum punya pasangan dan menjomblo hingga kini.

Semakin membuatnya terlihat miris!!

Lalu diam - diam Ilham berdoa. 'Tuhan!! Carikanlah hamba jodoh yang secantik Leni tapi sedewasa dan sekuat mbak Tia' gumamnya dalam hati 'harus ada

Tuhan!! Kalau gak ada, AWAS!! ya. Pokoknya harus ada. Titik!!' pintanya memaksa, seolah Tuhan bisa ia ajak bernegosiasi.

Karena kebutuhan mendesak itulah, Ilham mulai mengikuti beberapa kencan buta. Tentu saja tanpa sepengetahuan Adi atau Ardiansyah. Atau martabat Ilham akan semakin di injak oleh mereka.

Jenis perempuan yang mengikuti beberapa kencan buta itu juga beragam. Ada yang cantiknya seperti artis Indonesia yang terkenal itu, tapi sayang dia suka sekali ngupil.

Atau ada yang muda sekali, mungil. Tapi dia mengikuti kencan buta ini, untuk menjual keperawanannya. Aduh ... Ilham ingin jauh - jauh dari perempuan model begini.

Ribet urusannya!

Meskipun jiwa bajingan'nya yang tertular dari Adi dan Ardiansyah --- begitu meronta ingin mencicipi seperti apa rasa perawan itu. Namun, akal sehatnya yang kadang timbul tanpa di sengaja itu, menolaknya untuk melakukan hal tidak senonoh.

Biar bagaimana pun, Ilham masih perjaka Ting Ting, hingga saat ini.

Oke jadi, poin satu; jangan pernah mencari wanita perawan kalau sekedar untuk main - main.

Poin kedua; mencoba sex, tidak harus dengan wanita yang perawan.

Ah ... Intinya jangan sama perawan. Kecuali apa bila siap menikah dan Ilham belum ingin terikat dengan perasaan senti mentil dalam suatu hubungan hingga membuatnya sinting seperti Adi atau juga Ardiansyah.

Namun, agaknya ... Takdir sungguh terlalu ketika mempermainkan hidupnya sedemikian rupa hingga ia menemukan cinta dari seorang perawan.

Atau mungkin, perawan tua?

"Apa? Loe bahkan belum pernah ngerasain sex?!" Seru Ardiansyah menggebu ketika mereka berlima tengah menikmati malam pergantian tahun. Anak - anak sudah tidur, tentu para orang tua kembali pada wujud asli mereka.

Menyebalkan, bangsat dan kurang ajar!!

Ilham mencoba bersabar.

"Umur loe berapa?" Adi menyahut.

"24 deh kayaknya. Kalau gak ya, 25," kali ini Sintia yang menyahut. Wanita hamil itu bergelung di pelukan suaminya, "Soalnya seingat aku, waktu dulu pacaran sama Leni, dia masih belasan tahun, entah 17, entah 18."

"Dia pasti nggak normal," gerutu Ardiansyah.

"Atau impoten?" Sahut Adi, "Dulu ... Aku udah pernah ngerasain sex saat usia 17thn."

Kalau Leni --- sejak tadi wanita itu diam saja, wanita itu memang jarang bicara, semenjak menikah dengan Ardiansyah. Dan hubungannya dengan Leni sungguh sudah berakhir, meski kini mereka sedikit canggung.

Ilham kembali meneguk minumannya, "itu usia yang masih terbilang muda. Gue bisa menikmati sex sepuas hati mulai dari sekarang," kemudian pria muda itu tersenyum miring, "gue juga seribu persen normal dan sehat. saat ini pun, siap. Kalau kalian memang sahabat baik, pinjamkan mbak Tia atau Leni. Sebagai percobaan."

Kata - katanya itu langsung di hadiahi pelototan dari Sintia dan juga Leni. Sedangkan keripik kentang mendarat mulus di kepalanya, "Dia milik gue!!" Geram Ardiansyah, "Jangan coba - coba sentuh dia. Atau loe," Ardiansyah melirik selakangan pria itu, "Senjata perjaka loe, habis di tangan gue."

Dan itu mengundang gelak tawa Ilham.

Kemudian pria itu berdiri, membersihkan remah makanan di celananya sebelum bergerak ke arah pintu, "gue mau ke club, kalian tidurlah. Nikmati pergantian tahun dengan sex hebat, agar kalian bisa tidur dengan nyenyak."

Quinna adalah wanita karier yang sangat hebat, selain cerdas. Wanita itu juga memiliki sentuhan magis terhadap gadget hingga selalu memunculkan ide - ide baru.

Tidak ada yang menyangka, bahwa Quinna adalah seorang perawan. Membangun bisnisnya sendiri, ditinggalkan kedua orang tuanya meninggal ketika ia masih berusia tujuh belas tahun, tenggelam sendiri dalam dunia bisnis.

Mengembangkan bisnis almarhum kedua orang tuanya di bidang properti, dan membangun bisnisnya sendiri. Membuat wanita itu tidak memiliki lebih dari waktu tidur. Selebihnya ada bekerja.

Hingga semua orang, menjulukinya.

Perawan tua!

Beruntung, seorang pria dengan wajah sedikit bule dan sedikit Jawa itu, menghampirinya.

Pria itu sambil sempoyongan meletakkan satu gelas bertangkai dengan isi cairan merah, "Satu anggur merah, untuk wanita cantik." Goda pria itu.

Ditatapnya pria itu dengan mata kucingnya. Quinna memang biasa menghabiskan waktu di club lama ketika dirinya sudah mulai merasa penat dengan rutinitas pekerjaan. Tapi tidak sampai mabuk, ia akan menyetir sendiri.

Jadi, dengan diri yang sepenuhnya sadar bahwa pria di hadapannya ini, lumayan juga. Meskipun wajahnya terlihat sedikit bodoh.

"Kenalin. Namaku Ilham," ujar pria itu padanya, "Sendirian di tahun baru? Eh?" Godanya lagi.

Quinna hanya tersenyum kering, "Semua teman - temanku sudah sibuk menikmati malam pergantian tahun bersama keluarga mereka." Lalu bahu Quinna mendedik, "aku bisa apa?"

Itu memang suatu kebenaran, semua teman - temannya sudah menikah. Menghabiskan malam tahun baru bersama mereka, hanya akan menambah tingkat kekesalan Quinna yang di juluki oleh mereka, perawan tua. Sedangkan, dengan keluarga jauh dari orang tuanya, juga tidak akan lebih baik.

'Kapan nikah?' pertanyaan itu terus yang menjadi momok dalam hidupnya.

"Jadi kesepian ya?" Kekeh pria itu, kembali menarik perhatian Quinna, "bagaimana jika aku temani?"

Quinna menatap kedalam mata Ilham, pria yang lumayan tampan dan bersih. Lalu kening wanita itu mengernyit. Terlihat lebih muda, usia berapa anak ini?

"Ilham?"

"Ya?"

"Berapa usiamu?"

Pria itu menautkan alis bingung, sebelum pria itu mendengus, "tenang saja. Aku sudah lebih dari cukup umur untuk meminum ini," tunjuk'nya pada tquila yang tengah ia teguk, "Dan sudah cukup umur untuk kamu undang baik ke ranjang'mu," bisik Ilham.

"Jadi?" Dengan tidak sabar Quinna memaksa, "cukup umur itu berapa?"

Ilham kali ini mengernyit tidak suka, "28 tahun," jawabnya singkat. Entah kenapa, semua orang sibuk menilai usianya. Entah mbak Sintia, ntah Quinna. Apakah dirinya terlihat sekecil dan semuda itu? Apa masalahnya dengan usia? Gerutunya dalam hati. Meski tebakan mbak

Sintia meleset, tapi dirinya kurang suka semua orang membahas perihal umurnya.

Quinna langsung tersentak mundur dan duduk dengan tegak setelah sebelumnya jarak mereka begitu dekat. Pantas terlalu segar dan bersemangat. Pria itu terlalu muda untuknya yang sudah hampir kepala empat. Tapi, kalau hanya untuk melepas keperawanan. Siapapun jadi, kan?

Tujuan awal Quinna masuk ketempat ini adalah untuk hal ini.

"Baiklah, Ilham. Bagaimana jika kita melanjutkan ini, dengan memesan kamar?"

Ciuman pertama di dapatkannya dari Ilham. Ciuman yang terburu - buru dan kasar. Itu ia rasakan pertama kali — dulu, saat dengan mantan kekasihnya, tidak seberingas Ilham. Jadi, ia sedikit kualahan ketika Ilham, bahkan merobek gaun malamnya.

Pria nakal itu, melumat bibirnya. Menggigit gemas bergantian bibir bawah dan atas. Sebelum lidahnya menyusup masuk.

Pengaruh alkohol hilang seketika begitu, tubuh polos keduanya saling bersentuhan. Ilham mengendus ceruk lehernya lalu menghisap dalam di sana. Ia tentu tidak bisa

untuk tidak mendesah. Segala sensasi baru yang datang bertubi - tubi membuat Quinna terus menyambut Ilham.

Bahkan ketika pria itu mengulum lembut putingnya, menggigit kecil, lalu menghisapnya layaknya bayi.

Jemari Quinna terbenam dalam Surai Ilham dan menekan kepala pria itu, agar semakin dalam mengulum mempermainkan kedua bukit kembarnya.

"Ah ..." Sentakan kuat ia rasanya begitu bibir basah pria itu bergerak turun, mengecup perutnya. Semakin turun hingga sampai pada pangkal pahanya. Membuka lebar, lalu garis bibir yang menyembunyikan kenikmatan segera menyambut Ilham.

Tentu Quinna sangat malu. Meskipun ini bukan pertama kalinya ia terbuka bagi pria, tapi Ilham adalah orang asing. Dan lidah pria itu menyapu di sana. Sontak bokongnya terangkat tinggi menyambut bibir pria itu.

Namun, ketika satu jari Ilham memaksa masuk di sana, Quinna menahannya, "tidakkah sebaiknya merobek selaput keperawanan ku dengan kejantananmu saja? Akan sangat di sayangkan jika aku kehilangan keperawanan karena jari?"

Butuh beberapa detik bagi Ilham mencerna apa yang di katakan Quinna. Sudah ia jelaskan bukan, wajah pria itu terlihat sedikit bodoh. Dan wajah bodoh itu kini

berubah pias, menatapnya horor seolah Quinna adalah hantu yang sering muncul di serial Korea Hotel Del Luna.

Tiba - tiba Ilham turun dari tubuhnya, memakai celana cepat dan serampangan, kemudian menenteng kausnya. Di pakainya sambil berlari menuju pintu keluar. Pria itu lari terbirit - birit bahkan tidak mengatakan sepatah kata apapun.

Meninggalkan Quinna terdiam mematung, dengan tubuh telanjang dan bahkan masih melebarkan kakinya. Jejak rasa pria itu bahkan masih tertinggal di tubuhnya.

Ia menatap langit - langit dengan wajah terluka dan juga malu.

Untuk kedua kalinya ia di tinggalkan dalam keadaan menyedihkan seperti ini.

Ternyata benar, bahwa semua pria memang bangsat!! Quinna berharap, tidak akan bertemu Ilham lagi di kemudian hari. Atau hak tinggi yang biasa ia pakai. Akan melayang dan mengenai wajah pria itu.

PART 2

Ketika kita bertemu lagi.



"Apa?!!! Elu ninggalin dia? Ketika kalian sudah naik ke atas tempat tidur?" Kata - kata Ardiansyah terdengar dramatis yang di buat - buat, "bersyukur wanita itu tidak melemparimu dengan batu karena begitu kurang ajar," decaknya.

"Dia tidak akan berlari keluar dengan tubuh telanjang, hanya untuk mencari batu dan melemparkannya padaku," jawab Ilham gusar. Bagaimana pun, pria itu juga tidak enak hati pada perempuan yang semalam ia tinggalkan. Hanya karena kedapatan wanita itu masih perawan.

Ayolah!! Perawan adalah yang paling ia hindari.

"Nggak masuk akal II, kamu ninggalin cewek hanya karena dia perawan. Paling tidak minta maaf padanya," Leni dengan bijak menengahi, "coba cari tahu siapa dia, siapa namanya?" Tanya wanita itu.

Ilham geleng, "gue bahkan nggak inget siapa namanya," atau dia lupa menanyakan, nama wanita itu.

Adi memukul meja sampai Ilham tersentak kaget hingga lompat naik kekursi, "bajingan tengik lu! Tega bener," tudingnya pada hidung Ilham, "kalau suatu hari kalian bertemu, cepat minta maaf atau loe nggak bakal dapat jodoh seumur hidup."

"Ih ... Ya jangan dong!" Seru Ilham tidak terima, "peraturan dari mana itu, kalau gak minta maaf sama orang yang gagal kita tiduri bakal gak dapat jodoh seumur hidup!"

"Aturan dari gue!" Balas Adi tanpa dosa.

Kemudian Sintia datang dari kamar, dengan majalah baru ditangannya. Duduk disisi suaminya lalu memandang semua orang. Memang di hari Minggu, mereka selalu berkumpul bergantian selain rumah Ilham. Pria yang memiliki apartemen sendiri itu, jarang berada di rumah. Pasti menginap di rumah Leni atau Sintia. Demi meramaikan dan menjadi bahan Bully-an.

"Apa yang lagi kalian bahas?" Tanya wanita perut besar itu sambil membuka lembar demi lembar majalah di pangkuannya. Kemudian sampul dari buku fashion itu menarik perhatian Ilham.

"Tunggu mbak Tia!!" Seru Ilham lagi, sambil menarik paksa buku di pangkuan Sintia. Lalu mengamati wanita

yang menjadi sampul majalah tersebut, "ini!" Tunjuk Ilham pada gambar itu, "ini adalah wanitanya."

"Quinna ..." Ejanya.

Baiklah, setelah tahu nama siapa wanita yang semalam gagal ia tiduri. Kenyataan lain menghentakny kuat.

Wanita itu pembisnis, wanita karier yang serius, cantik, berkelas, memiliki perusahaan gadget di mana - mana.

Dan yang lebih mencengangkan adalah, usianya tiga puluh sembilan dan beberapa lagi akan berulang tahun yang ke empat puluh. Ilham meneguk ludah. Oke, dirinya memang tidak mematok usia wanita yang akan menjadi pasangannya. Entah lebih tua. Atau seumuran. Namun, Quinna sepertinya golongan wanita yang sangat menjaga imagenya. Buktinya wanita itu masih perawan hingga detik ini.

Ralat, Quinna bisa saja sudah tidak lagi perawan karena putus asa akan tindakan Ilham semalam. Bisa saja wanita itu mencari pria mana saja, agar ia tidak terlalu malu. Agar harga dirinya terselamatkan.

Bunyi lonceng di atas pintu toko bunga tanda orang tengah memasukinya. Memang, semenjak Leni menikah

dengan Ardiansyah. Bisnis kedai selamat pagi dan bunga. alih tangan pada Ilham, ia lah yang urus segalanya---mbak Tia mempercayakan padanya.

Dan ikon toko bunga mereka adalah mawar biru.

"Selamat pagi, adanya bisa saya ban----tu?" Ilham tercengang. Obyek yang baru saja memenuhi kepalanya kini berdiri kaku bahkan menampilkan wajah tak bersahabat dengan dirinya.

Wanita itu begitu cantik dari jarak mereka sekarang. Atau mungkin dengan kesadaran penuh. Ilham mengakui betapa menawannya Quinna. Meski ekspresi garang di tunjukkan olehnya, namun justru bagi Ilham Quinna layaknya kucing pemarah yang perlu ia jinakkan.

Sungguh pria itu terlalu lamban untuk mencerna sebuah bahaya, ketika Quinna berjalan cepat kearahnya. Menendang kejantanannya lalu menginjak jari - jari kakinya menggunakan hak sepatunya yang runcing.

Ilham langsung terpincang dengan mengaduh sambil memegangi kejantanannya, serta menyemburkan serentetan umpatan, "Sial!! Olah sial!! Shit!!" Serunya hingga semua karyawan yang ada di taman belakang, berlarian menuju kearahnya.

"Ini Kdrt, kau tahu?!" Sambil meringis Ilham protes.

Lalu Quinna tersenyum congkak, "kdrt, apa bila kau keluargaku," jawabnya sebelum berjalan cepat menuju pintu keluar.

"Pantas saja, di juluki perawan tua. Ini sih, bukan kucing lagi. Tapi singa betina," gerutu Ilham, dan mampu menghentikan Quinna memutar gagang pintu.

Secepat kilat lagi, ia berjalan kearah Ilham. Lalu memukulkan tas Dior di tangannya ke arah kepala pria itu, "lebih baik jadi perawan tua dari pada menjadi pria bastard, meninggalkan seorang wanita dalam keadaan telanjang setelah puas mencumbunya," sindir Quinna.

Wanita itu pergi, setelah puas memakinya dan menyindirnya di depan semua karyawan toko bunga. Ia melirik kebawah di antara pahanya, sebelum mendesah panjang. Akhirnya ia tahu bagaimana rasanya menjadi Adi.

Napas Quinna tersengal setengah puas dengan apa yang baru saja ia lakukan. Sialan! Jika bukan karena bibinya ulang tahun, dan sangat ingin mendapatkan bunga mawar biru. Demi Tuhan! Quinna tidak Sudi datang toko itu, apa bila tahu pemiliknya adalah pria yang semalam meninggalkannya.

Lebih sial lagi, hanya toko itu yang menjual bunga mawar biru.

Sambil menghentak kaki, ia berjalan kembali pada mobil yang ia parkir di depan toko, merogoh tas, lalu menghubungi seseorang, "Dapatkan bunga itu untukku," katanya singkat begitu nada sambung terjawab di seberang sana.

"Bukankah, nona ingin memilihnya sendiri, tadi?" Tanya suara bingung di seberang sana.

"Aku berubah pikiran," ujarnya sebelum memutuskan panggilan.

Sekali lagi Quinna menoleh pada toko di belakangnya, mengacak rambut kesal. Kemudian, masuk kedalam mobil dan memacunya segera menuju restoran.

Sepertinya, masalah kejombloannya benar - benar sangat mengganggu, apa lagi saat ini ia harus menghadapi Bullyan dari teman -temannya yang sudah menikah.

'Kapan kawin?'

Itu adalah pertanyaan yang sering di lontarkan oleh mereka.

Ya Tuhan!! Usia tiga puluh sembilan memang seharusnya sudah memiliki pasangan! Tapi Dirinya benar - benar belum siap.

Tidak! Lebih tepatnya setelah kejadian itu. Kejadian dimana dirinya di permalukan karena laki - laki yang seharusnya menikah dengan dirinya. Meninggalkannya berdiri di altar sendirian. Sedangkan si bajingan itu, lari dengan wanita lain.

Sungguh miris. Hal ini pula yang mendasari Quinna betah sendiri, tanpa pasangan.

Restoran cukup ramai ketika Quinna tiba, tangan - tangan melambai tempat di mana teman- temannya berkumpul, "astaga!! Pengusaha ini sekarang semakin cantik!!" Komentar Kartika saat menyambutnya dengan pelukan.

Perut wanita itu besar, tengah hamil anak pertama, setelah menikah setahun yang lalu.

"Percuma semakin cantik, kalau sampai sekarang belum punya pasangan," cetus Bella yang baru dua bulan lalu menikah.

"Gak boleh gitu ih, aku yakin Quinna pasti akan menemukan pasangannya nanti," kali ini Sasya menanggapi penuh kedewasaan, karena ia lebih dulu menikah dan tengah hamil anak kedua saat ini.

Quinna senyum penuh syukur karena Sasya yang paling mengerti kondisinya. Karena dari semua sahabatnya, dengan Sasya'lah ia paling dekat.

"Jadi, apa yang membuat kita berkumpul disini?" Tanya Quinna tanpa basa basi, seperti biasa.

Semua sahabatnya terdiam, Sasya yang lebih dulu berinisiatif menjawab, "Aleno akan menikah. Kami semua di undang, dan dia menitipkan undangan untukmu," dari dalam tas. Sasya mengeluarkan sebuah amplop besar, berwarna hitam elegan dengan eksen pita emas yang menunjukkan betapa mewahnya undangan tersebut.

Quinna hanya memandangnya sekilas, sebelum kembali mendongak pada teman - temannya, "aku tidak akan datang," putusnya. Untuk apa dia datang ke pesta pernikahan orang yang dulu meninggalkannya di altar.

"Saranku datang saja," ujar Bella, "Dengan kamu nggak datang, itu akan membuktikan kalau kamu belum move on dari dia."

"Dengan datang sendiri? Itu akan semakin menginjak harga diri Quinna kita!!" Sembur Kartika, "aku setuju dengan gagasan Quinna. Lebih baik tidak datang."

Lalu semua diam, seperti memikirkan sesuatu, "Datang dan bawa pasangan. Setidaknya kamu bisa

menyelamatkan harga dirimu, juga bisa menunjukkan padanya. Kalau kamu, baik - baik saja tanpanya."

Kartika memutar bola mata, "kau mengejek Quinn? Dia tidak punya pasangan, kau tau!!"

Pemikirkan konyol Bella berikutnya, mampu membuat Quinn tersedak liurnya sendiri, "Dia bisa mencari pria bayaran untuk pura - pura menjadi kekasihnya, Semudah itu."

PART 3

Eh ... Ketemu lagi.



Ilham tidak bisa menyembunyikan senyum jahilnya ketika membayangkan se'marah apa wajah Quinna ketika mengenali dirinya.

Pria itu sudah siap dengan setelah jas mahal. Apa bila perkiraannya tidak salah, maka ia akan sangat beruntung hari ini. Bisa membalas perbuatan kurang ajar wanita tua itu karena telah menendang kejantan'nya.

Pasalnya, pagi tadi ada pesanan bunga mawar biru dalam bentuk buket besar. Dari mana perusahaannya, tidak perlu berpikir dua kali, Ilham langsung mengenali kalau pemiliknya adalah Quinna. Menurut si pemesan, tentunya bawahan wanita itu, kalau buket bunga ini adalah untuk bibinya yang saat ini sedang berulang tahun.

Wah ... Ilham akan dengan senang hati datang seperti malaikat tampan yang mengenal Quinna dengan baik. Pria itu akan pura - pura akrab atau bahkan kalau perlu, akan mengaku sebagai pacar Quinna sampai wanita itu tidak bisa berkulit di depan keluarganya...

Mampus loe!!

Dari alamat yang tertulis di kertas dalam genggamannya, sepertinya sudah benar. Dipandanginya rumah megah di hadapannya.

Setelah satpam memintanya langsung masuk, karena buket bunga ini ikon yang paling di tunggu orang - orang di dalam rumah ini. Maka rasanya , Ilham tengah mendapatkan keberuntungan kedua karena bisa masuk ke rumah megah ini tanpa tertahan di depan dan hanya buketnya saja yang boleh masuk.

Hatinya bersorak saat yang membukakan pintu adalah Quinna, "Bibi!!! Bungamu sudah sampai!!" Teriak wanita itu di depan Ilham.

Quinna masih belum menyadari keberadaannya yang wajahnya tertutup penuh oleh satu ikat besar mawar biru, "mana!! Oh Tuhan!! Ternyata benar ada!!" Seru suara lain penuh kekaguman. Dengan cepat menarik bunga itu dari tangan Ilham, kemudian histeris karena begitu senang.

Dan saat buket itu benar - benar berpindah tangan, saat itulah mata Quinna melebar, "KAMU???" teriaknya.

"Hai, baby," senyum miring di sungging Ilham penuh kepuasan.

Lalu, wanita paruh baya yang masih energic dan cantik namun kepayahan membawa buket bunga besar, mengernyit heran, "kalian saling kenal?"

"Iya, tidak!!" Jawab Quinna dan Ilham bersamaan dengan kata yang berbeda.

Lalu wanita baya itu tertawa lebar melihat dua anak muda yang sangat cocok, namun saling menyangkal. "astaga!! Aku yakin kau adalah pria yang sangat di cintai keponakanku. Ayo masuk! Kita makan malam bersama, keponakanku terlalu kaku hingga tidak ada laki - laki yang bersedia bersamanya. Kedatanganmu adalah anugerah."

Quinna benar - benar kesal. Nampaknya, menendang kejantanan pria itu masih belum cukup, hingga dengan lancang Ilham masuk dalam teritorial keluarganya.

Punya nyali juga bocah ingusan ini!!

Mati - matian ia menjaga tangannya agar tetap di tempat, alih - alih ingin sekali menjambak pria itu dan menyeretnya keluar dari rumah bibinya, dan memperbaiki kekacauan yang di buatnya. Tapi, sial! Pria itu justru terus menempeli bibi, seperti lintah.

Oh jangan! Kalau boleh, ia juga ingin meremas wajah Ilham, menguceknya dengan deterjen, lalu

menjemurnya, ketika matanya menangkan seringai songong di wajah pria itu. Dasar pria kurang ajar!!

"Eh ... Quinn! Sini!!" Seru bibinya jadi sofa rumah keluarga, "Duduk sama bibi, si Ilham lagi cerita seru tentang perkebunan bunga di kampungnya," antusias sang bibi, yang cuek aja ngeliat wajah keponakannya sudah di tekuk sejak tadi, "kenapa kamu gak coba liburan ke sana aja?" Usul bibi Marry, "kapan lagi kamu bisa menikmati sehatnya udara pegunungan? Di sini terlalu pengap."

Quinna bersedekap "aku gak minat, bi."

"Eh ... Coba dulu sayang, " Ilham menyela, dan langsung dapat pelototan dari Quinna, apaan panggil - panggil sayang!! namun pria itu pura - pura bodoh, "kamu bisa liat hutan yang asri, tanaman bunga mawar biru, Krisan , dan macam - macam bunga lain. Di sana sangat segar, cukup untuk menjernihkan pikiran kamu yang lelah bekerja."

Hebat!! Quinna salut pada cara pria itu bersandiwara, ia hanya memutar bola mata, sebelum menjawab, "aku . Tidak. Tertarik!!" Tekan wanita itu sebelum pergi meninggalkannya Ilham hanya dengan bibi Marry."

Ilham sebenarnya sudah bisa menebak bagaimana raut wajah Quinna ketika mendapatinya berada di depan rumah sang bibi. Tapi dirinya tidak menyangka, bahwa wanita itu menghadihinya dengan tatapan siap membunuh, menerkam atau bahkan mencabik kulitnya layak seperti singa betina yang marah.

Terlebih, wajah masam itu semakin terlihat mengerut, begitu bibinya menyarankan Ilham untuk menginap saja.

Seharusnya bibi Marry, memberinya kamar tamu, karena ia tidak bisa menolak wanita tua itu. Tapi si wanita baya ini benar - benar gencar ingin mempersatukan dirinya dan Quinna, karena bibi Marry, ingin ia tidur bersama keponakannya.

Niatnya ingin main - main, jadi seperti senjata makan tuan.

Sang bibi yang tercemar kehidupan modern. Sama sekali tidak keberatan apa bila, Ilham membuahi keponakannya bahkan sebelum keduanya resmi menikah.

Lalu, Ilham berdecak dalam hati. Jangankan menikah, ia bisa keluar dari kamar ini dalam keadaan sehat saja. Itu sudah suatu keberuntungan.

Sekarang, Quinna melihatnya penuh ancaman saat mereka terjebak di dalam kamar berdua, wanita itu terus menatapnya sampai tak berkedip dengan nyalang, "tidak berniat tidur?" Tanya Ilham basa basi.

"Sebenarnya, apa yang tengah kau rencanakan?" Desis Quinna masih berdiri kaku dengan wajah di lipat, "Sayang?" Cemoooh wanita itu, mengulangi nada yang di gunakan Ilham untuk menggodanya, "kita bahkan tidak saling mengenal, kita bahkan tidak tahu satu sama lain. Kemudian kamu datang kerumah bibiku, mengaku mengenalku, bahkan memanggilku 'sayang?!'" Jerit wanita itu kesal.

Ia merangsek maju, siap memberikan hujaman pukulan atau apapun pada pria yang berdiri bersebrangan dengan dirinya, mereka hanya terhalang kasur queen size.

Karena Ilham merasa belum siap menerima terjanan tubuh Quinna. Keduanya jatuh terjerembab di atas lantai, dengan Quinna mengganggu dirinya.

Tangan wanita itu menahan kedua tangan Ilham di atas kepalanya, hingga dalam posisi ini terlihat Quinna'lah yang dominan. Seolah wanita itu akan memperkosa Ilham.

Disaat posisi tidak menguntungkan bagi Quinna, namun menyenangkan bagi Ilham. Bibi Marry, tanpa permisi membuka pintu kamar masa remaja Quinna, "astaga!!" Serunya, "bibi pikir kalian bertengkar," katanya dengan wajah polos ketika mendapati dua anak manusia tengah bergelung di atas lantai, dengan posisi keponakannya di atas sang pria.

Oh ... Keponakannya memang benar - benar dominan. Ia tidak menyangkan gadis malu - malu beberapa belas tahun lalu, bisa menjadi begitu seksi ketika berada di atas.

"Tidak apa - apa. Kalian lanjutkan, maaf telah mengganggu."

Ilham dan Quinna tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan ketika pintu kamar wanita itu kembali di tutup, ilham terutama. Ia masih terlalu terkejut dengan tindakan tiba - tiba Quinna, belum lagi, wanita itu mendudukinya. Di saat yang sama bibi Marry datang.

Keduanya masih menatap pintu yang tertutup dengan ekspresi yang berbeda. Ilham tidak mampun menahan kekehannya, sedangkan wajah Quinna merah padam.

Ah sial!!! mengintip wajah memerah Quinna. Entah marah entah malu.

Tapi sebelum wanita itu bereaksi. Ilham sudah lebih dulu membalikkan posisi. Ia memerangkap tubuh Quinna antara tubuhnya dan lantai dingin. Ia juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan wanita itu padanya beberapa saat lalu, mengunci kedua tangan Quinna di atas kepala wanita itu.

Bedanya, ia hanya memerlukan satu tangan, "yang tadi itu memalukan," bisik Ilham di atas bibir Quinna, "aku lebih suka di atas, menghujamku dengan kuat dan keras, aku lebih suka yang dominan meskipun kenyataannya usia kita berbeda cukup jauh." Kemudian ia menjilat sekilat bibir Quinna, "tapi urusan ranjang. Aku tetap yang berkuasa,".

Selanjutnya, lumatan panas di layangkan Ilham. Ia menghisap bibir atas dan bawah Quinna bergantian. Demi Tuhan!! Kali ini mereka melakukannya dengan dalam keadaan sadar.

Ilham jadi bisa merasakan, betapa manis bibir ini. Meskipun Quinna tidak membalasnya, wanita itu terdiam kaku tidak bergerak dalam rengkuhannya. Tapi Ilham yakin, Quinna menikmatinya. Terlihat bagaimana wanita itu tersentak saat tangan Ilham merayap masuk di balik kemeja kerjanya. Lalu menyusup kedalam bra'nya. Dan menemukan betapa puting Quinna mengeras.

"Ah ... " Satu desahan lolos, saat Ilham berhasil memijat putingnya. Belum lagi kali ini, bibirnya merayap dengan kurang aja di rahang dan menghisap kuat disana. Meninggalkan bercak yang di yakini Ilham, akan membuat wanita itu meneriakinya ketika sadar.

"Menikmatinya? Eh?"

PART 4

Pria mengebalkan.



Quinna benar - benar menghindari Ilham. Setelah kejadian beberapa Minggu lalu, yang dirinya di buat tak berkutik di bawah Kungkungan tubuh kuat Ilham. Wanita itu sungguhan menghindari Ilham.

Dirinya malu!! Juga kesal! Bisa - bisanya larut dalam ciuman dalam dan manis anak ingusan itu. Sedangkan dengan mantan - mantannya dulu, ia tidak pernah sejauh ini. Apa lagi Aleno? Mereka bahkan tidak pernah melakukan sex , sejak rencana perijodohan kedua keluarganya di setujui mereka.

Bagi Aleno, Quinna terlalu pasif. Tidak menarik ketika di ranjang. Hingga pria itu malas sekedar merobek selaput perawannya.

Tapi tidak dengan Ilham. Pria itu seperti memuja dirinya. Menggiring Quinna layaknya wanita polos hingga ia bisa merasakan sesuatu yang lain. Sensasi gatal, geli dan menggelitik.

Sungguh Quinna tidak pernah menyangka bisa begitu mudah terseret. Belum lagi, dua kata yang langsung menampar Quinna kuat - kuat 'menikmatinya, eh?' tentu saja ia ingin sekali menjerit! Iya ... Lakukan lagi!! Aku ingin!! Tapi tidak, dirinya masih punya Berton - ton harga diri untuk di pertahankan. Sialnya, dengan pria itu terus berada di kantor dan tokonya. Membuat Quinna gagal move on.

Melihat Ilham dari balik kaca ruang kerjanya saja, sudah mampu membuat pipinya memanas.

Ya Tuhan!! Dirinya bukan lagi remaja!!

Tidakkah pria itu butuh bekerja? Pengangguran kah? Kenapa sepanjang hari berada disini?!

"Nona Quinna," suara sekretarisnya--- Megan, menyentak Quinna.

Wanita itu menoleh, dengan wajah ketus, "ada apa?"

Megan tampak meremas map di tangannya, "nyonya Marry, sudah menyiapkan segalanya agar anda bisa berlibur sedikitnya satu Minggu. Urusan di sini, biar saya yang tangani."

"Katakan pada bibiku, aku tidak ingin pergi."

"Tapi, nyonya mengancam akan mengeluarkan anda dari kartu keluarga, apa bila menolak."

Memang benar. Semenjak kedua orang tuanya meninggal, Quinna resmi masuk KK bibinya. Tapi, dirinya sungguh tidak menyangka bahwa hal ini akan di jadikan senjata oleh bibi Merry yang kejam.

Kemudian napas Quinna berhembus dalam, "Segera buat kan kartu keluarga baru dengan namaku menjadi satu - satunya dari keluarga Santoso! Aku tidak ingin lagi di atur hidupku oleh bibi."

Setelah berdiri dan berjalan cepat menuju pintu keluar kantor. Senyum lebar Ilham langsung menyambutnya.

Namun sayang, senyum itu tidak cukup baik untuk membuat Quinna membalasnya. Justru wanita itu mendengus keras - keras seolah menunjukkan betapa kesalnya dia.

Flashback

"Kami memberinya nama Quinna, karena dia adalah satu - satunya queen di keluarga Santoso. Dia cantik dan rapuh di waktu yang bersamaan," cerita bibi Marry padanya.

Entah kenapa wanita tua namun masih cantik itu, begitu mau repot - repot menceritakan tentang Quinna

padanya. Apakah wanita ini benar berpikir dirinya memiliki hubungan dengan wanita bar - bar itu?

"Quinna seperti ratu. Dia tidak memiliki kecacatan apapun secara fisik, begitu ceria dan anggun. Segalanya sempurna. Kami sekeluarga besar, mempersiapkan apapun yang ia butuhkan. Dari hal yang paling kecil, hingga yang berhubungan dengan masa depannya." Kemudian pandangan bibi marry menerawang, "kami pikir dia akan bahagia bersama, Aleno. Melihat bagaimana Quinna selalu menempel pada pria itu sejak di bangku menengah atas," tarikan napas yang begitu dalam di hembusannya. Membuat Ilham berpikir, seberapa berat beban yang di tanggung wanita yang saat ini duduk bersamanya.

"Tapi, ketika mereka sudah menjalin hubungan sejak lama dan keluarga memutuskan untuk menikahkan keduanya, Aleno justru meninggalkan Quinna di altar," ada setitik air jatuh dari mata tua itu, "Sejak hari itu, Quinna berubah. Ia tidak lagi ceria, tidak pula mau berhubungan dengan pria manapun, bahkan cenderung menutup diri."

kemudian bibi marry menatap Ilham, "bersamamu, bibi memiliki harapan banyak. Tetap disisinya selamanya sejak sekarang, atau pergi saja, sebelum semua terlambat"

Flashback off.

Ilham terus memutar ingatan obrolannya dengan bibi Marry beberapa waktu lalu, saat ulang tahun wanita itu. Menjadikannya pria pendiam setelah itu.

Merenung, berpikir, kemudian gelisah. Seharusnya ia tidak melangkah sejauh ini kalau hanya ingin menggoda Quinna, ia terlalu terbawa oleh suasana kesal karena wanita itu menendang kejantanan'nya.

Kini bibi wanita itu berharap banyak padanya. sedangkan Ilham belum siap serius.

Ia mengacak rambutnya semakin frustrasi saat pagi tadi, bibi Marry memberitahunya sudah menyiapkan tiket kereta untuk ke kampung, mengajak Quinna berlibur melihat Tamanan bunga miliknya.

Sebenarnya, Ilham penasaran memang pada Quinna ____ karena itulah, ia selalu merecoki Quinna. Dari berada di kantornya hingga ke toko. Ilham sudah layaknya induk ayam.

Dan wanita itu cukup menyita perhatiannya. Dari mulai cerita sang bibi, yang membuat seorang Quinna tidak lagi menjadi ceria hingga tidak ingin lagi berhubungan dengan pria manapun.

Ilham ingin pergi menghindar dan ingin tetap tinggal di waktu yang bersamaan.

"Ku harap, kamu nggak punya utang banyak, Il ... Melihat dari caramu menarik napas dalam, sepertinya sedang ada masalah?" Sintia datang dari dapur membawa segelas air jeruk lemon dan memberikannya pada Ilham, "minum gih ... mbak nggak tega liat kamu tarik napas terus," lalu tangannya menunjukkan sepuluh jari, "terhitung sepuluh kali."

Ilham berdecak, "mbak ... Rumah mbak Tia yang ada di kampung, boleh saya pakai nginep selama seminggu?"

Kening Sintia berkerut sedikit bingung, "tumben ijin dulu?"

"Kali ini gak sendiri mbak. Saya bawa temen."

Kerutan bingung, berubah jadi tatapan menyelidik, "ini yang bikin kamu mendesah panjang dari tadi?"

Ilham menggaruk tenguknya canngung. Lalu mengangguk, terus menggeleng, "orang yang akan saya bawa ke kampung, ini sih mbak__ lebih tepatnya. Yang bikin saya mendesah terus."

Mata Sintia semakin menyipit, "cewek ya? Mau kamu ajak mesum ya?" Tuduhnya.

"Kalau bisa sih mbak, tapi dia perawan ah ... Saya males berurusan sama perawan."

"Quinna ya? Suka ya kamu sama dia?" Desak Sintia. Ia memang sudah menganggap Ilham layaknya adik sendiri.

"Ah ... Kecepatan kalau suka, mbak. Tapi ..." Ia mendadak ragu ingin menjawab apa. Tadinya mau bilang 'penasaran aja kali mbak' takut di sangka main - main.

Mata Sintia kian menyipit, "hati - hati loh ... Cewek model kayak Quinna ini, kalau dia masih perawan. Pasti ada dua kemungkinan. Pertama; sangat di jaga ketat oleh orang tuanya, dan yang kedua karena trauma."

Ilham kini menatap Sintia serius, cenderung antusias. Apapun yang menyangkut Quinna, selalu membuatnya bersemangat. Hanya saja, Ilham malas mengakuinya.

"Kalau dia di jaga ketat oleh keluarganya. Lecet sedikit saja??!" Tangan Sintia membuat gerakan memotong leher menggunakan tangan, "habis, kamu di bantai bapaknya."

Mendadak napas Ilham tertahan di tenggorokan, sebelum ia telan bulat - bulat meskipun agak susah.

Mbak Sintia tuh, semenjak nikah sama bang Adi, jadi suka ngebully orang. Kompak banget kalau mojokin Ilham.

"Dan kalau dia mengalami trauma," Sintia mendesah dramatis, "berat Il ... Kamu gak akan kuat" Sebelum berlalu pergi sambil terkekeh geli.

"Tapi bapaknya sudah meninggal, mbak ... Emaknya juga," Ilham menjawab tak acuh, "kalau trauma sih iya, dia pernah di tinggal pas berdiri di altar, tapi Aku nggak ada niatan buat sembuhi dia kok. Cuma pengen seneng - seneng aja," kilahnya.

Sintia berhenti memasuki pintu dapur, berpikir sejenak, "kalau gitu tinggalin aja Il ... Kasihan kalau kamu jadiin mainan aja, dia pasti rapuh banget. Jangan sampai kejadian kayak Adi terulang ke kamu. Dia goblok, kamu jangan!!"

Seperti tertohok, Adi yang dari arah dapur menyela, "itu cuma salah paham aja, ya. Bukan goblok," terus dia melempar kentang goreng ke arah Ilham, "Jangan macem - macam di rumah istri gue ya! Di sana bukan hotel sekese!!" Rupanya pria itu menguping pembicaraan dirinya dan Sintia.

PART 5

Aroma baru



Setelah keluar dari pintu kantor dan menemuinya. Hingga kini perjalanan selama enam jam menuju kampung Ilham, wajah Quinna benar - benar kusut. Sudah seperti cucian kering.

Ia bahkan tidak menoleh pada Ilham, membuang wajah ke luar jendela. Melihat pemandangan gunung dan hijaunya dedaunan.

Seperti bagi Quinna. Wujud Ilham sama sekali tidak terlihat.

Sesekali Ilham melirikinya. Melihat bagaimana wanita itu berpakaian. Selalu formal. Tipikal pekerja dan sangat membosankan.

Apa wanita ini tidak memiliki pakaian kasual? Yang lebih trandy mungkin? Kaus, midi drass, atau apapun asalkan bukan setelah kerja yang identik dengan celana bahan dan blazer seperti sekarang ini.

Pria itu berani tebak. Kalau apapun yang ada di dalam tubuh Quinna, pastilah sangat indah. Oh ... Iya, dia sudah

pernah melihatnya. Bukan hanya melihat, tapi juga mencicipi rasa di lidahnya.

Bagaimana dada membusung itu menyambut kuluman'nya. Atau bagaimana paha itu merapat saat tangan Ilham merayap turun membelai lembah malu - malu Quinna.

Astaga!! Bolehkan ia merasakannya lagi?

Plak!!!

Ilham tersentak sepersekian detik bengong, seperti orang bodoh. Saat sebuah tas melayang di kepalanya. Ia menoleh cepat pada Quinna, dan wajah gadis tua itu merah padam.

"Berhenti berpikiran mesum!! Brengsek!!" Desisnya serupa geraman kesal, "Dan berhentilah memandangi dadaku."

Sambil mengusap kepalanya yang sakit, Ilham menjawab, "Jangan terlalu galak. Nanti jadi perawan tua, loh ..."

Sepertinya, kata - kata itu menyentil hati Quinna. Karena satu pukulan lagi, mendarat di kepala Ilham, "Jaga mulutmu atau akan akan menendang kejantananmu lagi!!"

Ilham langsung membuka lebar kakinya, "Sini coba tendang lagi," goda pria itu. Kemudian ia berbisik, "tapi setelah itu, aku akan bikin kamu menjerit nikmat atau bahkan mendesah."

Quinna tersenyum sinis, "kata - kata dari seorang pria yang meninggalkanku telanjang sendirian di kamar hotel."

"Ah ... Apa aku mendengar nada kecewa dari seorang yang frustrasi ingin segera lepas perawan?"

"Tutup mulutmu, bangsat!"

Ilham terkekeh, "omong - omong, apakah kamu nggak punya pakaian yang jauh lebih santai dari ini?"

Quinna menatap tampilan dirinya, "oh ... Jadi setelah pertemuan pertama kita yang menebalkan, terus kamu pura - pura sok kenal aku dan menarik simpati bibi Marry, ngerecokin aku di pas kerja. Sekarang kamu komentari cara berpakaianku? Begitu?"

Ilham tidak langsung menjawab, keningnya berkerut seolah berpikir keras, "aku cuma ngebayangin, apa enakya berpakaian begitu formal. Sedangkan pakai bikini doang, kamu udah sexy."

Setelah satu pukulan telak dari Quinna. Ilham memilih bungkam selama sisa perjalanan. Bahkan hingga sampai halaman rumah, dan seorang gadis kecil usia tiga tahun berlari dari dalam rumah ____ anak Nindira ____ kakak Ilham.

"Paman Ilham!!!!" Serunya sebelum menabrak tubuh pamannya, "Lala Lindu ..."

Ilham terkekeh sambil mengangkat tubuh Lara, "uh ... Ponakan paman tambah berat rupanya."

Bibir bocah itu mengerucut, "eyang kacih makan telus," adunya. Kemudian tatapan jernih gadis kecil itu lari pada Quinna.

Ia nampak berbinar, hingga memaksa turun dan mendekati wanita itu. Di tariknya celana bahan Quinna meminta mensejajarkan tubuh mereka.

Akhirnya Quinna patuh, ia menunduk agar wajahnya sedikit lebih dekat pada keponakan Ilham, "ante pacal paman Ilham?"

Keras Quinna menggeleng, "bukan!! Kami hanya berteman."

"Ciapa nama ante?"

"Quinna."

Bocah itu berpikir, "uinn___na?"

Quinna terkekeh sebelum tersenyum lembut, "panggil Quinn saja."

"Uin?"

Senyum lembutnya berubah menjadi senyum kecut, "ternyata gak paman, gak keponakan. Sama - sama menyebalkannya." Gerutu wanita itu diam - diam.

"Ante antit, api ... Ua!!" Seru anak itu sebelum lari menjauh.

Mata Quinna melebar, "apa tadi dia bilang kalau aku tua??!" Decaknya tidak terima.

Ilham hanya terkekeh, "udah, masa sama anak kecil aja pakai berantem."

Tak lama Nindira keluar, memberi tatapan menyelidik pada Ilham dan Quinna bergantian, "kalian___" telunjuknya menunjuk Ilham dan Quinna bergantian, "kesini mau apa? Nikah ya? Adik aku hamilin kamu ya?" Tuduh wanita berperut besar itu___iya, Nindira tengah berbadan dua___adik Lara.

Ilham berdecak dalam hati, akhir - akhir ini memang banyak sekali wanita hamil.

Sambil memutar bola mata, "aku gak minat sama Tante - Tante, mbak. Dia kesini cuma mau liburan," jawabnya sambil lalu sebelum masuk kedalam rumah.

"Eh ... Iya juga sih, adik aku mana suka sama cewek yang terlalu serius dan kaku kayak gini." Ujar si mbak - mbak yang enggak di ketahui siapa namanya.

Apa mereka baru saja mengejek Quinna di depan hidung wanita itu?

Ilham bangsat!!!

Setelah basa basi wajar pada keluarga Ilham. Quinna, di antar oleh pria itu kerumah yang terlihat di atas bukit dari tempatnya menanjak saat ini. Dari kejauhan, sepertinya rumah yang sederhana dan tenang, "tidak adalah kendaraan yang bisa mengantar kita kesana?" Celetuk Quinna setelah hening yang cukup lama.

Wanita itu hanya membawa badannya saja. Setelah koper dan perlengkapan lain, pindah ke tangan Ilham, "ini hanya sedikit menanjak, kamu tahu? Anggap saja kita sedang olah raga sore. Dan lagi, kau hanya perlu membawa tubuhmu itu, tanpa barang - barang seberat ini," jawab Ilham sinis, "lagi pula, apa yang kau bawa? Kita hanya disini seminggu."

Quinna mengedikkan bahu, "tanyakan pada bibiku."

Ilham hanya mendengus, sambil terus melangkah memasuki pekarangan rumah Sintia -- dulu. Ia mengeluarkan kunci dan membuka pintu lebar - lebar untuk Quinna.

"Selama di desa ini, kamu tinggal disini." Kata Ilham, sembari masuk lebih dalam ke dalam rumah. Memasuki satu - satunya kamar dan meletakkan barang - barang Quinna.

"Sepertinya, kamu cukup hapal dengan rumah ini? Apa ini rumahmu?" Sambil bersandar di ambang pintu kamar, Quinna bertanya.

Ilham menoleh dengan senyum miring terkembang, "rumah ini milikku?" Ia menunjuk hidungnya sendiri, "bukan, tapi kalau hapal seluk beluk rumah ini. Memang iya, karena aku yang cari dan keluargaku yang mengurusnya. Tapi pemilik rumah ini, ada di kota."

"Keluargamu? Saudaramu? Atau ... Pacar?"

Ilham mendengus sinis, "pikirmu, jika rumah ini milik pacarku, apakah mungkin dia tidak akan menggorok leherku dengan golok saat tahu bahwa wanita lain yang ku bawa ke rumahnya?"

Quinna terkekeh lembut, itu adalah hal yang langka. Wanita dingin dengan wajah datar itu menunjukkan sisi

lain dirinya, "lalu rumah siapa?" Kejar Quinna seolah belum puas dengan jawaban Ilham.

"Seseorang yang ku hormati." Jawab Ilham sambil lalu sebelum berlalu ke dapur.

"Di kulkas sudah ada banyak persediaan makanan. Untuk satu Minggu, ku harap kamu bisa siapkan untuk dirimu sendiri," kata pria itu sambil melihat isi kulkas, lalu berjalan ke teras depan, "ada tanaman yang harus di siram setiap pagi dan memastikan ia cukup terkena sinar matahari," lalu ia menoleh pada Quinna yang masih mengekorinya, "Selama kamu disini, semua tanaman ini menjadi tanggung jawabmu," tangan pria itu melebar, menunjukkan taman kecil di teras depan.

"Sekarang, istirahatlah. Nanti malam, aku kesini. Kita melihat bintang dan esok hari, petualangan kita akan di mulai."

PART 6



Quinna keluar dari kamar sambil merentangkan tangan. Tidurnya sangat nyenyak semalam, meskipun tempat tidur yang ia pakai tidak luas apartemennya, namun cukup nyaman.

Ia membuka pintu belakang, lalu menghirup udara dalam - dalam. Aroma tanah basah karena embun, aroma dedaunan kering, juga sedikit tercium bau bunga yang nampak di perbukitan. Dirinya juga melihat ada sungai mengalir yang jernih tak jauh dari tempat ia berdiri. Hal yang luput dari pengamatannya kemarin.

Dilepasnya sandal rumah kemudian mulai menginjak rumput. Geli tapi menyenangkan, hal yang langka dan tidak pernah ia lakukan selama hidup. Hal yang ia lewatkan selama lebih dari tiga puluh tahun.

Ya Tuhan!! Quinna harus mengakui bahwa Ilham adalah pria pertama yang menunjukkan sisi lain dunia.

Keningnya mengernyit, menyiram tanaman.'

Dengan langkah pasti, Quinna pergi ke teras depan. Mengambil gulungan selang, lalu memutar kran air.

Pancuran air segar langsung keluar dan ia arahkan ke semua tanaman di halaman.

Hatinya terasa lebih senang. Ada hal lain yang tidak menjenuhkan. Ada hal lain yang bisa ia nikmati selain layar komputer atau mungkin gadget.

Bahkan Quinna tidak menyentuh ponselnya sejak semalam. Semua ini terlalu menyenangkan untuk ia lewatkan.

"Cantik juga ya, kalau kamu senyum," suara itu mengagetkannya. Hingga tanpa sadar ia mengarahkan pancuran air dan mengenai seluruh badan seseorang yang baru saja bicara.

"Demi Tuhan!! Quinnn!!! Apa yang kamu lakukan huh?! Itu membasahi bajuku," omel pria itu. Pria yang baru saja ia puji.

Pria yang untuk pertama kalinya, memanggil nama Quinna. Pria yang untuk pertama kalinya pula, membuat seorang Quinna tersenyum lagi.

Ilham

"Bagus dong, sekalian mandi," ujar Quinna sesuka hati.

Ilham nampak tersenyum jahil, dengan kilat ia merebut selang dari tangan Quinna, lalu

menyemprotkannya pada wanita itu. Quinna lari dan terus di ikuti aliran air. Keduanya tertawa terbahak.

Gaun tidur satin yang ia pakai langsung melekat erat memeluk tubuh basah. Yang tidak di ketahui Quinna adalah, puncak dadanya mengeras karena tidak memakai bra. Lalu Ilham melihatnya. Jakun pria itu naik turun dengan napas berat.

Quinna tambah indah, mempesona dengan tubuh basah. Wanita itu memeluk tubuhnya sendiri dan mulai tersenyum canggung.

Hal itu mengirim sinyal pada dirinya yang lain, Ilham.

"Cepat mandi, habis itu ikut aku ke kebun bunga mawar," kata pria itu cepat sambil mematikan kran air.

Bayangan puncak dada Quinna masih mengganggu pikiran Ilham. Bahkan ketika suara pancuran air dari dalam kamar mandi terdengar, Ilham justru memikirkan hal lain. Ia jadi membayangkan kegiatan mereka dulu.

Ilham tentu masih sangat ingat bagaimana warna puting yang tadi mencuat itu. Kini, bayangan lain terlihat. Selubung rapat itu. Bagaimana rasanya seorang perawan? Antara takut juga penasaran.

Atau apa yang terjadi beberapa Minggu lalu, di dalam kamar wanita itu. Ilham masih sangat ingat teksturnya. Tuhan!! Bolehkah Ilham jujur, kini ia mulai candu pada Quinna.

Tangan Ilham terkepal kuat saat mendengar suara air keran di matikan. Mungkin Quinna sudah selesai mandi, kini gilirannya.

Ia sudah berdiri dan siap ganti posisi menempati kamar mandi, ketika Quinna keluar hanya dengan lilitan handuk setengah paha. Menampakkan paha mulusnya dan juga belahan dada yang tampak hampir tumpah.

Ilham tentu tercengang sebelum memejamkan mata, dalam hati di keluarkannya segala sumpah serapah. Dia sungguh butuh kamar mandi, agar tidak sekeras sekarang.

"Ada baju santai milik mbak'ku. Pakai itu saja. Aku yakin kamu gak bawa jenis baju seperti itu kan?" Kata Ilham berusaha menetralkan suara seraknya.

Quinna berdiri malu - malu dan canggung sambil mengangguk.

Ilham buru - buru masuk kamar mandi dan membanting pintu sedikit lebih keras.

Di loloskannya celana yang ia kenakan. Menunjukkan bukit gairahnya yang menegang, begitu bergairah. Di nyalakan ya kran air dan shower bersamaan, agar suara erangannya tidak terdengar keluar. Ia mengambil sabun lalu mulai bekerja dengan tangannya.

Matanya terpejam, bayangan Quinna melebarkan kakinya dengan bibir bawah yang bersih tanpa bulu menunjukkan garis dan sesuatu mengintip malu - malu di sana. Bagaimana warna kemerahan yang merekah itu menyambutnya.

Tangan Ilham bergerak cepat mengocok naik dan turun.

Kemudian, payudara putih bersih dan padat itu. Putingnya tampak kemerahan sebesar biji kacang. Ilham ingat bagaimana rasa puting itu di bibirnya. Begitu lembut namun keras, dingin dan basah.

Ilham membasahi bibirnya yang kering!! Ya Tuhan!!! Sedikit lagi erangnya. Durasi kocokannya semakin cepat ketika sesuatu mendesak keluar. "Ya ... Ya ... Ayo Quinna ... Ayo!!!" Rancaunya, "Sedikit lagi!!!"

Lalu erangan kuat disertai semburan lahar dari kejantanan Ilham, adalah sesi terakhir ia menyenangkan dirinya sendiri dengan membayangkan Quinna.

Tubuhnya langsung terkulai lemas setelah itu, Ilham memang sering melakukan ini, ketika ia menonton film dewasa. Tapi kali ini adalah pertama kalinya, ia membayangkan tubuh wanita. Dan wanita itu kini, satu atap dengan dirinya. Benar - benar sial.

Ilham berdehem saat menatap tampilan Quinna. Tidak ada yang salah dengan cara berpakaian wanita itu. Hanya saja sedikit salah kostum.

Dia memakai celana bahan panjang, lalu blazer warna senada dengan kemeja pres bodinya. Nampak anggun dengan high heels yang mempercantik kakinya.

"Hmm, Quinn? Apakah menurutmu," tangan pria itu memindai tubuh Quinna dari kepala sampai kaki, "ini pakaian yang pas untuk pergi ke kebun? Baju santai dari kakak aku?" Dahi pria itu mengernyit, "kita tidak sedang pergi ke kantor."

Quinna tampak tersenyum canggung, "tapi ... Aku tidak memiliki baju santai, dan baju kakak kamu, terlalu sempit. Dresnya seatas lututku, terus celana pendeknya nggak muat" aku wanita itu.

Ilham akhirnya mengganggu paham, "baiklah, kamu tunggu di sini sebentar ya ..."

Lalu pria itu melesat keluar melalui pintu belakang rumah Sintia. Kemudian pergi kerumahnya sendiri. Sebenarnya, Ilham butuh alasan untuk sedikit menjauh dari Quinna. Pesona wanita yang kadang canggung, kadang malu - malu, itu membuat pacuan jantungnya semakin cepat.

Belum lagi saat pipinya merona dengan sangat manis atau ketika wanita itu menggigit bibir.

Ia meraup wajahnya gusar ketika membanting pintu kamarnya sendiri. 'apakah ia benar - benar tengah menyukai Quinna?'

"Ham!!" Ketukan pintu dari luar menyentakny, "mbak Quinna udah kamu kirim sarapan belum??"

Pria itu mengambil asal celana trening dan kaus oblong lalu membuka pintu, "Di sana sudah aku siapin buat makan selama seminggu kok, Bu."

Wanita baya yang sudah menjadi ibunya selama dua puluh empat tahun ini, menarik napas dalam, "kamu ..." Ragu ibunya bertanya, "kamu memiliki hubungan sama mbak Quinna?"

Ilham menatap ibunya dengan kesal. Pasalnya ia menjauh sejenak dari Quinna, tapi justru wanita lain yang kepo akan hubungan mereka.

Pria itu membuang muka, "ibu kepo nih!!" Aslinya dia menyembunyikan rona di wajahnya. Ya Tuhan!! Ilham merasakan wajahnya kian memanas.

Terdengar ibunya mendesah dalam kembali, "ibu cuma tidak ingin kamu patah hati lagi, kayak sama Leni dulu."

Jelas kali ini perasaannya berbeda. Bersama Leni ia bisa menjadi pria baik - baik. Menjaga wanita itu sepenuh hatinya. Tapi dengan Quinna

"Malam ini aku nginep di sana ya Bu, nemenin dia ... Kasihan kalau di biarin sendirian."

Decakan keras dari ibunya membuat perhatian Ilham yang tadinya akan beranjak pergi kembali terfokus, alisnya terangkat penuh tanya, "kayak tadi malam kamu gak nemenin dia aja," dengus sang ibu.

Ilham terkekeh, "ya gimana, resiko jadi anaknya pak lurah, sih. Ya gini, bebas mau apa aja."

PART 7



Quinna bukan wanita bodoh. Dirinya tahu Ilham menginginkannya. Bagaimana cara pria itu menatap dirinya. Atau bagaimana pria itu mendesah berat di kamar mandi sambil merancaukan namanya.

Hal itu yang membuat dirinya terus tersipu di sepanjang jalan menuju kebun bunga Ilham. Bukankah itu artinya ia tidak membosankan? Bukankah itu artinya dirinya menarik untuk di bawa di atas ranjang? Buktinya, Ilham tampak menginginkannya.

Quinna tersenyum - senyum sendiri karena kegirangan.

Bahkan, tubuhnya di peluk oleh kaus oblong pria itu saja. Sudah membuatnya merinding.

Tuhan!! Jangan bilang aku suka sama bocah tengik ini!!

Meskipun di sisi kanan dan kirinya terdapat beragam warna bunga tulip. Namun menatap punggung Ilham adalah bagian yang paling menyenangkan. Dulu ... Di pertemuan menyebarkan mereka yang pertama. Quinna

pernah merasakan bagaimana kokohnya punggung itu. Apakah kali ini juga boleh merasakannya lagi? Ah sial!! Memalukan sekali kau ini Quinn!!

"Quinna?" Panggilan Ilham membuatnya tersentak.

"Ya?"

"Kamu ngelamun?"

Tergagap ia menggeleng cepatsperti orang bodoh, "enggak!!" Selanya tak yakin. Aduh! Tertular Ilham nih!!

"Kita sudah sampai."

Matanya memindai sekitar dengan hamparan bunga mawar biru yang masih kuncup. Dari rasa bingung, berubah menjadi berbinar. Layaknya anak kecil yang mendapat mainan baru. Quinna melompat kesenangan, bahkan melupakan sudah berapa usianya sekarang.

"Ini indah sekali!!" Tatapan kagumnya tidak bisa ia tutupi.

Ilham terkekeh, "yang kamu tatap dengan begitu berbinar itu. Adalah bunga tulip biru. Mawar biru ada di sebelah sana," tunjuk pria itu pada lahan lain yang sama birunya. Namun dengan bentuk bunga berbeda. Di sana terlihat begitu indah. Mawar dengan kelopak yang mekar, basah karena tetesan embun, "tidak bisa

membedakan mana tulip mana mawar, hemm?" Ejek pria itu, "Dari daunnya saja sudah berbeda."

Sepertinya Ilham sudah kembali pada mode menyebalkan setelah selama perjalanan dari rumah menuju kebun, pria itu bungkam. Hal ini cukup mampu membuat Quinna juga kembali pada wajah datarnya, "warnanya sama! Lagi pula siapa yang mengira kalau ini tulip! Untuk orang awam sepertiku, tentu saja sulit membedakan," kilahnya dengan nada kesal.

Malamnya, Quinna dengan baju tidur satin dan selimut yang melilit tubuhnya. Duduk di atas karpet yang di gelar Ilham di taman belakang. Melihat pria itu tengah sibuk menyiapkan barbeque.

Ada daging, udang, sosis, sayur, dan ikan yang sudah di fillet tanpa tulang, juga bakso. Bumbu - bumbu yang terdiri dari kecap, saus sambal, bawang putih halus, lalu menjadi satu dan di tambah minyak.

Ia menambahkan bubuk cabe dan merica. Meskipun tidak tahu berapa kompisisinya, tapi Quinna cukup percaya diri dengan menambahkan satu sendok cabai, lalu satu sendok merica. Ia aduk rata dan memberikannya pada Ilham.

Quinna menikmati suasana seperti ini. Semua terasa langka. Ia yang selama ini berkuat dengan gadget, kini duduk santai bersila dan memandang langit penuh bintang.

Tersentak dari lamunan karena tiba - tiba saja mendengar Ilham terbatuk - batuk di barengi dengan bau menyengat menusuk hidungnya, "Sialan!!" Umpat pria itu, sebelum menoleh penuh pada Quinna, "apa yang kamu tambahkan ke bumbu ini?" Memicingkan mata Ilham bertanya, "tadi tidak sepedas ini!!"

Dengan wajah polos, Quinna menuding bubuk cabai dan merica, "Satu sendok," akunya, "masing - masing."

Lalu erangan Ilham terdengar, "ambilin kecap," tunjuk pria itu pada botol kecap bermerek Flaminggo, sambil menggerutu pria itu menambah kecap banyak - banyak untuk menyamakan rasa pedas menusuk yang ia rasakan.

"Ini sudah di bumbuin sama mbak aku, ngapain pakai di tambah - tambah yang lain lagi," gerutu pria itu sembari menatap sosis, daging dan menu lain di atas panggangan, "kecuali kamu berniat meracuniku," tuduh pria itu.

Tidak terima Quinna menyela, "kalau udah di bumbuin, untuk apa semua bahan bumbu itu ada di sini," ujarnya sinis.

"Coba lihat, nona tua kita yang otaknya encer, penggagas gadget android, yang namanya tersohor di seantero pem'bisnis. Ternyata tidak cukup mengerti dengan yang namanya kata 'tambahkan beberapa bahan ini, apa bila di rasa kurang,' dengar nyonya Quinna? Apa bila di rasa kurang," tegas pria itu mengejek, "bukan asal tambah!"

Menolah menanggapi Ilham, Quinna merebut satu tusuk sate sosis dari tangan Ilham yang baru matang, lalu memakannya, "astaga!! Panas!!" Jeritnya sambil mengipasi lidahnya.

Matanya membulat sempurna ketika dengan panik Ilham mendekat, reflek meniup lidah itu. Posisi mereka begitu dekat. Hingga rasa panas langsung merayapi pipi Quinna.

Saat merasa posisi mereka begitu dekat. Ilham segera menjauh, memberikan minum pada Quinna. Dan mereka merasa canggung.

Satu hal yang di tangkap Quinna adalah, bahwa Ilham, sama memerahnya seperti dirinya.

Oh ... Manis sekali.

Makan malam sudah usai satu jam lalu. Namun kecanggungan Quinna dan Ilham belum berakhir. Dadanya berdebar begitu tahu pria itu tidur di sofa luar kamarnya yang hanya berjarak sepuluh langkah besar.

Ya Tuhan! Ilham ada di balik pintu kamarnya. Apa pria itu sudah tertidur?

Bayangan keduanya yang begitu dekat, masih berkelebat di pelupuk matanya. Hingga Quinna benar - benar tidak bisa tidur.

Ia membuka jendela kamar, saat kemudian tersentak kaget karena Ilham juga tengah mengamati jendela kamarnya dari luar, "kamu ngintip ya?" Tuding Quinna pada hidung pria itu, tadinya niat hati ingin melihat gemerlap bintang dari kusen jendela, namun dikejutkan dengan Ilham yang Jambak basah oleh keringat, bertelanjang dada, bercelana trening tampak begitu panas dan seksi.

Pria itu membuang muka sambil mendengus, "kamu nggak liat aku lagi ngapain," tunjuk pria itu sambil menunjukkan tubuh berkeringatnya, "olah raga!" Tegasnya.

Alis Quinna terangkat, "malam - malam?"

Ilham mendekat dan langsung di hadiahi kernityan jijik oleh Quinna. Pria ini bau keringat!!

"Olah raga gak memandang waktu."

"Bilang aja tidak bisa tidur," tuduh Quinna lagi.

"Kamu merona??" Terbahak Quinna kembali menuding wajah Ilham, hingga pria itu semakin merona.

Ilham melempar handuk yang sudah basah oleh keringatnya ke arah dada Quinna, "tutupin itu! Puting kamu keliatan mencuat!" Kini giliran Quinna yang merona.

Cepat ia lompat dari kusen jendela keluar dari kamar. Mengejar pria itu dan menghadihinya beberapa pukulan, "kamu mesum!!" Jeritnya kesal, mereka terlibat gulat cukup lama dan berguling - guling di atas rumput teras samping, sampai baju tidur tipis dan mini Quinna ikut basah karena keringat keduanya.

Beringsut bangun dari rengkuhan Ilham yang penuh peluh, Quinna membetulkan baju tidurnya. Duduk canggung di sisi pria itu, "kamu dulu atau aku dulu yang mandi?"

Ilham tersenyum misterius, "bagaimana jika kita kesuatu tempat."

Quinna tampak bingung, "besok?"

"Sekarang."

Ia segera memeluk dirinya sendiri takut, ini dia gak berniat jual aku kan? "Mau pergi kemana malam - malam begini?"

"Udah, ikut aja," Ilham berdiri. Membantu Quinna berdiri juga, "ambil jaket, kalau punya bikini, pakai sekalian dari sini. Kamu ganti baju yang lebih hangat."

Quinna semakin bingung, memeluk tubuhnya semakin erat. Baju hangat? Bikini? Sepertinya bukan perpaduan yang bagus.

Belum hilang keraguan dalam hatinya, Ilham sudah lebih dulu masuk rumah, keluar lagi dengan kaus dan sabun di tangannya. Ketika menoleh pada Quinna yang masih berdiri bingung di tempat yang sama, dengan tidak sabar Ilham menariknya masuk, memasang jaket ketumbuh wanita itu, "ayo! Katanya mau mandi? Kali ini aku ajak kamu mandi di tempat yang tidak pernah kamu bayangkan, dan yang pasti. Kamu akan senang!"

Tergagap Quinna menyahut, "oh ... Mandi?"

Alis Ilham terangkat, "pikirmu?"

PART 8



Ilham merasa telinganya berdenging ketika Quinna terus saja menggerutu di sepanjang jalan mereka menuju air terjun tersembunyi.

Banyak yang di dengarkan wanita itu. 'Jauh, jalannya terlalu kecil, banyak ulat, cacing, rumputnya terlalu tinggi menyulitkannya melangkah, dan bla bla bla.

"Masih jauhkah?" Dan itu adalah pertanyaan Quinna yang kesekian kalinya.

Lalu, Ilham berhenti sejenak. Pria itu diam, "kamu dengar itu?" Bisiknya dan memerintah Quinna, untuk diam.

Quinna tampak berpikir, lalu matanya membulat, "air terjun!!" Serunya senang.

Ilham hanya terkekeh, "ya ... Kita akan segera sampai. Maka percepat langkahmu." Ujar pria itu dengan langkah lebar dan meninggalkan Quinna.

Jeritan wanita itu terdengar keras di belakang. Ilham bisa bayangkan bagaimana Quinna terseok - Seok dengan langkahnya.

Tubuh belakangnya menubruk punggung Ilham ketika pria itu berhenti, "katanya mau cepet - cepet. Sekarang berhenti sesuka__Ya Tuhan!! Indah sekali" gerutu Quinna terpotong oleh seruan takjub.

Ilham tersenyum geli. Dirinya seperti sudah bisa menebak kalau Quinna akan seperti ini.

Tidak ada seorang pun yang mampu menutupi kekaguman akan pemandangan di depan mereka, dan mata berbinar itu sangat menghiburnya, "bagus?"

Cepat, Quinna mengangguk. Maka dengan gaya cool. Ilham berderap menuruni jalan setapak, kemudian melepas pakaian hingga menyisakan bokser, sebelum bergerak cepat di bawah guyuran air.

Mengedarkan pandangan, Ilham seperti melihat kecemasan Quinna, "udah buruan lepas bajunya. Toh, kamu pakai bikini kan? Disini jaminan tidak ada orang. Karena lahan ini udah di beli oleh ayah aku," Ilham berujar sambil menuang sampo "resiko punya bapak kaya dan lurah sih!!"

Terdengar dengusan Quinna, sebelum wanita kembali memindai sekitar. Ragu ia melepas jaket, di susul

gaun tidur satin'nya. Hal itu tidak lepas dari pengamatan Ilham. Jakunnya naik dan turun dengan penasaran apa yang akan terjadi selanjutnya.

Lalu, sebuah bikini berwarna kulit menjadi pemandangan pertama yang ia lihat. Celana berenda membungkus rapi sesuatu yang di yakini Ilham masih utuh dari terakhir ia meninggalkannya di club waktu itu. Kemudian bra senada dengan renda yang sama membungkus dua gundukan yang luar biasa hampir tumpah, menekan dengan pas dan menonjolkan dada ranumnya.

Ilham masih ingat warna puting Quinna.

Tangan pria itu terulur membantu Quinna yang kesulitan menjangkau posisinya saat ini. Tepat berada di pancuran air.

Cepat - cepat ia meraih tubuh Quinna ketika wanita itu hampir tergelincir. Hingga tubuh depan keduanya saling berbenturan. Sejenak terasa begitu intim. Dekat, dengan aliran air yang menerjang tubuh mereka.

Mereka memang pernah telanjang bersama dan Berciuman. Tapi kali ini, begitu berbeda. Ada rasa yang menelusup, terlebih keduanya dalam keadaan sadar, tanpa perlawanan dari Quinna. Wanita itu menyambut, saat bibir Ilham mencecap rasa di bibirnya.

Bahkan membalas setiap kuluman pria itu. Ia juga tidak menyadari saat di seret lebih dalam ke ceruk goa yang tertutup derasny aliran air.

Ilham menyandarkannya ke dinding goa ketika pria itu meraih sampo dan menuangkannya ke rambut Quinna. Mengusap lembut dengan masih saling menatap, sesekali mengecup bibir dan memberikan jilatan sensual.

Rambut Quinna sudah di bilas ketika Ilham kini meraih sabun. Dengan telaten membalur tubuh wanita itu dengan sabun. Tidak terkecuali kedua gundukan dadanya, kaki jenjangnya dan juga paha dalamnya.

"Ah ...". Satu desahan lolos, ketika dengan sengaja Ilham menyentuh salah satu putingnya karena dengan sengaja menyusup di balik cup bra. Seharusnya Quinna melawan dirinya, bukan malah pasrah menikmati perlakuan Ilham.

Dinginnya air di suasana menjelang pagi tidak lagi terasa. Yang ada hanya panas suhu tubuhnya yang meningkat.

Quinna juga tidak protes ketika dirinya di telanjangi.

Tubuh mereka ada di balik aliran deras air. Jadi, sulit apa bila orang bisa melihat keduanya tengah bermandikan busa dengan telanjang. Tapi, Ilham tidak

berniat memasuki Quinna. Ia hanya akan membuat wanita itu mendapatkan kepuasannya.

Pria itu berjongkok, dengan Quinna bersandar pada dinding goa. Di angkatnya satu kaki Quinna di bahunya. Kemudian semakin mendekatkan bibirnya pada tubuh tersembunyi Quinna.

Dengan jari telunjuk dan ibu jari. Ilham membuka jalan rapat itu. Begitu merah merona dan bersih. Lalu satu jilatan dan Quinna tersentak karenanya, "apa itu tadi??" Tanyanya dengan terengah.

"Apakah nikmat?" Lidah Ilham terjulur lagi, kali ini bergerak naik dan turun jalur itu, "Seperti ini nikmat ..."

"Yah ... Yah ... Teruskan!!" Erang Quinna dengan menarik kepala Ilham semakin terbenam di antara selakangan'nya.

Ilham tersenyum miring 'ternyata tidak rugi ia mempelajarinya di internet.' batin pria itu.

Sementara mata Quinna terpejam, ia menikmati setiap permainan bibir dan gigi Ilham. Menghisap, menjilat, kadang menggigit kecil klitnya. Sungguh rasa lain dan berbeda. Ia hampir gila. Dan sungguh gila ketika dorongan kuat itu datang. Tidak cukup sampai di situ, di tengah gelombang dahsyat yang mengombang - ambing pertahananya. Satu tangan Ilham memilin puting Quinna.

Wanita itu melonjak hebat menghentakkan pinggulnya sebelum meremas kuat rambut Ilham dan menggigit bibir bawahnya sendiri guna meredam erangan hebat dari pelepasan pertama di seumur hidupnya.

"Apa itu tadi?" Tanyanya polos.

Ilham tidak mampu menyembunyikan senyumnya. Quinna benar-benar polos. Wanita itu bahkan baru tahu dengan yang namanya pelepasan. Kini mereka duduk di tepi aliran air terjun sambil menatap matahari mulai menampakkan cahayanya.

"Apa itu tadi benar-benar pelepasan pertamamu?" Tanya pria itu di sertai kekehan. Dan pertanyaan itu sudah yang kesekian kalinya.

Sungguh menyebalkan. Quinna bahkan tidak bisa menutupi rona merah di pipinya.

Lalu Ilham tertawa, "ya Tuhan!! Gadis ini benar-benar polos."

"Aku wanita dewasa!!" Protes Quinna.

Tapi Ilham mencibir, "wanita bisa disebut dewasa ketika ia berpengalaman. Ini, pelepasan saja baru merasakan sekali. Apa fungsi gadget yang kamu ciptakan

kalau tidak di manfaatkan. Di internet banyak informasi yang bisa kamu baca mengenai pelepasan."

Quinna memukul kepala Ilham dengan kepalan tangannya, "aku menciptakan gadget bukan untuk hal semacam itu, sialan."

Ilham tertawa lagi, "itu salah satu fungsinya."

"Terserah."

Mereka kembali diam. Hening cukup lama.

"Dulu ini adalah air terjun adalah satu-satunya sarana air di desa kami. Tapi, setelah ada kincir air tenaga angin dan matahari. Dan orang-orang sudah memiliki jambannya masing - masing. Tempat ini jadi tidak terawat." Cerita Ilham mengenang, "akhirnya ayahku membeli seluruh tanah di sekitar sini termasuk air terjun di dalamnya. Jadi kami merawat. Alirannya yang ada di belakang tempat tinggal kamu saat ini."

Kemudian kembali hening, sebelum Quinna menyahut, "Semua yang ada disini adalah pengalaman baru bagiku. Kehangatan, taman Bunga, kebun, air terjun, hawa dingin dan asri, lalu kamu," wanita itu menoleh menatap Ilham dari samping, "terasa asing," kedua mata mereka bertemu, "terasa aneh dan berbeda. Memakan sosis atau ikan yang di panggang dengan pemandangan bintang di alam terbuka, juga berbeda." Kini, Quinna

menatap lebih dalam pada mata Ilham, "kenapa?" Tanyanya, "kenapa kamu berikan ini semua untukku? Kenapa kamu lakukan ini semua? Kenapa kamu begitu baik padahal kita tidak sedekat itu?"

Mata Quinna memerah, ada bulir yang siap meluncur di sudut matanya, aku membuang muka dan melihat kedepan lagi. Menatap matahari yang perlahan semakin terang, "Dulu, dulu ... Sekali, seseorang bahkan memutuskan hubungan denganku. Katanya aku sangat membosankan, aku terlalu pasif, aku bahkan tidak membuatnya tegang ketika di tempat tidur. Dia juga meninggalkanku di tempat tidur dalam keadaan telanjang sepertimu di pertemuan kita pertama kali, dia bilang aku tidak cukup menggairahkan."

Quinna menunduk. Menyembunyikan wajahnya di antara kedua lutut yang di tekuk, menarik napas dalam, "tidakkah lebih baik kita kembali. Pakaian ini terlalu mencolok jika ada yang lihat," senyum Quinna terukir lembut. Ia berdiri. Memakai kembali baju tidur satin dan jaketnya.

Sedangkan Ilham yang sedari tadi tidak bicara. Hanya mencerna apapun yang di ucapkan Quinna. Hanya mengikuti langkah wanita itu.

"Kamu tanya kenapa aku melakukan ini, bukan?" Jauh setelah tinggal sekali tanjakan dan rumah Sintia

yang di tempati Quinna akan terlihat. Akhirnya Ilham bicara, "aku ingin melihatmu, tersenyum dan bahagia. Tidak lagi kaku dengan ekspresi sedatar papan. Dan aku ingin tahu, pria bodoh mana yang begitu kejam merusak kepercayaan dirimu. Tapi percayalah, aku akan mengembalikannya. Kamu akan hebat di atas ranjang dan di manapun kamu mau. Asal itu, bersamaku."

Part 9



Setelah pengakuan Ilham. Di sisa perjalanan keduanya benar - benar tidak bersuara. Quinna sibuk menutupi rona di pipinya. Sedangkan Ilham tetap stay cool padahal tengah merutuki lidahnya karena memberi harapan pada Quinna.

"Sebaiknya kita bersiap, dan kembali ke kota."

Quinna yang baru memasuki rumah lewat pintu belakang, menoleh. Keningnya berkerut penuh tanya, "bukankah kita akan berada di sini selama seminggu?"

Ilham mengangguk, "ya, jika bukan karena bibimu memberitahu kalau kita akan menghadiri pernikahan Aleno."

Mata Quinna mengerjab, haruskah ia menghadiri pernikahan mantan kekasihnya itu? Cinta pertama dan pacar pertamanya?

"Aku nggak mau datang."

"Dan kenapa?"

"Ya, pokoknya nggak mau datang aja," bibirnya mengerucut gemas.

Hingga Ilham memperhatikan sambil bersandar di daun pintu, "apakah wanita dewasa juga memiliki sifat pengecut?"

Cepat Quinna memberi tatapan membunuh. Sungguh, bukan itu maksudnya. Ia hanya malas berhadapan dengan pria itu lagi. Terlalu malas.

Tarikan napas Ilham kembali menarik perhatian Quinna, "kita hadapi bersama. Apapun itu, aku akan mendampingimu."

Dan lagi - lagi. Ilham ingin menggigit lidahnya. Ia tidak bisa terus memberi harapan pada Quinna. Sedangkan hatinya sendiri masih belum yakin menyukai wanita itu.

Tapi ia juga tidak akan meninggalkan Quinna begitu saja. Setidaknya sampai rasa percaya diri wanita itu kembali tumbuh.

Masalahnya adalah, kapan. Ketika hati Ilham sendiri, mudah goyah jika melihat Quinna begitu indah untuk memanjakan matanya.

Perjalanan panjang di isi dengan saling bungkam. Bahkan Ilham tertidur pulas mengingat mereka berdua

tidak tidur semalam. Dan sampai di tujuan terasa begitu cepat.

Pria itu menguap lebar, menggaruk kepala sebelum menoleh pada Quinna yang juga ternyata tidur. Begitu damai, polos dan cantik.

Helai rambut nakal, jatuh begitu saja di dahinya dan Ilham sangat gemas ingin menyingkirkan helai itu karena menutupi pemandangan indah di depannya.

Quinna memang cantik.

"Apakah sudah sampai?" Wanita bangun dan nyaris membuat Ilham tersedak ludahnya sendiri karena hampir tertangkap basah memandang Quinna.

"Sepertinya begitu," jawab Ilham singkat.

Dan mereka keluar stasiun lalu berpisah di sana, "aku akan datang ke apartemen mu jam 8 malam, kita akan menghadiri pesta megah itu dengan kepalamu yang mendongak. Jadikan aku pasanganmu malam nanti."

Dan semudah itu , keduanya terkikis jarak, karena Ilham hilang di kerumunan. Sementara Quinna masih berdiri di tempat. Ia meraba dadanya. Detaknya begitu cepat, terasa nyata.

Mungkinkah sekarang ia sungguh jatuh cinta?

Senyum malu tak mampu di tutupinya. Tidak menyangka ia akan menyukai seorang berandal slenge'an seperti Ilham dan semudah itu pria bajingan itu merebut hatinya dari Aleno.

Kini, Quinna yakin. Bahwa pernikahan pria itu bukanlah perkara sulit. Ia lebih dari yakin, bahwa Ilham lebih dari mampu menyembuhkan hatinya.

Ilham terlihat gagah dan tampan dengan setelah jas yang di kirim Quinna sore ini. Sungguh, dia merasa kurang percaya diri dengan pakaian formal.

Tadinya Ilham ingin memakai kaus di padu dengan jas, alih - alih kemeja pas bodi dan juga dasi. Ini sungguh menyakkan.

Namun, baru saja ia akan melangkah keluar dari kedai yang lantai duanya di sulap menjadi tempat tinggal pria itu. Ada Leni di pinggir jalan. Wanita tampak ragu, seperti ada yang tengah ia pikirkan, "Leni?" Tersentak Leni mendengar panggilannya, "kamu ngapain di sini?"

Tanpa banyak bicara, Leni langsung menubruk tubuh Ilham dengan pelukan, hingga pria itu terhuyung mundur, "heii, ada apa?"

Menangis sesenggukan, Leni tidak berkata apapun. Ia hanya terus menangis, hingga mau tak mau, Ilham membawanya kembali masuk kedalam kedai.

Sementara itu, wanita cantik nan anggun di dalam sebuah mobil, tengah merekam semua kejadian itu. Kejadian dimana wanita yang tidak ia ketahui, melempar dirinya dalam pelukan Ilham, sampai bagaimana pria itu menatap lembut dan membawa wanita itu masuk.

Sialan!! Seharusnya ia tidak mempercayai pria itu! Seharusnya ia tidak berdebar apa lagi mulai memberi perasaan lebih pada bajingan itu!! Sialan betul memang.

Tanpa banyak bicara. Quinna meminta supirnya melaju ketempat tujuan awal mereka. Pernikahan Aleno.

Ilham menyerahkan segelas coklat panas pada Leni. Dulu, saat mereka masih bersama. Coklat panas adalah pemenang paling ajaib ketika Leni dalam suasana hati yang buruk. Kini, wanita yang sudah resmi menyandang status istri pria lain itu, tersenyum lebar padanya dan menyambut coklat panas yang ia berikan.

Ilham tidak akan bertanya apa yang menyebabkan wanita yang dulu mengisi hatinya --- menangis. Alasan apapun itu, sudah bukan lagi urusannya. Yang perlu ia

lakukan adalah membuat wanita itu tenang --- dan ia bisa segera bertemu dengan Quinna.

Ya Tuhan!! Ilham hampir lupa ia memiliki janji pada wanita itu. Ia melirik jam tangan yang bertengger di lengannya, pria itu sudah telat 15 menit.

Senyumnya langsung terkembang, membayangkan wajah cemberut dan kesal khas Quinna, wanita itu pasti sudah menunjukkan wajah siap membunuh apa bila tahu Ilham terlambat datang.

"Ternyata masih ingat ya, sama kesukaan aku," suara Leni, menyentak Ilham dari pikirannya tentang Quinna, dengan masih memasang senyum lebar di mata sembabnya. Leni menyesap minuman gelap itu kemudian menarik napas.

"Sudah merasa lebih baik?" Tanya Ilham setelah hening cukup lama...

Leni mengangguk, "maaf," ujar wanita itu, "Selama ini, aku nggak pernah minta maaf dengan baik sama kamu. Sekarang, aku minta maaf dengan tulus."

Tentu dahi Ilham mengernyit, "maksudnya?"

"Perpisahan kita."

Cepat Ilham mengibaskan tangan, tanda pria itu tidak lagi memperlakukan masa lalu mereka. Sungguh ia tidak lagi memiliki perasaan aneh itu.

Di hianati, di sakiti dan merasa di tinggalkan. Hilang tak berbekas.

Belum sempat Ilham menjawab, pintu kedai di gedor dengan suara Ardiansyah yang berteriak lantang, "Ilham bangsat!! Mana bini gue!!" Teriaknya marah.

Alis Ilham terangkat, "kamu bilang sama dia, kalau kabur kesini?"

Leni menggeleng.

"Haruskah aku buka pintu, untuk ---"

"Brengsek lu Ham!! Jangan sembunyikan istri gue!!" Marah Ardiansyah dari balik pintu.

Mau tak mau Ilham terkekeh. Ia menekan kuat hasrat untuk tertawa nakal dan mencoba menggoda Ardiansyah. Tapi waktu dan keadaan tidak sedang mendukung, "rasanya lebih baik ku buka saja pintunya. Kalian perlu bicara bukan?"

Sementara itu di acara Aleno. Quinna tampak berjalan anggun sendiri memasuki hall hotel yang mewah. Karpet merah pertama menyambutnya. Tentu saja sangat mewah, ini pernikahan konglomerat. Ini

pernikahan yang dulu di idamkan Quinna. Tentu dengan mempelai prianya -- meski kenyataan yang berdiri di sisi pria itu adalah wanita lain. Sahabatnya!!

Mengesankan sekali.

Sepertinya, ia datang terlambat. Acara salam - salaman sudah selesai -- terbukti di pelaminan, tidak ada kedua mempelai. Bagus-lah! Ia tidak perlu berbasa basi busuk kalau begitu.

Quinna langsung mencari tempat duduk yang bertuliskan namanya. Di sana ada Sasya. dengan perutnya yang mulai membesar. Ia tahu, Kartika tidak akan datang. Wanita itu, dua hari lalu baru saja melahirkan. Sedangkan Bella, di kehamilannya yang masih terbilang muda. Tentu kesulitan untuk hadir di acara resmi macam ini.

"Kamu datang sendiri?" Bisik sasya begitu Quinna mendaratkan bokongnya pada kursi.

"Pikirmu, aku datang dengan siapa?" Balas Quinna dengan sama ber-bisiknya.

Sasya menatap Quinna dengan heran, "ku pikir, bibi Marry bilang ... Dia ..."

Quinna buru - buru mengibaskan tangan, "apapun yang di katakan bibi, semua itu tidak benar."

"Quinna? Kamu datang sendiri?" Kali ini, pertanyaan itu datang dari Peni, wanita itu, duduk dengan gaun pengantin yang anggun luar biasa, kening Quinna berkerut, sejak kapan wanita itu duduk di sini? Di antara semua kursi yang tersedia, haruskah mereka berada di meja yang sama?? "Jangan bilang, kamu belum bisa move on dari Aleno," kata - kata itu membuatnya terpaksa harus berserobak pandangan dengan pasangan baru itu. Dan ketika tatapan Quinna terkunci cukup lama pada Aleno, cepat lengan Peni bergelayut manja di bahu Aleno, seolah menegaskan. Pria ini adalah miliknya.

Sebenarnya, Quinna tidak perlu menjawab apapun yang di lontarkan Peni padanya. Tapi entah kenapa, bibirnya begitu gatal ingin menyahuti wanita itu. Sialan! Wanita tidak tahu diri itu!! Namun, belum juga bibirnya terbuka ...

Bunyi decakan Sasya cukup mengganggu ketegangan ketiganya, "Seolah tidak sadar kau rebut dari siapa pria yang saat ini menjadi suamimu!!" Tegur wanita berperut besar itu, "pria itu, tetap sisa dari Quinna," cibirnya.

"Enak saja!! Aleno sendiri yang meninggalkannya, karena dia bilang Quinna begitu membosankan!!" Bela Peni pada dirinya sendiri. Ia selalu begitu, menjadi pihak yang paling bersalah, tapi berlagak seperti korban.

Sasya sudah hendak menjawab ketika , tangannya buru - buru di remas kuat oleh Quinna, "ya ... Aleno memang meninggalkanku, karena aku membosankan. Tapi alasan dia meninggalkanku , sepenuhnya bukan karena itu. Tapi ..." Menunduk sejenak, menarik napas sebelum kembali mendongak dan menatap mantap pada mantan kekasihnya itu, "karena Tuhan ingin menunjukkan betapa bajingannya kekasihku dan," ia memandang mengejek pada pasangan memuaskan itu, "kalian memang serasi, kalian adalah pasangan yang cocok. Sama - sama penghianat!!" Tutupnya sebelum berdiri.

Namun, baru ia melangkah dua langkah menjauh dari mejanya, sebuah gelas berisikan cairan minuman beralkohol, melayang dan hampir mengenainya. Sebelum seseorang ber'jas. Dengan aroma khas yang ia kenal, melindunginya.

Quinna mendongak dan mendapati alis Ilham berkerut tak senang, "kamu nggak apa - apa? Maaf sudah datang terlambat."

Part 10



Wanita itu mengentak pelukan Ilham dengan kesal, begitu keduanya sudah berada di pelataran parkir. Ia menoleh cepat pada pria yang beberapa jam lalu memeluk wanita lain.

Tidak cukup disitu, kaki Ilham juga menjadi korban injak hak runcing Quinna. Bukti wanita itu sangat sebal padanya.

"Ada apa?!" Tanya pria itu dengan seruan, "kamu masih ingin masuk ke dalam dan terlibat Jambak menjambak dengan wanita yang menyiram-mu cairan lengket ini? Lalu mempermalukan dirimu sendiri?" Lalu Ilham berganti gestur dengan meletakkan tangannya di pinggang, "Silahkan!" Suruh pria itu mempersilahkan Quinna pergi, "Jika kamu masih gadis SMA yang memperebutkan pria di depan umum!!"

Quinna menarik napasnya dalam - dalam, "kenapa kamu datang??" Tanya wanita itu mencoba bertahan dengan kesabarannya, lebih dari apapun yang di lakukan Peni. Quinna lebih terkejut akan kehadiran Ilham yang ia kira tidak akan datang, setelah pemandangan wanita

yang ia peluk beberapa jam tadi, "kenapa datang dengan sangat terlambat? Huh? Kenapa? Kenapa tidak bersama wanita yang kau peluk tadi? Kenapa mendatangkiku?" Melihat Ilham berganti ekspresi dengan lebih melunak, lalu tersenyum miring, membuat Quinna semakin kesal. Wanita itu tersenyum kecut, "kau ingin mempermainkan banyak wanita? Memberiku janji dan memberinya pelukan dalam waktu yang sama? Kau ingin mempermainkan kami? Begitu??"

"Kau melihatku? Kenapa tidak menghampiri? Apa kau cemburu?"

Cemburu katanya?? Yang benar saja, "enyahlah kau bajingan!!"

Tanpa banyak bicara, Quinna langsung berlari kecil, menuju mobilnya terparkir. Seolah alam tengah berlomba - lomba mempermainkannya, hak tingginya patah dan ia terjatuh. Cukup itu saja, membuatnya menjerit kuat dan menangis!! Sialan! Apa lagi kesialan yang akan ia alami hari ini.

Pertama menyaksikan Ilham, pria yang sudah memberinya janji, berpelukan dengan wanita lain. Kedua, ia harus datang ke pernikahan sialan mantannya sendirian, ketiga hampir saja basah kuyup karena alkohol karena di Peni sialan!! Dan sekarang, hak sepatunya patah.

Ia merengek seperti gadis remaja yang labil. Sebelum Ilham berjongkok di depannya, "naiklah ke punggungku. Jangan lagi menangis."

Masih dengan tersedu - sedu Quinna menaiki punggung Ilham. Tanpa banyak bicara pria itu berjalan menuju mobil Quinna yang tidak jauh. Mendudukkannya di kursi belakang, dan dirinya menyusul. Ia berkata singkat pada supir untuk membawa majikannya pulang ke rumah.

Kali ini Quinna benar - Benar penurut. Wanita itu bahkan tidak mendebat apapun yang Ilham lakukan. Tetap diam saat pria itu menggendongnya ala bridal dan memasuki lift jalur khusus untuk penghuni apartemen mewah itu.

Begitu memasuki dua pintu penghubung antara lift dan pintu masuk apartemen, Ilham langsung mendudukkannya di kursi ruang tamu sebelum bertanya, "Dimana aku bisa mendapatkan air hangat?"

Tanpa banyak bicara, Quinna hanya menunjuk sebuah ruangan berupa dapur bersih. Kran yang bisa mengeluarkan air panas, "handuk bersih?" Tanya Ilham lagi, begitu ia sudah mendapatkan air hangat dalam baskom.

Masih tidak bicara, Quinna menunjukkan ruangan lain yang ternyata kamar mandi, di sana Ilham menemukan handuk kecil.

Ikut duduk di sisi Quinna, Ilham mulai meluruskan kaki Quinna diatas pangkuannya -- setelah sebelumnya sepatu sialan itu ditinggalkannya di dalam mobil.

"Leni, adalah pacar sekaligus cinta pertamaku," mendengar Quinna mendengus dan melipat tangan di dada lalu bersandar pada lengan kursi, Ilham melanjutkan, "aku begitu menjaganya. Bahkan kami tidak pernah berciuman," mata Quinna memicing tak suka. Hingga mau tak mau Ilham terkekeh, "tapi ia mengkhianatiku, dia tidur dengan pria lain dan mereka menikah."

Kali ini cerita Ilham menarik seluruh perhatian Quinna, "kamu baik - baik saja dengan itu?" Tanya wanita itu hati - hati.

Lalu gantian kini Ilham yang mendengus, "kau kira aku pria berhati baja? Tentu saja aku terluka. Aku bahkan kembali ke kampung hanya untuk menenangkan diri. Tapi jika di pikir - pikir. Aku begitu mudah merelakannya. Mungkin saja, selama ini aku anggap Leni seperti adikku sendiri, hingga rasa melindungi lebih dominan dari pada napsu. Jadi, aku mudah beradaptasi. Dan yang tadi itu, hanya salah paham antara suami istri. Aku sudah

menghubungi suaminya dan mereka kini tengah menyelesaikan Masalah mereka di kedai tempat tinggalku," kemudian Ilham semakin merapatkan duduknya pada Quinna, "Jadi, malam ini, aku tidak ada tempat tinggal. Bolehkan aku tinggal di salah satu kamar di apartemenmu?"

"Bagaimana jika kita berbagi kamar?" Pertanyaan berbau tantangan itu membuat Ilham menatap Quinna tak percaya, "kita sudah dewasa bukan? Kecuali kamu keberatan dengan usia kita yang terpaut jauh?"

"Kamu yakin?" Tanya Ilham, dan baru sadar kini mereka ber' aku kamu, padahal tadi keduanya beradu argumen dengan kau - kau'an seolah akan perang.

Bahu Quinna mengedik, "kecuali jika kamu keberatan, dengan usia ki--"

Tentu tidak! Ilham lebih dari siap menggagahi Quinna. Wanita yang sudah menjadi fantasi liarnya. Ia ingin, keduanya sama - sama mau. Dan kini Quinna jelas telah mengundangnya. Segera di sambarnya bibir Quinna dengan penuh kelembutan. Menggigit bibir bawahnya gemas sebelum menghisapnya dalam, "kita butuh kamar!!" Seru Ilham terenggah.

Tanpa banyak bicara, Quinna menggiring Ilham masuk ke dalam kamar. Aroma feminim langsung menyeruak. Kamar wanita itu tampak sederhana, namun elegan. Khas seorang Quinna. Pelan perempuan itu menurunkan resleting gaun malamnya. Gaun warna hitam pekat, dengan punggung terbuka. Sebenarnya Ilham sudah merasakan kulit Quinna berkali - kali, melihat wanita itu tanpa busana, juga sudah. Setiap jengkal tubuh Quinna ia hapal.

Namun, melihat wanita itu menanggalkan pakaiannya dengan malu - malu, menambah keseksian Quinna. Dulu ... Saat jemari tangan dan bibirnya menjamah tubuh Quinna, wanita itu sangat sexy. Tubuhnya padat di tempat yang tepat, menonjolkan bongkahan bokong dan dada yang begitu ranum.

Bahkan, Ilham heran, kenapa dulu ia tidak lepas kendali sedangkan sekarang, Quinna yang ada di hadapannya. Sama seksinya dengan Quinna beberapa Minggu lalu.

Kemudian, berbalik memunggingnya, gaun malam di biarkan turun jatuh di pergelangan kaki Quinna yang telanjang. Hanya mengenakan g-string, Quinna menyilangkan kedua tangannya sebelum berbalik menghadap Ilham lagi.

Ilham melangkah, satu langkah demi satu langkah. Melepas jas membiarkan jatuh di kaki, setelah itu membuka satu persatu kancing kemejanya. Berdiri di hadapan Quinna, bersamaan dengan turunnya kemeja tersebut. Tubuh Ilham berotot, sangat pas dan tidak berlebih. Pria itu menikmati bagaimana warna merah merayapi pipi Quinna. Ini keseksian lain yang di miliki wanita di hadapannya.

Lalu, Ilham menurunkan celananya, hingga menyisakan boxer saja. Pelan, hanya melalui tatapan tanpa suara, Ilham menuntun Quinna naik ketempat tidur, merebahkan tubuh setengah telanjang itu, sebelum memisahkan tangan Quinna yang melintang di atas payudaranya, "Jangan di tutup, keindahan ini tidak boleh di tutupi," semburat warna merah semakin merayapi pipi hingga telinga Quinna. Ilham, tidak mampu menyembunyikan senyum kagumnya. Betapa manis wanita yang usianya terpaut jauh dari dirinya ini , di elusnya pipi Quinna, "aku suka, saat kamu memarah seperti ini."

Sedetik kemudian, Ilham sudah melahap bibir Quinna. Mengulum bergantian, atas dan bawah, menggigit kecil bibir itu, menggoda dengan lidah agar Quinna mau membuka mulut, setelah mulut itu terbuka, Quinna menyambutnya, lidah saling membelit, "ah ..."
Satu desahan lolos saat jemari Ilham memilin kedua

puting Quinna. Punggung wanita itu tanpa sadar melengkung ke atas menyambut tangan Ilham.

"Engggghh," desahan lain lolos teredam oleh ciuman yang semakin meningkat ...

"Ah ..." Quinna kembali mendesah saat tangan lain Ilham, masuk ke dalam g_stringnya dan menyentuh Quinna di sana. Pada klit dan menggosoknya lembut, "enggh ... Oh ..." Quinna yang seperti ini, semakin menambah gairah. Wanita ini bisa sangat responsif oelh sentuhan Ilham.

Sambil menurunkan ciumannya ke leher, dagu, dan berhenti di pucuk puting Quinna. Pria itu menurunkan boxer dan juga penutup terakhir Quinna. Kini tubuh keduanya polos. Bahkan tanpa di sadari Quinna. Ilham, sudah memisahkan kedua paha wanita itu, hingga terbuka lebar untuknya.

Satu sentakan kuat, dan mata Quinna melebar ketika sesuatu benda yang keras namun tumpul, bergesekan dengan lembah dirinya yang belum terjamah, "Ilham!!" Engahnya dengan mata sayu, begitu gesekan lebih sering terjadi.

Ilham menegakkan tubuhnya, "Dengar, pertama, aku sudah tidak bisa menundanya lagi. Kedua, aku tidak membawa kondom layaknya pria selibat lain yang selalu

menyimpannya di dalam dompet, dan yang ketiga, aku ingin pengalaman pertamaku, tanpa penghalang apapun. Jadi, Quinna. Tolak aku sekarang, kesempatanmu hanya saat ini saja," tutur Ilham jujur.

Menatap Quinna penuh tekad apa bila wanita ini menolaknya, ia akan pergi detik ini juga. Namun yang terjadi, kaki Quinna terangkat, dan mengunci pinggul Ilham. Hingga pria itu mengerang, "oh ... Sayangku ...!" Menunduk, ia melumat kembali bibir Quinna.

Sementara , tangan di bawah sana membimbing dirinya yang sudah mengeras dan tegang, ke arahewanitaan Quinna. Di geseknya perlahan, sebelum menekannya masuk, "Semoga tidak salah lubang," bisik Ilham saat memutuskan melepas ciuman dan lebih berkonsentrasi pada kegiatannya di bawah sana.

Kepala Ilham, berpindah keceruk leher Quinna. Satu tangannya meraih kedua tangan Quinna dan menguncinya di atas kepala wanita itu. Sementara satu tangan lain, masih berfokus membantu di bawah sana. Paha Quinna semakin merenggang dan membuat dirinya terbuka semakin lebar saat paha Ilham menekannya dari bawah. Dan satu entakan kuat, di iringi dengan jeritan Quinna, adalah tanda, Pria itu berhasil menembus pertahanan Quinna.

Mati - Matian Ilham menahan agar pinggulnya tidak segera bergerak. Ia mendongak dan mendapati Quinna menangis, "apakah sakit? Kamu ingin ini di akhiri saja?"

Menggeleng, "lanjutkan ..." Dengan suara parau, Quinna menjawab, "kata teman - temanku, ini sakit. Namun aku tidak menyangka, akan sesakit ini."

Ilham mengecup sayang, kening lalu mata Quinna, "Sebentar lagi, tidak akan sakit.

Kemudian Ilham menggerakkan pinggulnya. Mula begitu pelan, hingga menjadi hujaman - Hujaman kuat, tangan yang tadinya terkunci di atas kepala Quinna, kini keduanya saling bertaut. Sementara bibir Ilham tidak henti mencium dan bibir dan payudara Quinna bergantian.

Rintihan sakit, berubah jadi erangan dan desahan, kadang Quinna akan menyempit dan berkedut. Berkali - kali di rasakannya seperti terhisap. Ilham tidak kuasa menahan gejolak yang siap menerjang. Sementara Quinna sudah lebih dulu melonglong dalam, meraih pelepasannya. Ilham menyusul kemudian, keduanya lupa bahwa mereka tidak menggunakan pengaman. Lebih lupa lagi, saat ini, Quinna sedang dalam masa subur.

Part II



Menginap semalam, menjadi bermalam - malam. Bahkan Ilham tidak memberi kesempatan bagi Quinna untuk sekedar makan. Mereka akan melakukan percintaan di mana pun dan kapanpun.

Ilham hanya akan datang ke kedai, mengecek pembukuan, melaporkannya pada Adi dan Sintia, setelah itu kembali ke apartemen Quinna lalu menggarap wanita itu lagi dan lagi. Hebatnya, Quinna bahkan tidak pernah menolak.

Saat pria itu menciumnya, lalu menaikkan piyama tidurnya dan bles, tanpa hambatan kembali bercinta.

Quinna juga di buat tidak memakai celana dalam selama ada Ilham, tidak bekerja dan hanya bermalas - malasan di atas tempat tidur yang seperti kapal pecah, atau di sofa.

"Ah ... Astaga!!" Jerit Quinna saat ia tertidur di sofa karena kelelahan semalaman di gempur oleh Ilham, kini saat ia tengah mengistirahatkan diri, Ilham kembali memenuhi dirinya, "Ilham!! Oh ..." Jerit wanita itu lagi

saat sambil memompa dirinya, jempol nakal Ilham, menggosok klitorisnya.

Ilham terkekeh, "menyukai ini? Hemmm?" Ilham tahu, kelemahan Quinna adalah di gosok klitorisnya. Wanita itu pasti akan cepat sampai. Benar saja, Quinna langsung mengunci Pinggul Ilham, menaikkan bokongnya dan menyambut Ilham dengan ikut bergerak liar, sebelum menghentak kuat dan meraih pelepasan.

"Kini, giliranku baby," kata Ilham, dengan membalikkan tubuh Quinna menjadi telungkup, menaikkan sedikit bokongnya, dan kembali menghujam dari belakang. Quinna nyaris gila karena tingkah ilham. Pria itu dan napsunya sulit ia kendalikan, mengerung dalam meraih pelepasan, ilham ambruk di atas punggung Quinna dengan napas tersengal. Pelepasan yang selalu luar biasa, pelepasan kesekian kalinya dan tanpa pengaman.

Quinna mulai khawatir.

"Kenapa kamu selegit ini sih, aku jadi betah berlama-lama, sama kamu," di kecupnya leher belakang Quinna, lalu menghisapnya dalam. Meninggalkan jejak merah --- sama dengan jejak lainnya di seluruh tubuh Quinna bahkan di bahunya, hingga paha dalam Quinna.

Ilham sungguh gila dengan pengalaman pertama bercinta. Pria itu seolah kemaruk untuk terus bercinta dan Quinna merasa istimewa karena hanya dengan dirinyalah Ilham seperti ini.

"Oh ... Ya ... Ya, disitu ... Astaga Ilham!! Ini nikmat sekali," Ilham menyeringai dari bawah. Bibirnya sudah penuh dengan cairan gairah Quinna. Wanita itu tampak meremas pisau yang tengah ia pegang.

Begitulah aktifitas mereka setiap harinya. Ilham akan merecoki Quinna di manapun dan kapan pun wanita itu berada dan wanita itu lakukan. Seperti saat ini, ketika akan menyiapkan makan malam setelah 'akhifitas' mereka sejak siang tadi. Keduanya merasa kelaparan.

Namun, Ilham tidak mampu menahan gairahnya saat melihat Quinna hanya berbalut kaos oblong dan bergoyang mendengarkan musik sambil memasak. Pria itu langsung menyergapnya dari belakang, lalu menaikkan Quinna pada meja dapur, merenggangkan kaki wanitabitu hingga terbuka lebar. Kemudian menenggelamkan wajahnya di sana.

Memberi apapun yang Quinna sukai, menjilat di sepanjang garis yang terbuka itu. Mengorek lebih dalam diri Quinna, lalu mengesapnya dalam. Pelepasan pertama sudah di rasakan wanita itu. Tersenyum bangga, Ilham

menegakkan tubuhnya, melorotkan celananya sebatas paha. Lalu menghujam Quinna lagi dan lagi. Mereka kembali dalam pergumulan hebat, sebelum keletihan dan membutuhkan asupan gizi. Quinna cukup pucat saat mencapai orgasme'nya yang ke empat.

"Kamu pasti letih," kata Ilham sambil mengelus pipi dan dahi Quinna karena peluh. Mereka masih menyatu dan tengah menggali udara, "kita pesan makanan saja setelah ini," di angkatnya tubuh Quinna dengan masih saling terbenam satu sama lain. Ilham memindahkan tubuh mereka ke kursi ruang tamu, lalu mengayun pinggulnya lagi dari bawah, karena Ilham masih belum cukup, "aku masih menginginkannya satu kali lagi, setelah itu kita akan makan," ucapnya sambil meraup bibir Quinna, menggigit dan menghisapnya kuat, "oh ... Astaga! Aku bahkan tidak pernah cukup meski sudah berhari - hari," erangnya sambil memilin puting Quinna.

Wanita itu melenguh, tingkahnya selalu responsif terhadap sentuhan Ilham. Bibir pria itu menghisap bergantian payudara Quinna yang sudah penuh dengan bercak gigitannya. Sebelum mengerung dalam, dan mendapat pelepasannya.

Hening merajai, keduanya saling "bagaimana jika kita menikah," kata Ilham dan langsung menyentak Quinna dari rasa mengantuknya.

Ini memang lamaran Ilham yang kesekian kali, namun wanita itu tidak pernah menanggapi, Ilham hanya merasakan euforia sex mereka. Tidak lebih, begitu pikir Quinna. Hingga wanita itu, tidak pernah menjawab hingga detik ini.

"Quinna," Ilham mengurai pelukan mereka. Bahkan, diri mereka yang di bawah masih menyatu dengan tidak nyaman. Rasanya Quinna seperti terprovokasi.

"Aku ...," Quinna hendak bangkit dan melepaskan penyatuan mereka. Tapi, Ilham menahannya pinggangnya. Menekan agar kejantanan pria itu terbenam semakin dalam. Dan dengan cepat milik pria itu mengembung dan menyesakinya.

Quinna tergagap "Jangan pergi sebelum menjawab pertanyaanku, atau ..." Ilham kembali menggerakkan pinggulnya, "kita akan kembali berakhir dengan percintaan terus menerus tanpa henti."

Dan Quinna kalah, ia menyerah kemudian menuruti permintaan pria itu.

Part 12



Tama dan juga Syahdan-- anak Leni dan Ardiansyah, pulang jauh - jauh dari asrama karena mendengar kabar kalau paman mereka akan menikah.

Wanita sakit mata mana nih, yang minat sama paman mereka yang mesum itu? Pasalnya, dari masih jaman mereka kanak - kanak __ ya, meski saat ini mereka masih anak - anak. Ilham adalah golongan pria dengan mulut tanpa filter.

Maka dari itu, ketika di pertemukan dengan Quinna, mereka berdua menatap wanita itu penuh selidik. Jangan - jangan, mulut nona tua di hadapannya ini, sama bocornya dengan sang om.

Kemudian Syahdan berbisik pada Tama, "kak, mukanya tua ya?" Syahdan yang satu tahun lebih muda dari Tama, menyikut tulang rusuk Tama, "Selera om, ternyata Tante - Tante," imbuhnya.

Tama mengangguk pasti, "iya bener, itu di bawah matanya ada kerutan. Pasti lima puluhan itu umurnya,"

celetuk Tama tanpa perasaan dan dengan intonasi suara yang bukan berbisik.

Reflek, Quinna menyentuh kantung matanya, "tuh kan!!" Seru kedua anak itu, "Sensitif dia. Baru di sindir gitu aja, langsung pegang bawah mata, berarti beneran tua. Orang tua kan suka sensitif kadang - kadang," cerocos Syahdan tanpa tendeng Aling - Aling.

Quinna dongkol, dia tidak perlu menyahuti kedua anak setan itu! Menyebalkan sekali keponakan Ilham. Mereka sungguh tidak pernah memiliki sopan santun. Tanpa dirinya tahu, bahwa tumbuh kembang ke dua anak itu, adalah hasil didikan Ilham.

"Inti ..." Panggil Syahdan, tapi Quinna enggan menjawab, "Sssttt ... Onti" Panggilnya lagi, kemudian anak itu kembali menyikut rusuk Tama, "ternyata selain tua, pacar paman Ilham juga gak bisa denger ya?" Decak anak itu, "om Ilham payah kalau milih pasangan."

Quinna sudah tidak sanggup lagi. Pergi kemana Ilham, kenapa lama sekali, pria itu meninggalkannya dengan bocah - bocah tidak beradab ini. Tadi Ilham hanya berpamit anak memanggil Sintia -- wanita yang sudah di anggapnya sebagai kakak. Tapi kenapa lama sekali?

Quinna mulai cemas. Ia tidak akan bertahan lebih lama lagi, dengan kebisingan dua setan kecil ini!!

"Onti, yakin mau nikah sama paman kami?" Tanya Tama hati - hati, padahal anak itu meskipun banyak diam, dia tetap saja punya mulut yang pedas, "Dia selain jelek, kurang ganteng --" Syahdan kembali menyikut rusuknya protes.

"Kurang ganteng sama jelek itu, apa bedanya kan?"

Tama tidak menjawab, ia hanya meletakkan jari telunjuknya pada bibir, tanda ia menyuruh syahdan diam.

"Paman Ilham juga ngeselin," imbuh Tama, "tapi, dia baik. Kami tidak ingin om Ilham mendapatkan wanita yang salah."

Wanita yang salah? Tiba - tiba Quinna mengoreksi dirinya sendiri. Wajahnya, tubuhnya. Tapi lebih dari itu, usia mereka memang harus di pertimbangkan dengan benar. Karena menikah bukan perkara mudah.

Quinna hampir saja menjawab, ketika Sintia dengan perutnya yang cukup besar, menghampiri, "anak - anak, gak aneh - aneh kan?" Tanya wanita itu memicing pada dua bocah yang tampak bicara serius dengan Quinna. Mereka terlihat tegang.

"Enggak!" Syahdan lebih dulu menjawab, "kita cuma ngobrol kok, ia kan onti?"

Melalui, isyarat, keduanya di minta masuk kamar, bermain game atau apapun yang jelas, kali ini obrolan adalah seputar orang dewasa, "Semoga anak - anak nggak gangguin kamu ya," senyum hangat Sintia mengembang, sambil menahan bobot badannya yang di bantu Ilham, wanita itu mencoba duduk, "hamil tua dan tambah gendut," kekehnya.

Quinna hanya balas tersenyum, dirinya membayangkan sejauh mana ia akan berhubungan dengan Ilham, tapi hamil bukanlah salah satunya. Itu terlalu muluk.

"Jadi ini Quinna ya?"

Mengangguk malu, Quinna menjawab, "iya, kak."

"Panggil mbak aja, biar cepat akrab kayak Ilham."

Kemudian hening dalam kecanggungan, "Serius kalian akan menikah?" Tanya Sintia hati - hati.

"Iya ... Enggak," jawab Ilham dan Quinna bersamaan, membuat Ilham mengernyit, "kok enggak? Bukannya kamu udah setuju?"

Melirik Sintia, Quinna menjawab, "aku setuju buat kenal orang - orang yang kamu anggap keluarga di sini, tapi menikah," jeda sejenak. Quinna menelan Saliva yang

terasa pahit, "kita butuh waktu untuk membicarakannya."

"Waktu apa lagi yang kita butuhkan?" Tanya Ilham saat keduanya dalam perjalanan menuju apartemen Quinna, "kita hanya akan mempertemukan kedua keluarga, melaksanakan pertunangan dan kemudian menikah, apa lagi yang kamu pikirkan?"

"Semua tidak semudah itu, usia ... Kita," jawab Quinna gamang.

Ilham langsung menepikan mobilnya, ia menatap Quinna seolah wanita itu baru saja keluar dari gua, "usia?" Kekeh pria itu, "Sejak kapan kamu membahas perihal usia? Kalau kita saling mencintai, seharusnya itu tidak lagi jadi penghalang."

"Akan," tekan Quinna, "tidak sekarang, tapi nanti. Pasti akan!" Lalu Quinna membuang muka keluar jendela mobil.

Hingga sisa perjalanan sampai pada apartemen wanita itu. Keduanya masih diam, "apa yang menurutmu itu akan menjadi masalah?"

"Wanita punya batas waktu, Il. Wanita ada menopause, bagaimana jika setelah menikah aku justru tidak bisa memberimu keturunan?"

"Lalu kita akan hidup berdua dan tua bersama."

Quinna menggeleng, "tidak semudah itu. Setiap pria tentu ingin memiliki keturunan. Menimang putra atau putri mereka ..."

"Kita bisa ambil anak dari pantiasuhan."

Jawaban enteng Ilham membuat Quinna semakin gusar, "bukan itu yang aku maksud Il ... Mungkin aku bisa, menikah dan memiliki anak dari panti asuhan apa bila tidak produktif lagi. Tapi kamu bisa," ujar wanita itu sungguh - sungguh, "kamu bisa memiliki rumah tangga yang sempurna. Menimang anakmu sendiri, buah hatimu. Yang pasti bukan dengan aku."

Kata - kata Quinna bagai belati yang menancap tepat pada ulu hati Ilham. Sebegitu tidak percayanya wanita itu terhadap dirinya terlebih, saat Quinna berkata, "aku tidak ingin kamu menyesal dan meninggalkanku di saat terakhir, Il. Aku ingin kamu pikirkan lagi."

"Sebenarnya, ini bukan perihal usia atau apapun tentang hubungan kita. Tapi sesungguhnya adalah, kamu masih tidak bisa lepas dari masa lalu buruk itu Quinn. Dan kamu berfikir, aku seperti bajingan itu yang meninggalkanmu di altar, benar begitu bukan?"

Dan ketika Quinna bungkam. Sungguh tidak ada lagi hal yang bisa Ilham lakukan selain pergi dari apartemen wanita itu.

Satu Minggu berlalu, namun hubungan Quinna dan Ilham bukannya membaik justru semakin merenggang. Wanita itu benar - benar menjauhi Ilham. Mengganti pin apartemen ia ganti agar Ilham tidak bisa mengaksesnya.

Namun jauh dari hal itu, Quinna semakin terpuruk. Ia bahkan tidak tinggal di apartemen. Ia memilih bersama bibinya.

"Apa yang kamu risaukan, sayang?" Tanya bibi marry suatu sore ketika melihat Quinna hanya duduk diam di pinggir kolam renang sambil menekuk kaki, "kalau tersiksa jauh dari Ilham, kenapa tidak mendatangnya."

Quinna menggeleng, "aku memutuskan untuk berpisah, bibi."

Kening wanita tua itu berkerut, "kenapa? Ada yang salah? Apakah Ilham berlaku kurang ajar padamu?" Lalu bibi Merry tersenyum menggoda, "kecuali 'kurang ajar' yang lain, yang membuat noda di lehermu itu tidak belum hilang bahkan sudah seminggu, bibi rasa kamu menyukai dia bagian 'kurang ajar' yang 'itu,'"

Wanita itu sama sekali tidak tertarik dengan lelucon bibinya, Quinna membuang pandangan jauh ... Pada riak kolam renang, "Ilham pantas mendapatkan wanita yang lebih baik, bibi."

"Menurutmu kamu tidak lebih baik?"

"Aku terlalu tua untuknya."

Bibi Merry berdecak, "omong kosong, jaman sekarang banyak pria menikahi wanita yang lebih tua dan mereka hidup bahagia," lalu di elusnya rambut Quinna, "tidak ada yang salah dengan usiamu, sayang. Kalian pasti bisa bahagia. Bibi yakin itu," kemudian Bibi Merry berdiri dari duduknya, "tenangkan dirimu dulu, setelah itu temui pria itu. Ilham sudah berkali - kali datang ke mari, selesaikan dengan baik jika memang ingin kalian selesaikan. Tapi jika ingin melanjutkan, maka terima keadaan kalian berdua. Bibi mendukung segala keputusanmu selama itu terbaik untukmu."

Lalu bibi Merry meninggalkannya sendirian di pinggir kolam. Namun sepertinya wanita paruh baya itu belum usai bicara padanya, "Quinna?"

Yang di panggil mendongak, "apakah kamu masih trauma dengan aleno yang meninggalkanmu di altar dulu?" Tanya bibi Merry serius.

Dan tidak membutuhkan jawaban secara nyata, saat Quinna semakin menenggelamkan wajahnya di antara lutut wanita itu.

Part 13



Ilham kembali menemukan kotak suara saat menghubungi nomor Quinna. Mendatangi apartemen bahkan rumah bibi Merry juga tidak mempertemukan mereka. Ini sungguh kekanakan. Quinna seperti gadis belasan tahun, yang ngambek nggak jelas dan hal ini membuat Ilham di runding cemas.

"Kalian berdua ngomong apa sama onti Quinna?" Tuduh Sintia pada Tama dan juga Syahdan.

Leni juga memberikan tatapan menyelidik pada putranya. Pasalnya, kedua anak itu besar atas asuhan Ilham. Mulut mereka sungguh tidak memiliki filter. Terlebih lagi, paman Adi dan ayahnya sendiri juga golongan pria frontal.

Keduanya menunduk dalam saling sikut untuk menyuruh siapa dulu yang menjawab.

"Tama!! Jawab! Mama sedang bertanya."

Reflek Tama mendongak, "enggak, Syahdan yang bilang kalau onti itu udah tua," Ady yang baru menyeruput kopinya, terbatuk kuat. Sedangkan Ilham

yang baru saja menempelkan ponsel ke telinganya, langsung mematung.

Wajah pria itu merah padam. Siap mengamuk pada keponakannya sebelum suara rendah Ardiansyah menengahi, "itu ajaran elu, il. Jadi jangan salahkan anak - anak."

"Emang udah tua kok!" Seru syahdan tidak terima karena di tuduh, "Dia udah ada uban. Juga kantung matanya keriput. Dia juga sensitif, kata papa kalau wanita makin tua mereka pasti makin sensitif," kata anak itu menjelaskan, "mama kan gitu, sensitif."

"Mama nggak tua!!" Sambar Leni kesal lalu menatap nyalang Ardiansyah, melalui gerak bibir, ia berujar 'tidur sofa!!'

Ilham menggaruk kepala kesal, juga menyesal. Ternyata mengajari anak - anak frontal juga merugikan dirinya. Kini ia bingung harus melakukan apa.

Sungguh, ia bernapsu meremas bibir kedua keponakannya.

Lagi pula, untuk apa Quinna begitu peduli dengan kata - kata keponakannya? Tidakkah itu kekanakan sekali.

Dengan lembut Sintia menyentuh lengan Ilham, "kasih dia waktu. Mungkin ia butuh berpikir lebih baik

dengan tanpa kamu. Itu juga ngasih kesempatan kalian berdua meraba hati dan memantapkan diri untuk menikah," kata wanita itu menenangkan.

"Aku cuma nggak mau dia mikir, kalau aku sama dengan bajingan yang ninggalin dia di altar, mbak. Quinna cukup menderita dan trauma akan hal itu. Aku cuma mau jelaskan, kalau aku gak sama dengan pria itu," adu Ilham.

"Jelasin aja gak akan membuatnya yakin dan percaya, bro ..." Sambung Adi, "lu harus buktiin ke dia."

Ilham mengusap wajah gusar, lalu menunjukkan ponselnya yang berisikan pesan singkatnya tak satu pun di balas oleh Quinna. Di baca pun tidak, di telpon juga tidak di bisa, Ilham berubah cemas, "aku nggak mau kehilangan dia."

Ardiansyah dan Adi saling menatap, melalui tatapan mereka bicara 'ceceungguk kita, jatuh cinta sungguhan,'

"Nekat dong," kata Ardiansyah profokasi, "Datangi, dia. Kalau gak bisa, panjat dinding rumahnya. Usaha yang lebih wow gitu loh."

Belum sempat Ilham menjawab, Amanda yang baru bisa bercelotoh dengan tidak jelas bertanya, "ma ... ua itu apa? Onti om lcam, kata kak Ama. Udah ua."

Quinna memandang nanar alat tes kehamilan, yang menunjukkan dua garis merah. Sungguh ia terharu. Tapi kenapa ini terjadi ketika dirinya dan Ilham dalam keadaan yang kurang baik?

Ini salahmu sendiri. Kamu tahu, kalau kamu sendiri yang menjadi penyebab retaknya hubungan kalian. Dirimu kurang percaya diri dan mengorbankan semuanya.

Maki Quinna dalam hati. Kini dirinya yang mengurung diri di dalam kamar, semakin menutup diri. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Dirinya bingung, dan terlebih ada perasaan ingin memberitahu Ilham tentang hal ini.

Tapi apakah pria itu masih mau menerimanya setelah penolakannya waktu itu? Sebelum ini, alasan Quinna tidak ingin bersama Ilham, adalah kemungkinan saja, dirinya tidak bisa memberi keturunan bagi pria itu. Mengingat usianya sudah terlampaui tua untuk mengandung. Tapi sekarang? Ya Tuhan!! Haruskah Quinna membesarkan anaknya sendirian? Tanpa ayah?

Apakah ini pada akhirnya hubungan mereka?

Quinna merasa dirinya jatuh lebih dalam kedalam kesakitan melebihi bersama aleno dulu. Bersama Ilham semuanya tampak membahagiakan. Tampak berbeda,

dan ia menuai akhir yang hampir sama namun ini lebih sakit.

Ia meremas dada yang tiba - tiba nyeri, karena beberapa Minggu ini memendam tangis. Mati - Matian ia tampak tegar di depan bibinya. Dan saat di dalam kamar, Quinna seratus persen patah hati. Tiba - tiba saja air mata berguguran membasahi pipinya. Dan semakin deras ketika mengingat kebersamaanya bersama Ilham.

Ya Tuhan! Apa bila aku rela dia dengan wanita lain yang lebih baik. Kenapa rasanya sesakit ini?

Sementara di luar rumah, seorang pria mengendap - endap setelah berhasil memahat pagar dan tembok pembatas antara jalan dan rumah bibi Merry, Ia siap memanjat tembok untuk sampai ke kamar Quinna yang ada di lantai atas. Nampaknya wanita itu belum tidur, karena lampu kamarnya masih menyala.

Namun, suara wanita paruh baya, menegurnya dengan geli, "tidak tahu fungsi pintu dan pagar, Il? Kenapa harus memanjat, padahal bibi dengan senang hati membuka pintu untukmu."

Ilham yang sudah nemplok di tembok, dengan salah satu kaki mengangkang karena sudah berpijak pada pagar balkon lantai dua, menoleh dengan gugup dan

terkekeh garing. Kondisinya benar - benar memalukan, "Sungguh bibi akan menginginkanku masuk?"

Bibi Merry mendekatinya, menepuk bahu Ilham, "bibi tidak pernah melarang kalian berhubungan, bahkan mendukung. Apa masalahnya sampai bibi tidak mengijinkan kamu bertemu keponakan bibi?"

Ilham menggaruk kepala yang tidak gatal, bingung harus menjawab apa. Karena ia sendiri tidak tahu, apa yang menyebabkan hubungan mereka seperti ini. Kalau hanya masalah umur? Rasanya tidak perlu seperti ini. Ia tidak terlalu mempermasalahkannya. Dan seharusnya semua sudah selesai di situ bukan?

Sekali lagi bahunya di tepuk bibi Merry "bibi percaya padamu. Dan sekarang masuklah, mungkin diam - diam, Quinna menunggumu."

Seorang wanita menggulung tubuhnya di dalam selimut. Terlihat sesenggukan menangis, Ilham memasuki kamar temaram dengan tidak menimbulkan suara. Ia tersentak sedikit kaget melihat alat tes kehamilan berserakan di lantai dengan menunjukkan tanda dua garis merah.

Oh ... Dirinya akan menjadi ayah? Betapa senangnya ya Tuhan!!

Dan ia bisa menebak kenapa wanitanya bisa begitu rapuh. Mungkin Quinna meratapi nasibnya yang dalam keadaan hamil, tapi tidak ada dirinya di sisi wanita itu. Quinnanya yang manis.

Ilham mendekat, menarik lembut selimut hingga gulungan itu berguling dan mendapati Quinna dalam keadaan paling mengenaskan. Matanya bengkak, hidungnya merah dengan lelehan air mata yang mampu membuat Ilham menjerit ngilu.

Wanita itu tersentak kaget, sebelum bergerak telungkup "harusnya kamu nggak masuk!! Keadaan aku lagi buruk banget," protesnya.

Buruk namun seksi bagi Ilham. Bukan karena menangis, tapi karena wanita itu hanya mengenakan gaun tidur, dengan tali spageti tanpa bra dan celana dalam. Sejenak ia meneguk ludah. Sebelum naik ketempat tidur menyusul wanita itu dan memeluk punggungnya.

"Kamu selalu cantik bagi aku," bisik Ilham.

Quinna menggeliat, "bohong."

"Beneran, cantik banget sih ibu anak aku."

Sejenak Quinna menegang, ia melirik sekilas alat tes kehamilan miliknya yang berserakan di atas lantai, menolehkan wajahnya menghadap Ilham, dan dengan suara parau, Quinna bertanya, "kamu nggak malu punya anak dari wanita tua kayak aku,?"

Ilham membelai pipinya lembut, "gak ada wanita di dunia ini yang lebih pantas jadi istri aku, selain kamu," bisik Ilham lalu mengecup lama bibir tebal Quinna, "aku kangen kamu."

Part 14



Acara pernikahan berjalan dengan sangat baik. Meskipun saat pemberkatan tadi, harus heboh dengan Sasya dan Sintia yang pecah ketuban bersamaan. Membuat keduanya harus di larikan ke rumah sakit karena akan melahirkan.

Kartika tampak memangku buah hatinya yang berusia beberapa bulan, sedangkan Bella baru saja hamil empat bulan.

Sementara bibi Merry tampak berbincang akrab dengan keluarga Ilham.

Rasanya menggembirakan, menikah dengan di temani orang - orang yang ia sayangi.

"Capek?" Tanya Ilham di sisinya, "mama Beby capek nggak?" Ulang pria itu lembut.

"Enggak," Quinna mengelus perutnya yang masih rata, "belum berasa kok capeknya. Lagian dia masih sangat kecil."

Di kecupnya tangan Quinna lembut, "aku suka saat kamu dengan penuh kasih elusin perut, seolah bersyukur kalau ada anak kita di dalam sana."

Anggukan kuat, Quinna meng'iya'kan kata - kata Ilham, "padahal aku sangat takut, tidak bisa memberimu keturunan."

"Kamu wanita yang aktif dan produktif, sayang. Aku yakin, kita akan memiliki lebih dari dua anak, jika kamu mau."

Bahu Ilham di pukul manja olehnya, "yang ini aja belum lahir, masa udah mikirin yang lebih dari dua."

Ilham terkekeh, bahagia terpancar dari matanya. Di lihatnya Quinna penuh cinta, "love you," bisiknya lembut yang langsung mengirim hembusan angin lembut menerpa wajah Quinna, terkekeh lagi, sambil meremas tangan Quinna, "aku emang jarang ya bilang cinta ke kamu. Tapi jujur, aku emang sayang dan cinta sama kamu. Terlebih kini," ia mengelus perut Quinna, "ada anak kita."

Kata - kata Ilham memang biasa. Tapi luar biasa berpengaruh pada Quinna. Pipi wanita itu langsung bersemu merah. Tidak ada pria yang lebih manis dari pada Ilham. Meskipun saat di altar tadi pagi, ia sempat was - was akan di tinggalkan lagi dan menanggung malu.

Nyatanya, Ilham datang dengan gentle, membawa buket bunga mawar biru dan putih di tangannya.

"Aku senang akhirnya kamu menikah," bela naik ke pelaminan bersama Kartika, "ikut bahagia dengan pernikahan kalian, selamat ya ..." Wanita itu memeluk Quinna dengan sayang. Tak ayal membuat genangan air di sudut mata para sahabat itu.

"Sayang Sasya nggak bisa ikutan. Ya gimana, dia mberojol gitu," kekeh Kartika saat mengenang betapa paniknya mereka pagi tadi.

"Apa bayinya sudah lahir?" Tanya Quinna penasaran.

Wanita itu mengangguk, "yup ... Siang tadi, dan bayinya. Laki - laki lagi," tawa mereka pecah. Karena mengingat betapa inginnya Sasya memiliki anak perempuan.

Malam semakin larut ketika para tamu sudah pulang. Ballroom hotel yang di sulap menjadi begitu mewah dengan aksen warna biru, emas dan putih itu. Mulai di bersihkan.

Sementara itu, Ilham dan Quinna sudah berada di kamar pengantin mereka. Memandang jauh laut lepas dari balkon kamar hotel yang mewah.

Pernikahan memang di adakan di pinggiran kota dengan pemandangan lautan indah dan deburan suara ombak di pantai. Angin sesekali menyapa keduanya yang berpelukan dengan intim.

Keduanya masih diam dan menikmati semilir angin, dengan Ilham yang memeluk Quinna dari belakang. Tangan pria itu mengelus lembut perut istrinya, sedangkan bibir Ilham berulang kali mengecup bahu telanjang Quinna.

Tak ada satu pun yang bicara, hanya menikmati kedekatan, bahkan Quinna maupun Ilham, belum berganti pakaian.

Namun, Quinna mulai meremang saat kecupan Ilham merambat dari bahunya menuju sisi lehernya yang lain. Menyusuri garis leher itu hingga kedepan di antara belahan dada Quinna, "ah ... " Satu desahan lolos begitu pria itu menghisap di sana. Reflek Quinna berbalik dan menyambut ciuman manis suaminya.

Ciuman manis berubah panas, tangan keduanya juga saling menjelajah. Tidak cukup waktu untuk melepas pakaian karena ini kebutuhan mendesak. Keduanya di liputi hasrat dan rindu yang terpendam cukup lama. Jadi, Ilham hanya menaikkan rok lebar gaun pernikahan milik Quinna, hingga sebatas pinggang dan menarik kuat celana dalam wanita itu hingga sobek.

"Tunggu!!" Seru Quinna panik, "kita akan melakukannya di sini??" Katanya sambil was - was melihat sekitar.

"Kenapa tidak," balas Ilham tak acuh, suaminya juga tidak mau repot - repot melepas jas miliknya, pria itu hanya membuka resleting celana, menurunkannya.

"Tapi ... Tapi ..."

Dan Bles

"Oh"

Keduanya mengerang panjang sebagai sambutan penetrasi. Quinna belum sempat memprotes lebih lanjut, ketika ia di masuki, semua terasa buram. Semua terasa tepat dan pas. Tidak butuh juga kasur merah dengan tebaran kelopak bunga mawar. Cukup balkon berangin, dengan sambutan angin dan juga deburan ombak. Pria itu mengayun pinggulnya lembut dan teratur. Di samping itu, tangannya menjelajah ke punggung Quinna untuk menarik turun resleting gaun istrinya, dan membebaskan payudara Quinna dari Kungkungan. Jadilah gaun pengantin indah, milik istrinya terkumpul di pinggang.

Sementara mulut dan tangan Ilham, meremas dan menghisap puting Quinna secara bergantian.

Quinna berpegangan pada bahu suaminya, saat gerakan Ilham semakin cepat. Sepertinya, mereka akan sampai bersamaan, karena Quinna merasa sesuatu berkumpul pada titik di mana selalu tersentuh oleh ilham di kedalamannya.

Semua sungguh memukau, hentakannya, tekanannya. Semua sangat tegas dan penuh perhitungan. Seolah Ilham tahu, bagaimana pria itu akan menemukan titik dirinya di dalam sana. Begitu pasti. Dan Quinna tidak bisa menahan lagi ketika dorongan itu tiba, kakinya melayang dengan terbatas gaun pengantin, tidak terganggu sedikitpun. Ia tetap menautkan kedua kakinya di pinggang Ilham dan berpegang kuat pada bahu suaminya ketika getaran berkekuatan tinggi menghantamnya dalam kenikmatan.

Quinna mendesah panjang dan menghentak beberapa kali, sebelum di susul oleh pelepasan Ilham.

Oh ... Rasanya sungguh meletihkan.

Kaki Quinna turun dengan lemas di iringi dengan meluncur turun gaun pengantinnya ke lantai. Lihatlah dirinya, dalam sekali gerak, telanjang seutuhnya di depan Ilham. Sementara suaminya, masih lengkap dengan stelah jasanya.

Suami? Pipi Quinna seketika menghangat, mimpikah ini?

Ia tidak menyangkan akan menikah. Dan Ilham tentu jauh ... Jauh ... Lebih baik dari sebelumnya. Pria ini yang sangat ia cintai dan sangat bertanggung jawab. Dan Quinna sangat bahagia.

Bunyi alat kelamin yang beradu dalam kamar pengantin, adalah melodi paling indah di malam menjelang pagi.

Ini sudah yang ke tiga kalinya. Quinna binggung, dapat dari mana kekuatan suaminya hingga berhasil menggempur Quinna hingga sekuat ini.

Tiga kali!! Bayangkan, seremuk apa tubuhnya. Setelah prosesi pernikahan pagi kemarin dan di lanjutkan resepsi sore harinya hingga malam. Kini malam sampai menjelang pagi, harus menerima setiap tekanan, hentakan dan gesekan dari kejantanan suaminya hingga tidak ronde berturut - turut.

Rasanya paha Quinna hampir mati rasa karena di paksa terus menganggang. Dirinya juga tidak menghitung berapa pelepasan yang ia dapat. Yang pasti, Quinna tidak hanya merasa puas. Tapi juga seluruh otot dan persendiannya menuntut untuk istirahat.

"Oh ... Astaga!!" Ia mendapatkan lagi pelepasannya. Kedutan itu masih nyata terasa dan belum sepenuhnya hilang, ketika Ilham membalikkan tubuhnya hingga telungkup dan memasukinya dari belakang.

Demi apapun!! Quinna kembali merasakan pelepasan susulan karena dengan posisi ini, Ilham justru semakin dekat dengan dirinya yang terdalam. Quinna sudah sangat mengantuk dan lelah ketika Ilham mengerung dalam dan menghentak dirinya lebih cepat.

"Sayang, bagaimana ini," keluh Ilham manja, "aku bahkan merasa tidak cukup dengan satu, dua atau tiga permainan, kamu terlalu 'enak' untuk di abaikan."

"Kalau begitu jangan abaikan," jawab Quinna setengah mengantuk, "tapi setidaknya biarkan aku tidur. Satu atau dua jam, kita akan melakukannya lagi dan lagi," kata wanita itu dengan suara melemah entah sadar atau tidak, kata - katanya bermakna lain bagi suaminya.

Dan Quinna benar - benar lelap saat Ilham, mengecup dahinya yang berkeringat, "tidur lelap kesayanganku."

TAMAT

Bonus cerita (Cinta Mala)

Part 1



Iqbal adalah golongan pria yang kurang peduli dengan urusan orang lain. Meski begitu, dia pria yang cukup ramah dan murah senyum. Jenis laki - laki yang digilai banyak wanita. Namun walau pun Iqbal memiliki banyak penggemar, baginya. Ia hanya akan bertekuk lutut terhadap satu wanita. Laila-lah wanita satu - satunya yang ia puja. Selebihnya wanita lain hanya penggoda dan hiburan baginya, di tengah letihnya bekerja sebagai bos besar di kota besar ini.

Iqbal juga tidak pernah absen mendatangi club - club' malam dan bar langganannya, bahkan pria itu juga menikmati wanita penghibur yang di tawarkan oleh pemilik club-yang notabennya adalah sahabatnya sendiri, untuk sekedar menuntaskan hasrat ketika Laila, tidak bersamanya.

Di sudut gang sempit sebuah bar, Iqbal berencana menghabiskan sebatang rokok ketika suara rintihan menarik perhatiannya. Sebenarnya, gang sempit ini adalah tempat paling di favoridkan oleh Iqbal selama ini -

- ia bisa merasakan kesunyian yang menenangkan Dan sejauh ini, ia tidak pernah menemukan hal ganjil kecuali hari ini.

Siapa kira - kira yang merintih di kegelapan malam seperti ini?

Menyalakan senter dari ponselnya. Cahaya sengaja ia arahkan pada sumber suara tersebut, dan mata Iqbal seketika membelalak terkejut saat melihat seorang gadis dengan tubuh mungil. Meringkuk sangat mengenaskan dengan banyak luka di sekujur tubuhnya. Bajunya sobek di sana dan sini seperti korban perkosaan.

Tapi, Iqbal memang pernah mendengar dari temannya David, yang memiliki club' malam. Kalau di deretan club dan bar malam di sini. Ada yang menyediakan wanita penghibur untuk pria penyuka BDSM, dengan perjanjian ketat yang di setujui oleh dua belah pihak.

Sedangkan, yang di lihat Iqbal kali ini. Sepertinya telah menyalahi aturan.

Pelan Iqbal mendekat dan mengarahkan senternya pada wanita yang menyembunyikan wajahnya di antara paha yang di takut, tampak semakin meringkuk ketakutan.

"Hei ... Apa kau baik - baik saja?" Tanyanya lembut. Ingin rasanya Iqbal merengkuh tubuh ringkih dan kurus ini. Tiba - tiba muncul perasaan kasihan sekaligus posesif, "apa aku bisa membantumu?"

"Tolong," lirik ... Sangat lirik suara parau dengan bibir sobek itu berujar.

"Loe gila!!" Seru David saat melihat Iqbal membawa seorang gadis yang di bungkusnya dengan jas pria itu, "kenapa loe bawa kemari gadis itu? Kembalikan sama emaknya sana!!" Usir David.

Iqbal sebenarnya mengerti. David tidak ingin berurusan dengan pemilik bar atau club malam lain. Namun bagi Iqbal, David-lah satu - satunya orang yang bisa menyelamatkan Mala -- gadis yang di temukannya di gang sempit tadi, "gue tau. Tapi gue nggak bisa kembaliin dia ke emaknya, kalau yang di dapatkan gadis itu adalah perlakuan kasar. Gak tega gue."

David mendecih, "Sejak kapan loe peduli sama urusan orang?"

Diam lama Iqbal berpikir, iya juga ya? Untuk apa ia peduli dengan gadis ini? Mau di pukuli, mau di cambuk sama pelanggannya, apa peduli Iqbal?

Lalu pria itu melirik Mala yang tengah duduk di kursi single ruang kerja David, "gue tiba - tiba aja nggak tega sama dia," keluh Iqbal lemah.

Kemudian, David menarik napas dalam, "Sejauh yang gue tahu. Mami Helda," David menjeda dan melirik Mala yang langsung kembali meringkuk takut, membenamkan tubuhnya semakin dalam pada sandaran kursi, meski tidak berhasil bersembunyi dan itu nyaris membuat David berdecak iba, "adalah wanita yang haus akan uang. Ia akan menghalakan segala cara apapun untuk mendapatkan pundi - pundi rupiah dengan lebih cepat masuk ke kantongnya. Termasuk, menjual anaknya sendiri."

"Aku bukan anaknya," sela Mala lemah, "aku hanya anak tirinya, setelah ayah meninggal ..." Gadis itu menelan ludah susah payah dan bicara terbata karena luka di bibirnya, "ia memperlakukanku seperti budak."

"Bagus!" Tegas Iqbal tiba - tiba, "ini adalah kartu as kita. Jadi, kita hanya akan menemui wanita itu, menunjukkan pasal - pasal apa saja yang akan menjratnya, mengingat ia sudah berkali - kali menyalahi aturan. Dengan itu, saat loe menebus Mala nanti, harganya tidak akan terlalu mahal." Terang David lancar.

"Mala ... Mala ..." Iqbal menepuk - nepuk lembut bahu Mala yang tengah tertidur pulas, tampaknya gadis ini kelelahan. Mengerjap bingung, malam mengkucek mata setelah itu meringis sakit karena ada luka di sudut matanya juga, "kamu udah bebas," terang Iqbal yakin.

Meski harus menebus dengan harga yang cukup fantastis, karena mami Helda adalah wanita picik. Namun, harga itu sebanding dengan kelegaan yang di rasakan Iqbal mengetahui Mala bebas.

Binar kebahagiaan langsung terpancar di mata gadis itu. Sungguh, ada hangat yang tiba - tiba merayapi hati Iqbal. Rasa ingin melindungi semakin tajam di benaknya.

Pelan ia membantu Mala duduk dengan tegak, "Sekarang apa rencana kamu?" Tanya Iqbal kemudian, "kerja? Kerumah keluargamu yang lain? Teman? Kemana? Aku akan antar."

Wajah sumringah Mala seketika kembali redup, lalu gadis itu menggeleng, "ingin kerja, tapi Mala tidak memiliki tempat untuk tinggal," aku-nya jujur.

Iqbal berpikir sejenak, sebelum ide cemerlang mampir di kepalanya, "ikut aku," di raihnya tangan Mala dan membantunya berdiri, membenahi jas yang tersampir di bahu gadis itu lalu mengajaknya keluar dari

kantor David "kamu bisa di tinggal di apartemen lama aku, sampai dapat pekerjaan yang layak." Kata Iqbal sambil menuntun Mala keluar dari club temannya dan memasuki mobil.

Satu jam kemudian, Iqbal kembali menuntun Mala keluar dari mobil menuju lobi apartemen lamanya, sambil menaiki lift, Iqbal menjelaskan, "ini adalah apartemen lamaku, sebelum aku memutuskan untuk tinggal di rumah bersama kekasihku, disinilah aku tinggal," senyum pria itu terkembang saat mengingat Laila berlarian kecil di setiap sudut rumahnya. Ia sengaja membangun rumah itu untuk mereka tinggal berdua bersama anak - anak mereka kelak.

Sedikit lagi. Ia akan mewujudkan itu semua, hanya tinggal menunggu Laila kembali dari luar negeri karena pekerjaannya sebagai publik figur, setelah itu Iqbal akan melamar wanita itu. Wanita yang sudah ia kencani lebih dari 5 tahun.

Senyum lebar kembali ia tunjukkan, namun segera menutupinya dengan gugup ketika Mala menatapnya bingung, "kita sudah sampai," dan saat lift terbuka dan sebuah pintu penghubung menyambut dirinya dan Mala. Iqbal cukup meletakkan ibu jarinya di sana dan pintu terbuka.

Udara dingin AC langsung menyambut keduanya dan ruangan mewah menjadi satu pemandangan yang pertama kali di tunjukkan oleh apartemen Iqbal. Pria itu menggiring Mala masuk lebih dalam sebelum pergi ke ruangan lain dengan keluar membawa handuk.

"Mandilah, setelah itu, kita makan," mengganguk patuh, Mala pergi ke ruangan lain yang sudah di tunjukkan oleh Iqbal. Pria itu menatap lama punggung gadis yang menghilang dari pandangannya secara perlahan.

Diam - diam Iqbal bertanya pada dirinya sendiri. Untuk apa ia melakukan ini? Untuk apa dia begitu pedulinya terhadap Mala padahal ia tak mengenal gadis itu? Untuk apa ia repot - repot menerima amukan mami Helda, hingga rela membayar uang tebusan Mala sebesar 2 meliyar dan membawa gadis itu ke apartemennya.

Semua terjadi di luar kendali Iqbal. Sorot mata Mala, bagaimana gadis itu menatapnya dengan bibir bergetar berkata 'tolong,' seolah meremas sebagian diri Iqbal. Tanpa di suruh, rasa ingin melindungi dan posesif itu datang. Dan ia benar - benar merasa telah gila.

Part 2



Tepatnya satu Minggu sudah aku tinggal di rumah mas Iqbal. Satu - satunya pria yang ku kenal paling baik, ramah dan memiliki jiwa pelindung yang tinggi.

Mas Iqbal adalah pria pertama yang menawarkan perlindungan luar biasa kepadaku. Tidak terbayang apa jadinya aku apa bila ia tidak datang tepat waktu. Mungkin saat ini aku?? Ah ... Sudah lah, terlalu mengerikan untuk di bahas.

Flashback

"Kamu sudah termasuk dewasa Mala, sudah waktunya kamu mambelas budi baik mami selama ini ke kamu," kata mami Helda sore itu. Membuat Mala yang sebenarnya adalah anak tiri darinya, menatap tak percaya pada mamanya.

"Apa maksud mama?"

"Mami!" Sela mami Helda mengoreksi, "panggil aku mami, karena di sini aku memang mami."

Meralat ucapannya, Mala kembali bertanya, "apa maksud mami?"

Wanita menor itu mendengus dan menatap lurus ke arah mata Mala, "malam ini, kamu akan mami lelang, sudah saatnya kamu membalas Budi baik mami yang selama ini menghidupimu," lalu mami Helda menghisap rokoknya dan menghembuskan asap putih itu ke wajah Mala, "ingat! Ayah dan ibu kandungmu sudah lama meninggal, hanya mami satu - satunya yang kamu miliki. Jadi, kamu tidak punya pilihan lain lagi selain mematuhi perintah mami."

Selalu begitu, selalu itu yang di ungkit wanita sialan ini. Anak tiri, tidak memiliki siapapun dan balas Budi, bla bla bla. Mala miris membayangkan nasib hidupnya. Tumbuh dewasa hanya untuk menjadi pemuas napsu pria - pria hidung belang.

"Bukankah selama ini aku sudah mengikuti perintah mami? Bahkan menjadi pelayan di bar sialanmu ini dan sekarang mami masih menuntut hal lain? Tidakkah selama ini sudah cukup?" Keluh Mala tak tahan.

Cepat mami Helda menggeleng dan kembali mendengus, "yang kamu lakukan selama ini, hanya bentuk bakti mu sebagai anak yang ku besarkan. Tapi tidak dengan uang yang aku gelontorkan untuk menghidupimu, jadi jangan merengek lagi. Persiapkan

dirimu," wanita itu berdiri dari kursi kerjanya dan menepuk rok sebelum kembali berujar, "gunakan lingerie yang sudah mami siapkan, dan Selly akan mendadanimu dengan sempurna! Malam ini, kamu primadonanya." Sambung mami Helda tanpa beban lalu melenggang pergi dengan suara hak tingginya yang menggemakan.

Suara riuh penonton membuat gendang telinga Mala nyari meledak. Semua orang bersorak dan bersiul ketika lampu sorot tertuju padanya. Kini, Mala benar - benar siap di lelang. Dengan tubuh nyaris terbuka karena hanya terlapisi oleh lingerie warna kulit, dengan pucuk puting merah mudanya sedikit mencuat. Mala hanya bisa berusaha menutupi bagian intim dirinya dari tatapan lapar para pria jahanam di ruangan itu.

Seorang MC mengenalkan namanya dengan spesial membawa nama 'anak tiri mami Helda' hingga membuat harga jualnya begitu tinggi.

Kini semua orang berlomba menawar dirinya dengan harga yang fantastis dan beragam. Dari ratusan juga hingga menyentuh angka milyar.

Mala membelalak kaget saat palu di ketuk dan ia resmi di lelang. Dan pria yang memenangkannya adalah seorang pria usia pertengahan antara 40 hingga 50an yang langsung menyeretnya keluar dari tabung

berbentuk aquarium tinggi dan mengangkat tubuhnya di bahu pria tersebut seolah Mala adalah karung beras.

"Lepaskan aku brengsek!!" Teriak Mala saat dirinya di bawa menaiki undukan tangga dan memasuki sebuah pintu sebelum dirinya di hempaskan di atas tempat tidur hingga terpentak, "aku nggak mau!!" Jerit gadis itu.

Sang pria melotot marah padanya, "Siapa dirimu hingga memiliki hak menolaku, huh??"

Plak ... Satu tamparan kuat hingga wajah Mala tertoleh ke samping, "loe itu udah jadi milik gue, jadi apapun yang akan gue lakuin, itu terserah dan sah sah aja buat gue," seringai keji pria itu di barengi dengan cambukan demi cambukan dari alat permainan pria - pria menyimpang saat berhubungan sex.

Cambuk yang terbuat dari kulit itu, meninggalkan rasa panas sekaligus perih di kulit punggungnya. Dan hal itu terus terjadi hingga, Mala memberanikan diri bangkit, sekuat tenaga mendorong pria kurang ajar dan kejam itu, lalu menggigit kejantannya yang sedang ereksi sebelum melarikan diri.

Sulit bagi Mala meloloskan diri karena banyaknya penjaga di setiap sudut. Ia harus melewati pintu darurat, memanjat pagar dinding dengan kawat berduri dan pecahan kaca. Dulu, tidak pernah terpikir olehnya untuk

kabur, mengingat betapa ia patuh dan mengabdikan pada mamanya. Jika tahu akhirnya seperti ini, Mala lebih memilih kabur dari dulu.

Dan saat lelah sudah menghampir, jalan buntu yang ia dapat. Mala hanya bisa duduk meringkuk karena hawa dingin sekaligus adrenalin yang terpacu, membuatnya letih seketika. Sebelum cahaya senter dari seseorang, memberi harapan tinggi terhadapnya.

Flashback off

Sejak saat itu, aku berpikir kalau mas Iqbal adalah pria baik - baik. Dan walaupun ternyata pria itu menginginkanku, maka aku tidak akan berani menolaknya. Setidaknya mas Iqbal lebih baik dari pria yang memberiku banyak luka cambuk di sekujur tubuh.

Bunyi bel apartemen menyentakku dari lamunan, dan setelah ku buka yang pertama kali terlihat adalah senyum teduh mas Iqbal, pria itu mengangkat kardus bertuliskan nama restoran pizza terkenal di kota kami, "kamu pasti lapar, iya kan?" Tanyanya sambil menggiringku masuk menuju ruang tamu, "lukanya udah sembuh belum?"

Bahkan aku belum sempat menjawab pertanyaannya yang sebelumnya, dia sudah menanyakan luka - lukaku

yang selama seminggu ini telah ia obati, "Sedikit masih sakit," jawabku malu - malu. Entah kenapa, bersama mas Iqbal, aku jadi wanita pendiam dan pemalu.

"Sini coba aku lihat," pria itu memintaku berbalik, dengan salep di tangannya sedangkan tanganku sibuk membuka kancing kemeja yang kebetulan belum bisa memakai bra,

Ini adalah kegiatan yang kami lakukan. Aku setengah telanjang di depannya dengan punggung terbuka, sedangkan dia akan mengoleskan salep dengan telaten sambil meniupnya lembut ketika aku mendesis sakit.

Bayangkan! Wanita mana yang tidak akan meleleh merasakan perlakuan baiknya. Terlebih pria itu adalah penolongnya, Gadis mana yang tidak akan merapatkan paha karena tiba - tiba saja menegang saat jemarinya tanpa sengaja menyentuh kulit polosku.

Hatiku menjerit!! Aku ingin dia!! Aku baper!

Tapi mas Iqbal sudah memiliki gadis yang ia cintai. Jadi aku hanya bisa memendam rasa ini hingga semampu yang aku bisa. Hanya dalam hati aku berdoa, semoga segera mendapat pekerjaan, keluar dari apartemennya, dan melupakan cintaku padanya.

"Sulit untuk dapatkan pekerjaan buat kamu," katanya saat menutup salep sesuai mengobati luka di

punggunku, sekarang aku menghadap padanya sambil mengancingkan kemeja yang ku kenakan, ia mengobati wajahku dengan salep lain, "aku pengennya kamu sembuh dulu sih, baru cari kerja, kasihan lah kalau masih kayak gini, nekat kerja."

Aku mengangguk, "kerja apa aja aku mau kok mas."

Tatapan kami bertemu, dan senyum lembutnya kembali berkembang, pipiku panas, "iya, mas tahu. Makanya pelan - pelan ya nyarinya, sambil nyembuhin luka kamu dulu," sebagai sentuhan terakhir, ia mengelus pipiku lembut dan rasa panas itu menjalar hingga telinga.

Sialan!

Lagi - lagi aku mengangguk, sudah nyaris seperti anjing penurut. Aku benar - benar tidak bisa menolak pesonanya. Semakin menolak, semakin ingin memilikinya. Demi apapun! Jangan biarkan ini menjadi obsesi Tuhan!!

Part 3



Iqbal menghitung hari dan nyaris delapan bulan Laila berada di luar negeri. Kekasihnya selalu mengundur jadwal pulanginya dengan berbagai alasan. Dengan itu pula terundur juga aksi melamarnya pada wanita yang nyaris ia kencani cukup lama kurang lebih dua tahun. Selama itu pula Iqbal dan Laila jarang bertemu karena padatnya kegiatan sang kekasih.

Padahal, Iqbal berani menjamin hidup wanitanya, apa bila Laila bersedia menganggur, tapi demi 'harga diri' kata wanita itu, jadi Iqbal dengan berat hati merelakan pujaan hatinya mengejar karier hingga luar negeri.

Berulang kali, Iqbal menawarkan diri, untuk mengunjungi laila, tapi wanita itu beralih banyak hal, agar Iqbal tidak datang menemuinya.

Tapi kali ini, Iqbal tidak bisa tinggal diam. Bagaimana pun, Laila adalah kekasihnya. Ia ingin menjadikan wanita itu satu - satunya dalam hidup Iqbal, menjadikannya ibu dari anak Iqbal kelak, juga menghabiskan hari tua bersama.

Oleh karena itu, Iqbal memutuskan untuk menyusul wanita itu, ke Malaysia. Ya negara yang cukup dekat dengan negara yang ia tinggalkan saat ini. Iqbal bahkan mampu pulang pergi Malaysia - Indonesia setiap hari, untuk mengunjungi wanitanya, apa bila di ijin oleh Laila.

Karena menghormati Laila'lah Iqbal memilih bersabar.

Semua sudah ia persiapkan. Cincin, hotel, bunga, makan malam romantis, bahkan hingga live musik, demi menunjang niatnya mempersunting Laila.

Namun, saat kakinya baru saja memasuki loby hotel. Matanya langsung menangkap sosok wanita yang memenuhi pikirannya. Tapi kali ini dengan wujud yang berbeda. Perut wanita itu mengembung, tentu saja bukan karena gendut, melainkan

"Laila!!" Panggil Iqbal setengah ragu dan tak percaya. Wanita itu menoleh padanya, sepersekian detik membulatkan matanya lalu menutup mulut tak percaya.

"Jadi, berapa usia kandunganmu?" Tanya Iqbal dingin.

Laila tentu merasa tertangkap basah. Sudah kepalang basah, wanita itu jelas tidak memiliki kesempatan berkelit, "enam," jawabnya dengan bibir bergetar.

"Tentu itu bukan bayiku, benar?" Tanya Iqbal sarkas. Harusnya pria itu sudah tahu, namun lidahnya ingin mendengar jawaban itu keluar langsung dari bibir Laila, "kita hampir delapan bulan tidak bertemu. Mustahil jika itu anakku."

Menunduk dalam Laila menjawab, "anak dari sutradara ku."

Mendengus jijik Iqbal membuang pandangan, "Dan kau berencana tidak memberi tahuku? Akan kau tutupi sampai kapan? Sampai lahir? Lalu membawanya padaku dan mengatakan kalau itu anak kita?" Tuduh Iqbal telak.

Laila menggeleng terluka, "aku tidak sepicik itu."

"Nyatanya kau memang picik."

"Tidak!" Bela Laila, "aku hanya ... Hanya," air mata Laila mengalir di pipinya, "hanya tidak tahu bagaimana caranya memberitahumu."

"Tidak tahu cara memberi tahuku?" Beo Iqbal, "kita hampir setiap hari memalukan video call, Laila!! Setiap hari," tekannya, "Dan berulang laki, kau memiliki kesempatan memberi tahuku," Iqbal menghempaskan

punggungnya pada sandaran kursi di sebuah cafe privat yang mereka pesan, agar bisa mengobrol bebas, "Dan kau beralasan tidak tahu bagaimana cara memberi_?"

"Apa yang harus aku katakan, Iqbal!!" Sela Laila, "halo Iqbal, aku sedang mengandung anak sutradara ku," " kata Laila dengan mimik suara berbeda, "itu tidak mungkin, aku terlalu mencintaimu dan aku tidak bisa memberitahumu kondisi ini sedangkan aku akan kehilanganmu," Laila ikut menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, "tadinya, mas Wira, bersedia menerima anak ini, anak di besarkannya tanpaku karena dia sudah memiliki istri, ... Aku berencana memberikannya pada pria itu dan kembali padamu."

Iqbal tertawa sumbang, "kau picik dan tidak mau di tuduh picik?" Lalu pria itu berdiri, "kalau kau mencintaiku Laila. Tidak akan ada bayi itu di perutmu," obrolan ini harus di akhiri, bagi Iqbal semua sudah berakhir. Tidak ada lagi Laila dalam hidupnya. Bagaimana pun dan apapun alasan wanita itu. Tetap ia tidak bisa menerimanya. Ini adalah penghianatan yang tak termaafkan.

"Hubungan kita berakhir sampai di sini," putus pria itu sebelum melangkah pergi dan mendengar jeritan tangis Laila.

Bagaimana bisa ia menjalin hubungan dengan wanita seperti Laila. Bagaimana bisa wanita itu berpikir menyerahkan darah dagingnya pada pria itu hanya untuk memenuhi keegoisannya. Dan bagaimana bisa Iqbal sangat mencintai Laila!! Ya Tuhan!! Ia pasti sudah buta dan gila!!

Hari itu juga Iqbal kembali ke negaranya. Acara lamaran gagal total. Tidak ada cincin, dekorasi makan malam romantis atau apapun. Tidak ada lagi Laila. Semua sudah benar - benar berakhir.

Sudah menghabiskan lebih dari tiga botol minuman keras yang Iqbal tenggak. Dan pria itu masih sadar bahkan bayangan Laila yang hamil enam bulan, juga belum hilang dari kepalanya, "gue minta yang lebih keras dari ini dong dav!! Kenapa gue belum mabok juga," keluh pria itu.

"Loe udah mabuk!!" Protes David "udah teler, gitu."

Menggeleng yakin, Iqbal membela diri, "minta yang lebih keras pokoknya!!" Dengan kepala yang bersandar penuh pada beja bar.

"Heran gue!! Punya permasalahan hidup apa sih, sampai loe nyiksa diri kayak gini," sambil menyodorkan minuman beralkohol paling keras yang di miliki clupnya, "pulang naik apa loe ntar."

Tidak menjawab, Iqbal hanya menenggak kembali minumannya sebelum berujar pelan, "pesenin gue taksi, suruh antar ke apartemen lama dong," pinta pria itu sebelum tak sadarkan diri.

Butuh usaha berlipat - lipat agar, bisa ke lantai tempat tinggalnya. Dan Iqbal menggendor pintu itu, serta memencet bel berulang - ulang agar penghuni di dalamnya membuka pintu.

Dan saat pintu di buka, pemandangan Mala yang memakai kaus oblong kebesaran miliknya menyambut. Matanya mengerjab dengan alis bertaut bingung, tidak lupa wajah mengantuk terlihat jelas.

Kemudian hidung gadis berkerut tak suka, "mas Iqbal mabuk?" Tanyanya polos, sebelum Iqbal merangsek masuk, menubruk tubuhnya hingga keduanya terjerebab jatuh ke lantai, dengan pekikan suara Mala yang menggema.

"Mas!!" Panggil Mala yang masih samar terdengar oleh pendengaran Iqbal, "mas Iqbal bangun!" Di guncangnya tubuh Iqbal yang masih menindih tubuh mungilnya, "astaga ya tuhan!! Gimana nih," keluh tertahan Mala, "aku mana kuat angkat tubuh setinggi dan sebesar ini."

Iqbal menggeliat, "mas!!" Di dorongnya tubuh itu dari atas tubuhnya namun tidak bergerak sedikitpun, "ayo bangun dong!! Aku nggak kuat kalau angkat kamu ke kamar," guncangan terasa lagi di bahunya, "bangun ya, aku papah," sambil tersengal suara Mala mencicit, karena terhimpit oleh kerasnya lantai dan tubuh besar Iqbal.

Part 4



Rasa ngantuk seketika sirna begitu saja ketika dengan tubuh sempoyongan, mas Iqbal menerjangku hingga kami berdua jatuh terjungkal di atas lantai keras. Bau alkohol sangat menyengat dari napasnya. Aku yakin, pria ini mabuk berat. Namun, se yakin apapun aku, tetap tidak bisa menyingkirkan tubuhnya dari atasku.

Semua tubuhku tertutupi olehnya. Kami hanya terpisah kain tipis kaus oblong pemberiannya dan kemeja acak - acakan yang ia pakai. Dadaku, tertekan oleh dadanya. Secara naluriah, payudaku yang tidak memakai bra juga menjadi semakin padat karena tekanan dari dadanya. Mendadak putingku mengeras.

Reflek, aku merapatkan paha. Tidak!! Jangan ku mohon, berpikirlah lebih jernih. Ini kondisi genting. Mas Iqbal sedang mabuk berat dan pria ini butuh bantuanku.

Setelah usaha membangunkan yang tidak berhasil. Aku mengerahkan seluruh tenaga untuk menyingkirkan tubuhnya dari atasku, "kenapa kamu mengkhianatiku, Lai," Rancau mas Iqbal di tengah usahaku mendorong tubuhnya.

Namun, kepala mas Iqbal justru menjatuhkan diri di ceruk leherku, "bau kamu beda, Lai, yang ini lebih manis," pria itu mengecup di sana dan mencium lembut.

Kewasrasan hampir saja menyeretku apa bila tidak tersentak oleh sentuhan tangan dinginnya di putingku, ya tuhan!! Sejak kapan tangan itu merayap memasuki kauskku?

Belum sempat aku memberi reaksi, bibir mas Iqbal tiba - tiba menciumku serampangan, membabi buta dengan ke putus asa yang tidak ku mengerti. Tangannya memaksa menaikkan kaos yang aku kenakan namun sekuat tenaga aku cegah.

Aku memang tidak akan menolak apa bila ia menuntut diriku memuaskan dirinya. Mengingat apa yang di lakukan mas Iqbal padaku sudah sangat terlalu banyak. Menebusku, memberiku tempat tinggal dan rasa aman. Tapi, malam pertama di lantai di depan pintu apartemen, sungguh bukan pilihan yang bagus, "ahh" Desahanku lolos begitu saja ketika diriku sibuk dengan pemikiranku baru saja. Kaus yang ku kenakan sudah naik sebatas dada dan mas Iqbal asik menghisap di sana. Menjilatnya lembut, sebelum menggigit kecil.

"Mas, jangan gini," dengan suara terbata dan napas tersengal aku coba mencangkul kesadaran dan menyadarkannya. Sebiasa pula aku mendorongnya agar

bisa melepaskan putingku dari bibirnya yang mengulum, namun sia - sia.

Jadi, aku hanya membiarkannya melakukan apa yang dia mau. Membuat paksa celana kain yang aku kenakan dan merobek celana dalamku dengan tidak sabar.

Aku tersenyum miris, jadi beginilah akhirnya diriku, keluar dari serangan pria menyimpang, tapi tidak lebih baik karena harus kehilangan keperawanan di lantai dingin dengan keadaan pria yang menodaiku tengah tidak sadar.

"Tidak Tuhan!!" Aku menjerit spontan ketika benda asing membelahku dalam sekali entak'kan keras dan tidak sabaran. Rasanya seperti terbelan menjadi dua bagian. Begitu sakit, ngilu dan pedih luar biasa.

Aku memberontak kuat dan kungkungannya, tapi tidak berhasil. Mungkin seperti tertampar oleh kesadaran, mas Iqbal tiba - tiba menatapku dengan tatapan yang tidak bisa ku artikan, "Mala," gumamnya parau, "maaf ... Maaf," katanya kemudian, "maaf karena aku tidak bisa berhenti," sejurus kemudian. Pria itu menggerakkan pinggulnya pelan teratur. Tidak lagi serampangan seperti tadi.

Sambil memompa kepuasannya, aku melihat mas Iqbal memindai sekitar, sebelum suara umpatan pria itu

terdengar, "Sial!! Kita bahkan tidak di dalam kamar," kata pria itu sepenuhnya mulai sadar. Sedangkan aku hanya menatap Ngalang langit - langit ruangan dengan tatapan mata kosong dan air mata yang tak henti menetes.

Berusaha bangkit dengan tidak melepaskan penyatuan kami, mas Iqbal mengangkat tubuhku, dan reflek kakiku bertaut di pinggulnya sedangkan tanvanku memeluk lehernya. Ia berjalan memasuki kamar utama miliknya yang tidak pernah ku ketahui isinya, karena kamar itu milik mas Iqbal.

Tubuh kami kembali terjatuh di atas tempat tidur, dan masih tidak melepaskan penyatuan. Mas Iqbal masih kuat menekan, menghentak meskipun baru saja menggendongku.

Sambil terus memompaku, ia melucuti pakaiannya dan juga baju yang ku kenakan. Sementara celanaku sudah tertinggal di dekat pintu tadi. Mendesah tidak lagi mampu ku tahan. Terlebih sesuatu seperti tengah berkumpul dan siap meledak di bawah sana. Kamu mengerang bersama di susul tembakan kuat dari dalam diriku yang mengalirkan hangat di perut.

Aku terdiam. Isak tangis berubah menjadi helaan napas dalam. Tidak satu pun dari kami yang bicara. Mas Iqbal masih bersembunyi di cerut leherku, sedangkan di bawah sana belum juga terlepas.

"Maaf," bisik mas Iqbal lagi. Permintaan maafnya yang kesekian kali.

Suaraku masih tercekak di tenggorokan ketika menjawabnya, "maaf untuk apa?" Tanyaku, "kalau maaf karena ternyata aku masih perawan."

Di leherku, mas Iqbal menggeleng, "bukan, aku tidak menyesal karena ternyata aku adalah pria pertamamu," aku nya tanpa dosa, "namun, aku minta maaf karena aku menginginkanmu lagi," ujar pria itu sebelum menggoyang lagi pinggulnya dan bibirnya kembali merayap turun untuk menghisap dalam putingku."

Sudah gelas ke tiga air minum yang masuk ke perutku, namun rasanya masih belum puas karena hampir menjelang pagi, mas Iqbal terus menggempur ku.

Aku bisa melepaskan diri darinya itu karena seusai sesi percintaan kami yang ke tiga. Pria itu tertidur pulas.

Sambil berjinjit menahan nyeri, aku kembali ketempat pertama kali menyatukan diri. Ada bekas bercak darah dari selaput daraku yang sobek. Mengambil tisu basah, berniat menghapusnya sebelum tangan lain mengambil alih, "biar aku yang bersihkan," kata seorang pria yang hanya mengenakan boxer saja.

Sejak kapan pria itu bangun? Bahkan dengan rambut yang acak - acakan, mas Iqbal terlihat sangat sexy. Bisep perutnya yang kuat dan berotot, mengingatkanku bagaimana perut itu menekan perutku dengan pasti ketika ia menimba kepuasan.

"Suka?"

"Huh?" Aku menatapnya bingung.

"Suka sama yang kamu lihat?" Pria itu tersenyum miring sedangkan pipiku memanas.

Berdiri cepat dan berjalan tertatih meninggalkannya, ke ruang tamu, "apakah sesakit itu?" Tanya mas Iqbal dan membuatku kembali menoleh padanya dengan kening mengernyit penuh tanya, "itu," tunjuk mas Iqbal pada organ intimku yang saat itu hanya berbalut kemejanya tanpa bra dan celana dalam.

Wajahku semakin memanas, "tanyakan pada pria yang sudah menggempurku sebanyak tiga kali," dengusku sebelum memasuki kamarku sendiri dan masuk ke kamar mandi.

Baru saja aku akan menyalakan pancuran air. Mas Iqbal menyusul masuk dan berdiri di belakangku. Pria itu sudah sama telanjangnya dengan diriku. Sedangkan dalam hati, aku harap - harap cemas, jika ia menuntut

bercinta lagi. Sungguh yang ini saja masih terasa mengganjal.

"Biar aku bantu kurangi rasa sakitnya," dari belakang tangan itu merayap kedepan. Menadah air hangat dari pancuran lalu mengelus lembut daerah sensitifku. Penuh kelembutan hingga nyeri dan kebas itu berangsur hilang, meninggalkan geleyar rasa baru yang belum pernah ku rasakan.

"Apa permainan ku sebelumnya menyakitkan?"
Pertanyaan itu juga menghampiriku.

Apa aku kesakitan? Atau justru menikmati setiap sentuhan yang ia berikan? Dari itu aku putuskan untuk menggeleng, "Sakit, tapi hanya sebentar," jawabku jujur.

Lalu mas Iqbal membalikkan tubuhku, hingga kami berhadapan, "artinya, aku bisa memasukinya lagi?" Sejurus kemudian, tubuhnya menghimpitku, menekan hingga punggung ku membentur lembut dinding kamar mandi.

Tanpa menunggu lama, satu kakiku ia angkat dan tahan dengan lengannya, sementara tangan satunya membimbing benda perkasa miliknya kembali menembusku.

"Engggghhh ..." Desah tertahan meluncur mulus dari bibirku, sedangkan mas Iqbal sibuk mengecup ceruk leher dan menghisap tulang selangka ku.

"Ini adalah bagian yang paling aku sukai," katanya menghisap sisi kiri leherku, "lalu kemudian ini," ia menghisap lagi sisi kanan leherku, sebelum turun dan meraup putingku yang sudah menegang dan menghisapnya dalam, "lalu dan ini," ujarinya di tengah hisapan yang ia lakukan, "namun, bagian yang paling aku sukai adalah," ia menekan pinggulnya agar masuk lebih dalam ke padaku, "ini," hentaknya lebih kuat dan kami kembali mendapatkan pelepasan Secara bersamaan."

Part 5



Rasanya semua sungguh membahagiakan. Beberapa bulan berlalu dan dirinya sangat menikmati saat - saat bersama Mala. Gadis itu ... Ah ... Iqbal senyum - senyum sendiri di ruang rapat ketika membayangkan senyum lembut gadis yang sudah menjadi wanita semenjak ia nodai beberapa bulan lalu.

Jika mengingat masa itu, ingin rasanya Iqbal mengulangi lagi dan lagi saat di mana ia memecahkan kegadisan Mala. Tentu saja Iqbal belum pernah merasakan perawan sejauh ini. Bahkan Laila sudah tidak perawan ketika bersamanya.

Jadi terbayang berapa laki - laki yang sudah menggagahi wanita itu, cih ... Murahahan sekali!!

Perasaan patah hati karena di khianati Laila, tak sebanding dengan obat yang di berikan Mala padanya. Oh ... Mala yang terbaik. Laila? Siapa itu? Iqbal tidak mengenalnya. Yang terbayang dalam benak Iqbal adalah bagaimana bibir ranum Mala merancau menyebut namanya saat mencapai pelepasan. Atau bagaimana selubung hangat gadis itu membungkus kuat kejantanan

Iqbal. Sungguh, Mala adalah yang paling sempurna menemani hari - harinya.

"Maaf, pak Iqbal. Apa anda mendengar saya?" Suara sekertarisnya yang sedang menjelaskan naik - turunnya laba perusahaan'nya sama sekali tidak di indahkan oleh Iqbal, karena pria itu sibuk memikirkan Mala.

Secepat kilat pria itu berdiri dan mengakhiri rapat. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Mala. Melihat bagaimana wanita itu memasukkan bumbu demi bumbu untuk membuat masakan lezat untuknya. Lalu di atas kursi makan, ia akan memangku bokong Mala dan wanita menghadap padanya. Sambil makan malam, mereka akan bercumbu hingga sex hebat --- begitu seterusnya sampai pagi.

Iqbal sungguh sudah tidak sabar untuk kembali pulang ke rumah, oh ... Untuk pertama kalinya Iqbal menganggap bekerja sangat membosankan, dan untuk pertama kalinya, pria itu berpikir apartemen miliknya adalah rumah. Rumah tempat di mana ia pulang dan ada Mala di dalamnya.

Sempurna!!

Namun, ketika dirinya baru sampai di loby apartemen. Seorang wanita dengan bayi dalam gendongannya, baru keluar dari lift. Wanita yang

memporak porandakan perasaan Iqbal beberapa bulan lalu, wanita yang mengkhianatinya sedalam itu.

"Ngapain kamu ke sini?" Tanya Iqbal ketus.

Memasang wajah memelas, Laila menjawab, "bisakah kita bicara?"

Iqbal membuang muka, "aku sibuk dan kita tidak ada yang perlu di bicarakan," ia sudah siap melenggang pergi, sebelum tangannya di tahan.

"Please," mata itu berkaca - kaca dan menimbulkan rasa iba bagi Iqbal.

Seperti Dejavu, Iqbal kembali memesan ruangan private sebuah cafe yang tak jauh dari apartemennya, untuk tempat mereka bicara. Hanya bedanya, kini Laila tengah memeluk buntalan kain yang berisikan bayi merah dan tampak menggeliat pelan sebelum kembali terlelap dalam gendongan ibunya.

"Aku ingin kita kembali seperti dulu," mereka baru saja duduk ketika Laila mengutarakan maksud hatinya.

Menatap sinis Iqbal menjawab, "tidak ada kata kembali."

"Aku mohon ..." Rengek wanita itu, "mas Wira tidak ingin menerima ku apa lagi anak ini. Istrinya mengetahui

semuanya dan ..." Bibir itu bergetar ketika berucap parau, "Dan mas Wira membuangkmu."

Sebenarnya ada setitik iba dalam hati Iqbal, namun ia tidak bisa seperti ini terus menerus. Bagaimana pun, Laila sudah cukup mengkhianatinya. Dalam hati pria itu mengingatkan dirinya, apa bila tidak di buang oleh sutradaranya. Sudah pasti Laila tidak akan pernah meminta untuk kembali.

"Aku tidak memiliki siapapun," air mata itu mengalir dan Iqbal yakin seratus persen, hanya air mata buaya, "karirku hancur, aku memiliki anak. Tidak ada rumah produksi yang bersedia menerima ku karena aku di anggap cacat. Satu - satunya yang bisa ku harapkan darimu adalah, bersedia menerima ku, agar hidupku kembali lebih baik."

Mudah sekali wanita tidak tahu malu ini meminta dan mengatur hidupnya dengan membawa Iqbal di dalamnya sesuai keinginan Laila. Memangnya siapa dia?

Tapi sisi manusiawi Iqbal mengingatkan. Bagaimana pun, sebelum ini. Mereka pernah menjalin hubungan serius. Kini, tidak ada salahnya menolong. Menolong, bukan berarti harus kembali bersama bukan? Tolong garis bawahi, "yang bisa aku lakukan adalah, memajamin hidupmu dan anakmu sampai kamu bisa hidup mandiri.

Tidak untuk kembali bersama," Iqbal berdiri dari duduknya, "hanya itu yang bisa ku tawarkan padamu."

Seusai mengatakan itu, Iqbal keluar cafe dengan gaya cool dan menyeberang jalan, lalu memasuki loby apartemennya. Ia sudah merindukan Mala-nya. Gadis yang nyaris membuat kewarasan Iqbal melayang karena tingkah polosnya.

"Bau harum apa ini?" Tanya Iqbal begitu memasuki pintu apartemen. Ia secara naluriah datang ke dapur, tempat di mana Mala tengah berkutat dengan bahan masakan.

Gadis itu tersenyum, jenis senyum lembut tapi lain dari biasanya, "aku bikin sup cream, untuk cemilan sore kita," katanya. Sebelum merobek roti, mencelupkannya pada sup yang ia buat, laku menjejalkannya pada mulut Iqbal, "bagaimana? Enak?"

Iqbal mengangguk, "enak sekali. Seenak yang bikin," Iqbal mengecup lembut bibir Mala, menjilatinya dengan tidak sabaran dan memasukkan tangannya kedalam kaus oblong gadis itu.

Jenis kaos yang sering di gunakan Mala ketika hanya di rumah bersamanya. Kaos tanpa lengan dan tidak menggunakan bra. Hal yang paling di sukai Iqbal.

"Aku suka meremas ini," bisik Iqbal di atas bibir Mala, "Dan suka memasuki ini," dari balik celana bahan miliknya, pria itu menggesekkan kejantanan yang sudah tegang, ke arah paha dalam Mala. Keduanya mendesah dalam, "mau mencoba bermain di atas meja makan?" Tawar pria itu.

Mata Mala membulat, "mas yakin?"

Tanpa ragu, Iqbal menjawab, "kenapa tidak?"

Digiringnya Mala ke arah meja makan, setelah sebelumnya mematikan kompor, mendudukkan gadis itu di pinggir meja makan, dan menarik sampai sobek celana dalamnya. Pria itu mengelus di sana, "kamu basah," bisik Iqbal saat menemukan titik sensitif Mala dan gadis itu mendesah tajam.

Secepat yang ia bisa, Iqbal menelanjangi dirinya sendiri dan menarik lepas kaos Mala melewati kepala gadis itu. Dan dalam beberapa menit saja, keduanya sudah telanjang di ruang makan di sore hari yang cerah. Iqbal menghentak pinggulnya untuk membelah Mala dan ia mengerung dalam ketika begitu sempitnya gadis ini.

"Kamu masih sama sempitnya saat pertama kali aku memasukimu, sayang," desah Iqbal di sela tumbukannya. Pria itu menjilat pipi dan telinga kemerahan Mala yang

disetiap pujian yang ia lontarkan. Mala pasti akan merona dan itu satu dari sekian kesukaan Iqbal.

Pria itu menambah kecepatan ketika di rasa Mala mencengkeramnya semakin kuat, tanda gadis itu akan mendapat pelepasan. dan benar saja, kaki mala secara spontan, mengait di pinggulnya. Gadis itu meraih punggung Iqbal, dan mencakar di sana, begitu ada kedutan yang meremas - remas diri bawah Iqbal.

Secara reflek, Iqbal mengelus perutnya. "Kamu agak gendutan ya," komentar pria itu sambil lalu, sebelum mengangkat tubuh Mala dan membawanya ke kamar. Akan ada sesi kedua. Iqbal tidak cukup hanya sekali bercinta dengan Mala. Gadis ini terlalu lezat untuk ia abaikan.

Part 6



Rasanya akhir - akhir ini, tubuhku mudah letih. Kadang sering mengantuk dan kadang juga tertidur di mana saja. Ah ... Aku lupa menceritakan tentang hubunganku dengan mas Iqbal. Kami ...? Entahlah, kami di sebut apa. Yang jelas sangat cocok di tempat tidur. Bahkan aku resmi ikut bergabung tidur di kamar utama sejak empat bulan lalu, sejak pertama kali ia merenggut kegadisanku.

Selama ini, hubungan kami hanya sebatas makan bersama, tidur bersama dan bercinta sepanjang hari. Aku kadang tidak mengerti apa arti hubungan kami, yang pasti sulit bagiku adalah, menampik kenyataan kalau aku menikmatinya.

Mas Iqbal adalah yang terbaik.

Terlepas dari setatusnya yang kekasih orang, meski sejauh ini aku tidak pernah mendengernya membahas wanita 'itu' lagi. Tapi mas Iqbal tetap milik orang. Hal ini juga yang menjadi alasanku tidak menuntut hubungan lebih, selain menikmati kebersamaan kami, dan percintaan kami.

Anggap saja ini hubungan simbiosis mutualisme, dia memuaskan ku, aku memuaskannya dan dia memberiku hidup yang lebih baik.

Persetan jika ada yang berpikir kalau diriku tidak jauh beda bernasib sama dengan ketika bersama mami Helda. Namun, jika dengan mas Iqbal. Yang menyentuhku hanya satu orang. Biarlah aku menjadi pelacur ciliknya.

Kembali lagi pada pemikiran awal. Aku merasa bentuk tubuhku sedikit berbeda, payudaraku lebih kencang dan besar, sedangkan perutku sedikit membesar. Aku juga lebih dari tiga bulan, tidak datang bulan. Aku sempat menghubungi Selly, wanita itu menyarankannya membeli tes kehamilan.

Mungkin saja aku hamil. Hamil?? Ya Tuhan!! Hamil?? Sungguhkah ini?? Anak mas Iqbal. Diam - diam aku tersenyum malu, membayangkan reaksi pria itu. Tidak cukup di sana, aku membeli banyak sekali jenis tes kehamilan agar semakin yakin, jikalau ada anak pria itu di perutku.

Pulang dari apotik, aku menemukan seorang wanita dengan menggendong bayi di pelukannya, berdiri di depan pintu apartemen mas Iqbal. Aku tidak tahu siapa dia. Tapi perasaan hatiku tidak nyaman.

"Cari siapa ya?" Tanyaku ramah. Wanita itu langsung menatapku penuh penilaian. Ia memindai tubuhku dari atas hingga bawah yang hanya mengenakan kaos oblong milik mas Iqbal, dengan celana tidur dan kardigan, tak lupa rambut ku cempol asal.

Lalu terdengar dengusannya, "Iqbal ada?" Tanyanya seolah begitu akrab dengan mas Iqbal.

"Lagi kerja, kalau perlu banget kenapa nggak langsung ke kantornya saja?"

Mata wanita itu melirik kantong yang ku pegang. Tentu dia tahu kalau isinya adalah tes kehamilan, lalu ia tersenyum sinis, "kamu siapanya iqbal?" Pertanyaan sarkas itu, menyentakku mundur. Aku siapanya mas Iqbal? Harus aku jawab apa?

Belum sempat aku menjawabnya, ia terkekeh sumbang, "aku peringatkan, agar kamu berhati - hati. Iqbal tidak suka anak - anak. Menurutmu, bagaimana reaksinya kalau tahu kamu hamil?" Tanya wanita yang bahkan masih belum ku ketahui namanya, lalu wanita itu dengan satu tangan, menggendong anaknya, satu tangan lain, ia sodorkan pada Mala, "kenalkan, aku Laila. Wanita yang Iqbal tinggalkan setelah mengetahui aku hamil. Ia mencampakanku begitu saja begitu tahu perutku besar mengandung anakny," terang Laila yang langsung menyambar kesadaran ku.

"Kasihan sekali kamu ya, bisa kamu bayangkan. Diriku yang sudah berhubungan lama sama Iqbal aja, di tinggalin sama dia. Apa lagi kamu yang baru berapa lama? Beberapa bulan saja kan?" Lalu wanita itu mendekat ke arahku yang sudah kehilangan tenaga, "aku sarankan, pergi saja. Besarkan anak itu sendiri sebelum Harga dirimu, di injak - injak olehnya karena di campakan."

Laila pergi begitu saja meninggalkanku yang kehilangan nyawa, namun masih hidup. Aku memasuki apartemen. Masih seperti robot, aku menampung air seni dan mencelupkan semua tes kehamilan itu sebelum menunggu hasilnya. Aku merenung, jika ternyata aku hamil. Maka apa yang harus aku lakukan?

Pergilah? Menuruti saran Laila, atau memberitahu pria itu? Bagaimana jika mas Iqbal tidak bisa menerima bayi ini? Apakah pria itu akan memaksa ku untuk menggugurkannya?

Ya Tuhan! Jangan!! Kalau mas Iqbal tidak bisa menerima bayi ini, biarlah ku besarkan sendiri. Aku sanggup, aku yakin bisa. Tekadku terbakar, terlebih saat melihat dua garis merah disetiap tes kehamilan yang menandakan, aku sungguh positif hamil.

Seperti biasa, mas Iqbal selalu pulang lebih awal dari biasanya. Pria itu, akan menikmati kudapan sore yang ku

buat dan menikmatiku hingga dua sesi percintaan sebelum makan malam dan tertidur setelahnya hingga esok.

Ku tatap wajahnya yang damai dengan dengkur halus dan tubuh polos di balik selimut tebal yang membungkus tubuh kami. Aku turun dari tempat tidur, mengambil beberapa baju yang memang tidak banyak, sebelum menulis note kata 'Selama tinggal,' lalu meletakkannya di atas bantal.

Tekadku sudah bulat. Jika mas Iqbal tidak bisa menerimanya, biar aku yang besarkan. Sedangkan jika aku tidak bisa memiliki mas iqbal, setidaknya ada darah daging pria itu yang ku rawat.

Keluar dari apartemen mas Iqbal di tengah malam, tujuanku adalah club malam milik mas David. Setelah sebelumnya menghubungi mbak Selly, yang dengan tegas menolak untuk membantu melancarkan niatku yang di nilainya buruk, karena membesarkan anak sendirian tidak semudah itu. Kembali ke bar mama Helda, juga bukan pilihan yang tepat. Sama seperti diriku masuk ke dalam jebakan yang bisa membunuhku sekaligus anakku. Jadi aku nekad, dan tujuanku adalah mas David. Berharap pria itu bersedia membantuku jika aku ceritakan yang sebenarnya.

Mas David menatapku iba dari balik meja kerjanya, "kenapa tidak jujur saja padanya kalau kamu hamil anaknya?"

Aku menggeleng, "untuk apa aku memberitahunya, jika jawabannya sudah ku ketahui."

Kening mas David mengernyit bingung, "memangnya apa yang akan dia jawab? Jangan menduga - duga. Ada baiknya jika kamu bilang langsung sama dia."

Aku menggeleng pasti, "Laila bilang," aku meneguk ludah yang tercekat di tenggorokan mengingat pemaparan wanita itu, "Jika ia yang pacaran sama mas Iqbal lebih dari setahun saja di tinggalkan karena hamil anak pria itu. Apa lagi aku yang baru beberapa bulan saja"

"Tunggu," mas David menyela, "Siapa yang hamil? Siapa yang di tinggalkan?"

"Laila," kataku yakin, "itu yang wanita itu paparkan tadi siang."

David menggeleng tak yakin, "terdengar seperti bukan Iqbal yang aku kenal."

Aku menyahut, "terkadang, orang yang sangat kita kenal, ternyata tidak begitu kita kenal saat kita menemukan sisi lain dari dirinya."

Kami diam cukup lama, sebelum mas David berkata, "baiklah, aku bantu kamu untuk sembunyi darinya." Ia merobek kertas, dan menulis di sana, "pergilah ke Jogja. Disana ada sepupuku, kamu bisa tinggal di sana selama yang kamu ingin. Hanya bersembunyi, bukan lari. Jika sudah merasa lebih baik, kembalilah dan ceritakan semua pada Iqbal," ia menyodorkan kertas tersebut, "aku masih sangat yakin, ini hanya salah paham."

"Mas David, janji gak akan kasih tahu dia kan?" Pria itu mengangguk meskipun aku tidak yakin apakah pria di depanku, ini akan menepati janji.

Part 7



Iqbal bangun tidur dan meraba sisi lain tempat tidur namun tidak menemukan Mala di sana. Tempat itu kosong meninggalkan hawa dingin seolah pemiliknya sudah pergi sejak lama. Pria itu bangun dan mengerjap lama, sebelum menemukan note yang mampu membuatnya kehilangan kewarasan dan dengan serampangan menggunakan boxer setelah itu berlari keluar kamar memeriksa semua ruangan untuk bisa menemukan Mala.

Namun, hasilnya nihil. Gadis itu tidak ada di manapun. Tidak di dapur, di kamar mandi, atau bernyanyi sambil membersihkan ruangan. Semua tempat - tempat yang menjadi favorit Mala di apartemen ini, tidak ada jejak gadis itu. Ia benar - benar hilang dari pandangan Iqbal.

Demi Tuhan! Apa yang terjadi dengan gadis itu hingga tega meninggalkannya? Padahal semalam mereka baik - baik saja. Mereka bercinta seperti biasa, makan bersama layaknya pasangan dan pagi ini Mala hilang tak berbekas.

Di tengah ke Kalutannya, ponselnya berdering dan nama David di sana, "halo," sapa Iqbal ketus. Dirinya sungguh sedang tidak bisa di ganggu dan David masuk deretan pertama orang yang tidak ingin membuat Iqbal terganggu.

"Wow, tenang brow. Kayaknya lagi ada masalah nih," kata pria di seberang sana, "merasa kehilangan sesuatu? Hemmm?" Tanya pria itu penuh canda, "kesini coba, temenin gue minum."

"Gue lagi gak ada keinginan buat minum - minum sialan!! Mala menghi--"

"Gue tahu dia di mana. Makanya buruan loe kesini," potong David cepat dan tanpa menunggu jawaban dari Iqbal. David memutus sambungan telpon secara sepihak.

Kesal, Iqbal menedang tempat sampah yang ada di dekatnya hingga semua isi dari tempat sampah itu keluar. Di sanalah ada bermacam - macam tes kehamilan yang baru saja di pakai.

Di pungutnya satu dari sekian banyak tes tersebut yang menampilkan dua garis merah, "Sialan Mala," pria itu terkekeh, "Dasar gadis bodoh, jika ingin meninggalkanku, seharusnya tidak meninggalkan banyak bukti. Ini membuktikan kalau kamu ingin aku kejar." Senyum miring menghiasi bibir tipis Iqbal.

"Sepertinya Mala bertemu dengan Laila," kata David membuka pembicaraan di ruang kerja pria itu. Tak lupa di sodorkannya minuman beralkohol terbaik yang ia miliki meski tak cocok di minum pagi hari, "apakah wanita itu hamil?"

"Siapa yang hamil? Mala?" Tanya Iqbal bingung, karena informasi yang ia dapat adalah, Mala hamil. Tao pria itu yakin, bukan Mala yang di maksud David.

"Laila," jawab David ringan, "Sepertinya wanita itu mengatakan hal yang membuat Mala salah paham terhadapmu," dan ingatan Iqbal melayang pada kemarin siang saat berpapasan dengan Laila di lift apartemennya.

Sialan wanita itu! Berani benar ia mempermainkan Iqbal, "wanita selalu butuh kepastian, brow!" Nasihat David bijak, "pikirmu, apa yang di rasakan Mala saat bertemu dengan Laila, sementara wanita itu memanipulasi keadaan dan menyudutkan Mala? Loe nggak ngasih dia kepastian, saat Laila tanya 'kamu apanya Iqbal,' loe pikir apa Mala bisa jawab?" Tanya pria itu sarkas. "Dan semua menjadi salah paham ketika segalanya di masak dengan begitu rapi oleh Laila."

"Sedangkan Mala, dia yang merasa dirinya bukan siapa - siapa loe, hanya teman tidur gak lebih, tentu saja merasa di pukul mundur."

Diam lama Iqbal berpikir. Padahal ia berencana melamar Mala, menjadikan gadis itu satu - satunya dalam hidup pria itu. Bahkan, keinginan itu semakin kuat setelah tahu Mala mengandung buah hatinya.

"Dimana Mala sekarang?" Tanya Iqbal dingin.

David menghela napas dalam, "gue saranin buat loe kasih dia waktu. Gue yakin, dia bakal balik lagi saat merasa membutuhkan__"

Iqbal menggebrak meja kesal, "kasih tahu gue, dimana Mala sekarang juga sialan!!" Napas Iqbal naik turun karena kesal. Ia tidak perlu menjelaskan apapun pada David. Yang butuh tahu segalanya adalah Mala. Ia butuh Mala-nya.

"Bal, gue udah janji buat nggak kasih tahu__"

"Gue bilang, di mana dia sekarang," desis Iqbal tanpa bantahan.

Yang di katakan David memang benar. Ia memberi kesempatan untuk Mala menjernihkan pikiran. Di samping itu, ia ingin benar - benar menyelesaikan urusannya dengan Laila. Wanita itu tidak pantas ia beri ampun.

Dengan wajah cerah, Laila menghampirinya. Wanita itu menggunakan dres sepaha dengan tali spaghetti dan menonjolkan dadanya yang penuh. Jika dirinya adalah Iqbal yang dulu. Sudah pasti pria itu akan berdecak mengagumi lekuk tubuh Laila. Tapi sekarang. Baginya yang sexy adalah tubuh mungil berkaos oblong milik Mala yang saat ini tengah mengandung anaknya.

Iqbal sungguh sudah tidak sabar ingin segera menjemput wanitanya.

"Katanya, kamu pengen ngomong sesuatu ya sama aku," kata wanita itu begitu mendaratkan bokongnya di kursi cafe dekat apartemen Iqbal. Tempat yang sama saat wanita itu memohon untuk kembali padanya dua hari lalu.

"Loe ngomong apa sama Mala," seperti tembakannya tepat sasaran, wajah Laila berubah pias. Wanita itu juga salah tingkah. Tanpa banyak bicara, Iqbal kembali berdiri dari duduknya bahkan sebelum keduanya memesan makanan, "pastikan loe gak banyak tingkah, jika ingin terus gue hidupin. Karena semua fasilitas dan kemewahan yang gue kasih, akan gue cabut seluruhnya," ancam pria itu sebelum meninggalkan Laila yang semakin pucat pasi, sampai di pintu Iqbal kembali berujar, "Setelah gue berhasil bawa Mala balik lagi, gue harap loe mau minta maaf dengan sopan padanya. Ingat!!" Kata pria itu tajam, "Dialah nyonya rumahnya."

Iqbal bahkan tidak lagi perlu menjaga perasaan Laila, tidak lagi memanggil nama atau ber- 'aku kamu,' pada wanita itu. Dengan segenap tenaga yang ia bisa, menahan rasa iba dan melontarkan segala kalimat tajam yang ia bisa. Agar wanita itu tahu, di mana posisinya saat ini.

Iqbal menyiapkan segalanya. Tiga hari berpisah dengan Mala , rasanya sangat melelehkan. Gadis itu sungguh kuat hidup tanpanya walaupun hanya tiga hari. Sedangkan Iqbal kelimpungan sampai tak bisa tidur di buatnya.

Bayangkan!! Seorang Iqbal Dwi Diningrat, begitu memuja wanita hingga seperti ini. Jadi tidak ada alasan baginya untuk mengundur lagi. Setelah membeli cincin, yang tentunya terbaru, bukan cincin lama yang dulu ia siapkan untuk Laila, melainkan design terbaru dan terbaik. Iqbal pergi menyusul Mala.

Tepat seperti alamat yang di berikan David. Tidak sulit baginya menemukan tempat itu, karena dulu Iqbal pernah berkunjung ke rumah mbak Nissa, sepupu jauh David.

Dan ketika ia sampai di sana. Tidak di temukan Mala, katanya di sore seperti ini. Mala pergi ke pantai dan pulang menjelang malam.

Kening Iqbal mengernyit, apa yang di lakukan Mala di pantai. Gadis itu tidak berpikir untuk melakukan bunuh diri kan?

Mengetahui pemikiran itu, secepat kilat Iqbal menyusul Mala ke pantai. Tempat yang sudah di beritahu mbak Nissa di malam letaknya. Dan disanalah gadisnya berdiri. Memandang laut lepas, dengan tatapan kosong.

Tiba - tiba saja, air mata Iqbal mengalir. Bahagia membuncah di dadanya, menyaksikan wanita yang sangat ia kasihi kini berdiri tak jauh darinya. Sungguh ia merindukan gadis itu.

"Sampai kapan kamu akan berdiri di sana??" Teriak Iqbal dan gadis itu langsung tersentak kaget.

"Mas Iqbal!!" Serunya tak percaya, "ya tuhan!! Ini belum malah bahkan aku bermimpi ketemu dia," aku-nya polos, lalu menepuk pipi dengan tidak yakin, seolah Iqbal hanya halusinasi baginya.

Iqbal terkekeh geli dan berjalan mendekat, mensejajarkan wajah mereka, lalu mengecup bibir gadis itu, "ini bukan mimpi, sayang," bisik pria itu, "Dan aku datang kesini, untuk menjemput sekaligus ingin menjadikanmu milikku sepenuhnya. Jangan lari lagi ya, apa lagi pergi dengan membawa milikku yang lain."

Part 8



Sudah terhitung tiga hari, aku tinggal di Jogja. Tepatnya di rumah Mbak Nissa. Beruntung sekali, saat pertama kali sampai ke tempat ini. Wanita itu langsung memelukku dan membiarkanku menangis sepuas hati. Tidak menghakimi atau bertanya apapun.

Mbak Nissa juga membebaskan ku melakukan yang aku suka, di tengah rutinitas membantunya di cafe.

Seharusnya hidupku lebih baik. Tapi tiga hari tanpa mas Iqbal, membuatku nyaris gila. Tidak pernah semalam pun aku tidur dengan nyenyak dan aku selalu menghabiskan sore di pantai, demi membunuh waktu.

"Mala!!" Panggilan dari suara yang sangat familiar di telingaku, nyaris membuatku terjungkal kebelakang. Apakah aku menyedihkan ini, hingga berhalusinasi melihat mas Iqbal.

Aku tidak akan mungkin di temukan pria itu dengan mudah, bukan? Kecuali, mas David mengkhianatinya.

Dan ciuman itu menyadarkanku, dia benar - benar mas Iqbal, "bodoh ..." Bisiknya di sela ciuman kami,

"kalau niat kabur dari aku, harusnya jangan minta tolong sama David," katanya lalu kembali mengecup bibirku.

Ia menggandeng tanganku, tapi tidak membawanya pulang ke rumah Mbak Nissa, melainkan ke resort yang ia sewa dengan private pantai yang menyajikan view laut lepas. Dengan lembut, ia mendudukkan ku ke tempat tidur, mengelus perutku yang mulai sedikit mengembung, "ternyata gendutan yang aku bilang, beberapa hari lalu. Karena kamu beneran hamil, ya." Tawanya geli, "kamu udah periksakan?"

Aku mengangguk, "beberapa organnya sudah mulai terbentuk," kenang ku saat pertama kali memeriksakan kandungan di temani mbak Nissa, kemarin.

Aku kembali menatap wajah pria yang sangat ku rindukan. Lalu, mas Iqbal berjongkok di depanku, "anak itu bukan anak aku," aku jelas terkejut dengan penjelasan mas Iqbal, aku tahu yang ia maksud adalah Laila. Sejauh yang aku ingat, Laila memberitahu kalau anak itu adalah anak mas Iqbal.

Kemudian mas Iqbal duduk mensejajariku, "empat bulan lalu. Aku berencana melamarnya. Tapi ketika ku susul ke Malaysia. Dia justru dalam keadaan hamil enam bulan, padahal kami berpisah cukup lama sekitar delapan sampai sepuluh bulan. Dari sana aku memutuskan

hubunganku dengan Laila, dan sejak itu, kami tidak lagi dekat."

Ada sekelumit lega dalam hatiku. Meskipun sedikit marah, karena merasa di bohongi. Tapi aku juga cukup bersyukur akhirnya mas Iqbal mau mengejar ku. Bodohnya aku ...

Bagaimana jika pria ini, memilih menyerah. Dengan air mata yang mengalir lebih deras. Aku memeluknya, "maaf, karena meragukanmu mas," bisikku di tengah isakan.

Aku mengerang sambil menjepit kepala mas Iqbal yang sibuk menghisap di bawah sana. Pria itu jelas menghukumku, karena yang ia lakukan, mempermainkan diriku di bawah sana dan menjauh saat aku akan memperoleh pelepasan.

Oh ... Jahat!!

"Ku mohon mas!!" Rengekku saat ke empat kalinya, ia meninggalkanku ketika akan memperoleh pelepasan.

Di bawah sana ia tertawa jahil, "memohon dengan sangat, sayang," ia kembali mendatangi dan membukan bibir - bibir di sana menggunakan jari. Sedangkan bagian tengahnya, ia memainkan menggunakan lidah.

Aku menjerit tak kuasa menahan nikmat. Rasanya seperti di bawa terbang tinggi lalu di hempaskan dengan sangat kuat ketika pelepasan pertama, menerjangku.

Mas Iqbal merangkak naik, mengungkungku di antara kedua lengan kokohnya, tanpa menindih. Lalu pelan tapi pasti, memisahkan kedua kakiku hingga terbuka lebar. Dan menghentak miliknya hingga masuk dalam ke kedalamanku.

Kami melenguh panjang. Satu pompaan. Dua pompaan, berubah menjadi pompaan lain, pompaan menjadi hentakan sebelum membuat gerakan memutar. Sungguh ia membuatku nyaris kualahan, karena multi orgasme yang ku peroleh dari permainannya. Sedangkan mas Iqbal, belum ada tanda - tanda akan mencapai puncak.

Kali ini, ia membalikkan tubuhku hingga membungkuk dan memasuki dari belakang. Dalam posisi ini. Ia bisa menyentuh bagian terdalam ku. Dan dengan cepat, pelepasan entah yang ke sekian, ku dapatkan.

Tiba - tiba, gerakan mas Iqbal semakin cepat. Dirinya di bawah sana membesar dan menyesakiku. Aku tahu dia akan memperoleh yang berusaha ia gali. Aku terlalu fokus pada uasahnya, saat tangannya menyelipkan sesuatu di jariku.

Aku tertegun sejenak, mendengar ia mengerang dalam di leher belakangku sambil berbisik, "menikahlah dengan ku."

Lamaran di atas tempat tidur se usai bercinta adalah lamaran paling gila yang pernah ku rasakan. Atau ini adalah satu - satunya lamaran yang ku terima..

Di tengah menertakan napas yang masih tersengal, sedangkan otak belum sepenuhnya waras. Mas Iqbal justru menuntut jawaban. Apa lagi yang bisa ku lakukan, selain berkata 'ya'?

Dan esok harinya, mas Iqbal langsung memboyongku kembali ke kotanya, menyiapkan segala keperluan pernikahan. Mengenalkan ku pada keluarga besarnya, yang beruntung di sambut baik oleh mereka. Sedangkan dulu, bersama Laila. Mereka sedikit tidak yakin. Tapi denganku, mereka menerimaku dengan tangan terbuka.

Bahuku mengedik. Mungkin ini yang di sebut jodoh.

Terlalu banyak kebahagiaan. Semua terasa berlebihan hingga penuh dan tumpah. Hal ini justru membuatku takut kalau di belakang hari, ada kejadian buruk yang menghantui hubungan kami.

Melihatku banyak diam dan melamun, mas Iqbal mengelus pipiku lembut, "mikirin apa?"

Menggeleng tak yakin, aku menjawab, "aku hanya merasa sedikit gelisah."

Demi membuatku kembali hidup. Mas Iqbal mengajakku jalan - jalan. Dan sore harinya. Ia berkata ada kejutan yang menantiku. Bisa jadi, kejutan ini yang menjadi alasan kegelisahan ku.

Dan benar saja. Kami sudah duduk bertiga bersama Laila salah satunya, "katanya, ada yang mau di omongin sama Laila," jelas mas Iqbal di sampingku.

Menatap lurus pada wanita yang kini berubah drastis. Tidak lagi terlihat sombong seperti beberapa Minggu lalu saat pertama kali menemuinya.

"Maaf," kata wanita itu pelan, "maaf karena membohongimu, maaf karena kata - kataku membuatmu meninggalkan Iqbal. Maaf untuk semuanya," entah kenapa aku merasa ada beban berat yang terangkat dengan mudah di hatiku. Gelisah yang aku rasakan hilang tak berbekas.

"Kami sudah tidak ada hubungan," Iqbal menyambung, "kalau pun ada. Hanya sebatas aku menjamin hidupnya sampai anaknya besar dan Laila memperoleh pekerjaan untuk mendapat menghasilkan uang sendiri."

Sebenarnya, ada perasaan tidak rela di hatiku. Untuk apa mas Iqbal menjamin hidup mantan kekasihnya? Kenapa bukan suami wanita itu saja? Atau ayah dari bayi yang di miliki Laila? Tapi ku tahan kuat - kuat di ujung lidah. Bagaimana pun, mas Iqbal sudah melakukan banyak hal padaku. Membelaku, menebusku, memperlakukanku dengan baik. Berbagi sedikit kebaikan pria itu pada wanita lain, tidaklah masalah. Yang pasti tidak berbagi cintanya.

"Percayalah. Kami sungguh tidak ada hubungan apapun lagi." Ulang mas Iqbal berusaha meyakinkanku. Dan setelah aku mengangguk. Obrolan kami berakhir.

Aku keluar dari cafe bergandengan tangan dengan mas Iqbal dengan perasaan yang lebih ringan. Siap menyongsong masa depan dengan lebih baik bersamanya.

Tamat